



**IMPLIKATUR NONKONVENSIONAL TUTURAN GURU
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI ARJASA:
KAJIAN PRAGMATIK**

TESIS

oleh
Anggik Budi Prasetyo
NIM 200120201004

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**IMPLIKATUR NONKONVENSIONAL TUTURAN GURU
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI ARJASA:
KAJIAN PRAGMATIK**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Linguistik (S-2)
dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh
Anggik Budi Prasetyo
NIM 200120201004

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua, Ibunda Siti Musawanah dan Ayahanda Ahmad Yoni;
2. Mertua, Ibu Wiyatik dan Ayah Gatot Kusnadi, S.P.;
3. Istri tercinta Ludwigia Ungu Pradani, S.Pd., dan anak terkasih Abidah Gendhis Nastiti;
4. Guru-guru saya sejak jenjang taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
5. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

(terjemahan Al-Quran, Surat Al-Ahzaab ayat 70-71)^{*)}

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berkatalah yang baik dan jika tidak maka diamlah.”

(Hadits Riwayat Bukhori No. 6018 dan Muslim No. 47)^{**)}

^{*)} Jabal. (2010). *Mushaf AL-Azhar: Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Penerbit JABAL.

^{**)} Tuasikal, M. A. (2011). *Diam Itu Emas*. *Rumaysho.com*. Diakses 3 Maret 2022. <https://rumaysho.com/1738-diam-itu-emas.html>.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anggik Budi Prasetyo

NIM : 200120201004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “Implikatur Nonkonvensional Tuturan Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Arjasa: Kajian Pragmatik” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 April 2022

Yang menyatakan,

Anggik Budi Prasetyo
NIM 200120201004

TESIS

**IMPLIKATUR NONKONVENSIONAL TUTURAN GURU
DALAM PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI ARJASA:
KAJIAN PRAGMATIK**

oleh

Anggik Budi Prasetyo
NIM 200120201004

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
Dosen Pembimbing Anggota : Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul “Implikatur Nonkonvensional Tuturan Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Arjasa: Kajian Pragmatik” karya Anggik Budi Prasetyo telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Sabtu, 16 April 2022

tempat : Ruang Jurnal, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd.
NIP 196004091985031003

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

Prof. Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Prof. Dr. Sukarno, M.Litt.
NIP 196211081989021001

RINGKASAN

Implikatur Nonkonvensional Tuturan Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Arjasa: Kajian Pragmatik; Anggik Budi Prasetyo, 200120201004; 2022: 114 halaman; Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Pembelajaran merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang bermakna bagi peserta didik dalam situasi formal yang difasilitasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator pembelajaran tentu menggunakan tuturan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Tuturan-tuturan yang dimunculkan dapat memiliki makna dan maksud yang berbeda. Hal ini dapat dikatakan bahwa guru telah menggunakan implikatur tuturan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi implikatur nonkonvensional, menginterpretasikan manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional, dan memaparkan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan implikatur nonkonvensional tuturan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Wujud data penelitian ini adalah kata-kata dalam tuturan guru dan konteks yang menyertainya. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Sejarah Indonesia dan Bahasa Indonesia. Tempat penelitian di SMA Negeri Arjasa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak, catat, rekam, dan wawancara. Setelah diurutkan dan diberi kode, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Analisis data dilakukan untuk mengungkap wujud dan fungsi implikatur nonkonvensional, manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional, dan memaparkan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan implikatur nonkonvensional yang dilakukan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengajar guru menggunakan implikatur nonkonvensional. Implikatur nonkonvensional yang digunakan dalam bentuk modus tuturan yang berbeda-beda. Wujud yang ditemukan ialah modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Implikatur nonkonvensional yang diwujudkan dengan modus deklaratif memiliki ciri, yaitu terdapat subjek (S) dan

Predikat (P) sebagai penanda menyatakan sesuatu hal. Modus imperatif diwujudkan dengan menggunakan kata kerja yang biasanya juga diikuti dengan partikel *-lah* atau *-kan* sebagai wujud perintah atau suruhan. Modus interogatif diwujudkan dengan membubuhkan pemarkah pertanyaan seperti *apa*, *siapa*, *bagaimana*, dan sebagainya. Selain itu, modus interogatif juga ditandai dengan penggunaan partikel *-kah*

Selanjutnya, implikatur nonkonvensional yang dimunculkan oleh guru juga memiliki fungsi yang bervariasi. Pertama, berfungsi meminta atau menyuruh peserta didik untuk melakukan suatu hal. Kedua, implikatur yang berfungsi mengancam peserta didik agar tidak melakukan perbuatan atau aktivitas tertentu. Berikutnya, fungsi menasihati agar peserta didik mampu menjadi seseorang yang lebih baik. Keempat, fungsi menyindir peserta didik agar lebih peka dan sigap atas sesuatu hal. Terakhir, fungsi menegur peserta didik agar segera memperbaiki (mengubah) perilaku atau sikap yang kurang pantas. Fungsi-fungsi tersebut ditemukan dengan cara mengaitkan antara tuturan dengan konteks yang gayut di dalamnya.

Selain itu, penggunaan implikatur oleh guru dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu, yaitu untuk memperhalus tuturan, melatih kepekaan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik. Motivasi guru untuk memperhalus tuturan agar peserta didik tidak tersinggung dengan ucapan guru. Guru juga termotivasi untuk melatih kepekaan peserta didik agar mampu tanggap dan sigap dalam menghadapi suatu permasalahan. Latar belakang penggunaan implikatur untuk memunculkan kesan humor dilakukan guna mencairkan suasana pembelajaran yang mulai terasa jenuh. Selanjutnya, guru menggunakan implikatur dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memotivasi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Peserta didik senang dengan penggunaan implikatur nonkonvensional oleh guru karena merasa dihargai. Rasa senang tersebut karena peserta didik secara umum telah memahami implikatur nonkonvensional yang digunakan oleh guru.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan nikmat sehat dan nikmat sempat serta telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses penyelesaian tesis yang berjudul “Implikatur Nonkonvensional Tuturan Guru dalam Pembelajaran di SMA Negeri Arjasa: Kajian Pragmatik”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S-2) pada Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sukarno, M.Litt., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini;
2. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Bambang Wibisono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan saran agar tesis ini menjadi lebih baik;
5. Prof. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Penguji Anggota yang telah memberi masukan dan saran agar tesis ini menjadi lebih baik dan selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama mengikuti kegiatan akademik di Universitas Jember;
6. Seluruh Dosen Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. Kepala sekolah, Guru Bahasa Indonesia, dan Guru Sejarah Indonesia, yang telah memberikan izin untuk melakukan dan membantu dalam proses penelitian;

8. Ibu, ayah, mertua, dan istri yang senantiasa memberi dukungan dan dorongan baik moril maupun materiil;
9. Teman-teman Magister Linguistik angkatan 2020;
Penulis akan menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Tinjauan Teori yang Relevan	8
2.2.1 Pengertian Pragmatik.....	8
2.2.2 Tindak Tutur	9
2.2.3 Konteks Tuturan	11
2.2.4 Implikatur.....	12
2.3 Kerangka Teori.....	19
BAB 3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Data dan Sumber Data.....	21
3.3 Pengumpulan Data	22
3.4 Pemrosesan Data	23
3.5 Analisis Data	24
3.6 Desain Penelitian	25

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Hasil Penelitian.....	26
4.2 Pembahasan	29
4.2.1 Wujud Implikatur Nonkonvensional	29
4.2.2 Fungsi Implikatur Nonkonvensional	31
4.2.3 Manfaat Penggunaan Implikatur.....	37
4.3 Tanggapan Peserta Didik terhadap Penggunaan Implikatur Nonkonvensional.....	44
BAB 5. PENUTUP.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	54
AUTOBIOGRAFI.....	99

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertutur merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh manusia. Bertutur merupakan medium penyampai bahasa dalam rangka menyuarakan ide, gagasan, maupun pesan kepada orang lain. Tarigan (1993:15) menjelaskan bahwa bertutur adalah kemampuan menuturkan bunyi-bunyi bahasa yang digunakan untuk berekspresi, menyatakan sesuatu, dan menyampaikan perasaan. Melalui bertutur maka seseorang mampu mengungkapkan berbagai maksud yang ingin disampaikan.

Kegiatan bertutur dapat ditemui di berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya ialah bidang pendidikan yang mengarah pada pembelajaran di sekolah. Departemen Pendidikan Nasional (dalam Warsita, 2008:85) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik di lingkungan belajar. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik yang difasilitasi oleh guru. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tentu dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan mumpuni. Kemampuan komunikasi yang dimaksud tidak hanya didasarkan pada penguasaan atas kata dan tata bahasa, akan tetapi juga mengarah pada bagaimana menguasai pengoperasian bahasa tersebut (Sukarno, 2015:100).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dan sangat penting pada saat pembelajaran di dalam kelas. Guru harus mampu mengajar dan mendidik peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan jelas dan menarik, agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu cara dan upaya guna menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ialah dengan menggunakan implikatur. Pudyastuti dan Zamzani (2019:23) mengatakan bahwa dengan menggunakan implikatur dalam pembelajaran memunculkan suasana yang lebih hidup, komunikatif, dan dinamis.

Implikatur merupakan maksud terselubung yang ada dalam suatu tuturan. Implikatur adalah cara untuk mengungkapkan maksud tertentu tanpa harus

mengatakan secara langsung. Kridalaksana (2009:91) mengatakan bahwa implikatur adalah maksud tuturan yang dipahami oleh mitra tutur, akan tetapi maksud tuturan tersebut tidak diungkapkan secara langsung dalam suatu tuturan. Pemaknaan implikatur bisa bervariasi, bergantung pada konteks yang melingkupinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan maksud tuturan yang tidak diungkapkan secara langsung tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra tutur dengan memperhatikan konteks yang menyertainya.

Implikatur dalam suatu tuturan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional adalah implikasi tuturan yang sifatnya umum dan telah diketahui oleh masyarakat luas karena adanya pengetahuan terhadap sesuatu hal yang diimplikasikan, sedangkan implikatur nonkonvensional merupakan implikasi tuturan yang perlu pengetahuan lebih dan bersifat khusus terhadap sesuatu hal yang diimplikasikan. Oleh karena itu, dalam menggunakan implikatur nonkonvensional, seorang guru perlu memiliki pemahaman lebih terhadap segala sesuatu yang melingkupi suatu tuturan.

Pemahaman mengenai implikatur nonkonvensional merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi guru dan peserta didik. Guru diharapkan memiliki pemahaman dalam menggunakan implikatur, sedangkan peserta didik diharapkan mampu memahami tuturan berimplikatur yang digunakan oleh guru. Pemahaman guru dan peserta didik terhadap implikatur nonkonvensional diharapkan mampu mengurangi persentase terjadinya konflik antara guru dengan peserta didik. Hal ini karena dengan menggunakan implikatur nonkonvensional maka tuturan yang dirasa kaku diucapkan kepada peserta didik nampak lebih halus dan tidak berkesan kasar (Pudyastuti dan Zamzani, 2019:23). Namun demikian, ketika menggunakan implikatur nonkonvensional, seorang guru hendaknya memperhatikan latar belakang pengetahuan dan sosial budaya masing-masing peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud tuturan.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran dapat dikatakan sebagai wilayah sosial yang memiliki corak yang khas. Kekhasan tersebut dilatarbelakangi oleh masyarakat tutur yang memiliki perbedaan penutur lengkap

dengan perbendaharaan tuturnya. Selain itu, kekhasan ini didukung oleh latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh setiap warga sekolah tersebut. Salah satunya ialah SMA Negeri Arjasa yang merupakan sekolah di wilayah kota Kabupaten Jember. Meskipun sekolah ini berada di wilayah kota, akan tetapi peserta didiknya berasal dari wilayah yang berbeda yaitu wilayah kota dan desa. Perbedaan asal wilayah peserta didik tentu berpengaruh pada tingkat pemahamannya. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki kemampuan berbahasa yang baik agar mampu mengakomodasi latar belakang peserta didik baik dari segi pengetahuan maupun sosial budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian pentingnya pemahaman tentang pengungkapan maksud tuturan di atas, dapat dikatakankan bahwa penggunaan implikatur nonkonvensional tuturan guru dalam pembelajaran sangat menarik untuk diteliti. Hal ini karena dalam proses pembelajaran, guru dimungkinkan menggunakan implikatur nonkonvensional. Penggunaan implikatur nonkonvensional memiliki peran besar bagi tingkat pemahaman peserta didik. Oleh karena itu, implikatur nonkonvensional yang digunakan oleh guru perlu dikaji lebih lanjut. Hal ini bertujuan agar maksud yang ingin disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

- (1) Apa saja wujud implikatur nonkonvensional yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa?
- (2) Apa saja fungsi implikatur nonkonvensional yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa?
- (3) Mengapa implikatur nonkonvensional digunakan oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa?
- (4) Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penggunaan implikatur nonkonvensional oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mendeskripsikan wujud implikatur nonkonvensional tuturan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa.
- (2) Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur nonkonvensional tuturan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa.
- (3) Untuk menginterpretasikan motivasi penggunaan implikatur nonkonvensional tuturan guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa.
- (4) Untuk memaparkan tanggapan peserta didik terhadap penggunaan implikatur nonkonvensional oleh guru dalam pembelajaran di SMA Negeri Arjasa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Hasil penelitian ini mampu memperdalam dan memperkaya khazanah ilmu dalam teori pragmatik, lebih khusus tentang implikatur,
- (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pustaka tambahan dalam rangka melakukan penelitian yang sejenis,
- (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan teoretis penggunaan implikatur dalam ranah pembelajaran di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dan aplikatif penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi sebagai berikut.

- (1) Bagi guru di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam menyampaikan maksud tuturan,
- (2) Bagi peneliti sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan upenelitian lebih lanjut untuk mengkaji implikatur.

- (3) Bagi pembaca secara umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan ilmu kebahasaan, lebih khusus terkait dengan penggunaan implikatur dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN RUMUSAN TEORI

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Dalam rangka memberikan informasi mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka disajikan empat penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2015) tentang implikatur percakapan (nonkonvensional) dalam gelar wicara *Indonesia Lawyers Club*. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui jenis pelanggaran prinsip kerja sama, jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang paling dominan, dan alasan munculnya pelanggaran prinsip kerja sama. Data dalam penelitian ini adalah korpus dari beberapa percakapan program *Indonesia Lawyers Club* episode “Pengemudi Ekstasi dan 9 Jiwa” yang ditayangkan di TV One. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori pragmatik. Temuan penelitian ini adalah (1) terdapat empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, kualitas, cara, dan relevansi, (2) pelanggaran prinsip kerja sama yang paling dominan ialah maksim kuantitas, dan (3) alasan pelanggaran prinsip kerja sama adalah untuk menunjukkan rasa sakit dan inti masalah kepada penonton, untuk melindungi rasa malu, dan membela kelompok tertentu.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Martini (2018) yang membahas tentang implikatur percakapan (nonkonvensional) dalam percakapan sehari-hari antarmahasiswa didik di kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis dan fungsi implikatur percakapan antarmahasiswa didik. Data penelitian ini diperoleh dari 16 mahasiswa didik jurusan Bahasa Inggris, Universitas Kuningan. Pendekatan yang digunakan dalam proses analisis data ialah pendekatan pragmatik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 80 tuturan yang ditemukan dengan rincian 32 tuturan termasuk dalam implikatur percakapan umum dan 48 tuturan termasuk dalam implikatur percakapan khusus. Kemudian, fungsi penggunaan implikatur tersebut ialah melanggar prinsip kerjasama, kekuatan dan solidaritas, serta sebagai ekspresi bercanda secara tidak langsung.

Selanjutnya, Zumaro dan Utomo (2021) yang meneliti tentang implikatur percakapan dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang ditayangkan di televisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dan sumber implikatur percakapan yang ada dalam tuturan aktor di sinetron tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan para aktor dalam sinetron *Dunia Terbalik* episode 2006 – 2007 yang tayang di saluran RCTI. Data yang ditemukan dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan teori pragmatik. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk implikatur percakapan yaitu bentuk interogatif, imperatif, dan deklaratif. Kemudian, sumber implikatur yang ditemukan adalah pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi.

Penelitian tentang implikatur percakapan (nonkonvensional) juga dilakukan oleh Jasmir, Sartika, dan Magria (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi implikatur percakapan dalam *Podcast* Deddy Corbuzier di YouTube. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik sebagai pendekatan penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan dari tayangan *Podcast* Deddy Corbuzier di YouTube pada bulan Februari – Agustus 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum, khusus, dan berskala. Kemudian, terdapat empat fungsi implikatur percakapan yang ditemukan, yakni fungsi asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Selain itu, di SMA Negeri Arjasa pernah dijadikan sebagai tempat penelitian oleh Widita, Prihatin, Mudakir, Sutarto, dan Indrawati (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas buku teks dasar tentang sistem pernapasan manusia. Penelitian ini dilakukan dikelas XI IPA 3 SMA Negeri Arjasa. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik uji kinerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks dasar tentang sistem pernapasan manusia pada bagian kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikategorikan memiliki kriteria yang baik.

Berdasarkan paparan beberapa penelitian yang membahas tentang implikatur nonkonvensional, menunjukkan bahwa kajian tentang implikatur nonkonvensional merupakan hal yang unik dan menarik. Namun demikian,

meskipun telah banyak yang melakukan penelitian tentang implikatur nonkonvensional, belum ada yang mengkaji implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengisi kekosongan kajian tersebut dengan membahas implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru yang dilihat dari segi wujud dan fungsinya. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang motivasi penggunaan implikatur nonkonvensional yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

2.2 Tinjauan Teori yang Relevan

Pada bagian ini membahas tentang konsep-konsep teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah penelitian. Konsep teori yang dipaparkan ialah pengertian pragmatik, peristiwa tutur, tindak tutur, konteks tuturan, dan implikatur. Berikut paparan mengenai konsep-konsep teori tersebut.

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Mengingat bahwa implikatur termasuk dalam kajian pragmatik, maka diperlukan pemahaman tentang teori pragmatik. Pragmatik merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengkaji tentang relasi antara bahasa dengan sesuatu hal di luar bahasa (konteks) yang melingkupinya (Levinson, 1983:9). Artinya, pragmatik adalah ilmu yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa yang dihubungkan dengan konteks-konteks secara tepat. Cruse (2000:16) menerangkan bahwa pragmatik adalah teori dalam mengkaji makna bahasa yang dikodekan dengan konteks penggunaannya. Pendapat tersebut sejalan dengan Mey (1993:38) yang mengatakan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang mempelajari tentang bagaimana bahasa digunakan dan dalam memaknainya didasarkan pada konteks yang melingkupi bahasa tersebut. Lebih lanjut, Yule (2006:3) berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengarah pada kajian bahasa yang berpusat pada makna tersembunyi atau maksud tuturan yang dihendaki oleh seorang penutur.

Berdasarkan paparan pendapat ahli tentang pengertian pragmatik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik ialah suatu cabang ilmu linguistik yang berorientasi pada maksud tuturan. Pencarian maksud tuturan tersebut harus dikaitkan dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud ialah penutur dan mitra tutur, situasi, kondisi baik psikologis maupun psikis, aksi yang dimunculkan, dan ekspresi yang dihasilkan. Hal-hal itulah yang didasarkan sebagai acuan guna menemukan makna sebenarnya atau maksud yang dihendaki oleh penutur dalam suatu tuturan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa untuk menelaah maksud tuturan haruslah menggunakan teori pragmatik.

2.2.2 Tindak Tutur

Pembahasan mengenai implikatur tidak terlepas dari tindak tutur karena tindak tutur adalah sesuatu hal yang pokok dan menjadi entitas dalam kajian implikatur. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang diwujudkan dengan tuturan (Yule, 2006:83). Ketika bertutur seorang individu tidak hanya sekadar bertutur, tetapi juga mengharapkan suatu tindakan yang dihasilkan dari tuturan tersebut. Sehingga, tindak tutur yang digunakan tersebut menghasilkan sesuatu hal yang dapat berwujud permintaan, permohonan, pemberitahuan, perintah, dan sebagainya.

Selanjutnya, tindak tutur memiliki beberapa jenis yaitu tindak tutur lokusi (*locution speech act*), tindak tutur ilokusi (*ilocation speech act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocution speech act*) (Austin, 1962: 94). Berikut penjelasan ketiga jenis tindak tutur tersebut.

a. Tindak Tutur Lokusi (*Locution Speech Act*)

Tindak tutur lokusi mencerminkan suatu tuturan guna mendeklarasikan sesuatu hal. Tindak tutur lokusi ini didasarkan pada ucapan yang dihasilkan oleh seorang penutur. Menurut Chaer dan Agustina (2004:53) tindak lokusi dapat diartikan sebagai tuturan yang menyatakan sesuatu yang dimaksudkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang secara jelas dan mudah untuk dipahami. Lebih lanjut, Yule (2006:83) mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah suatu tindak berbahasa yang bersifat dasar dalam tuturan dan menghasilkan

ungkapan bahasa yang memiliki makna. Tindak tutur lokusi ini tidak memerlukan telaah secara mendalam. Telaah maknanya didasarkan pada kata-kata penyusunnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi (*Ilocution Speech Act*)

Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang ada di dalam sebuah tuturan. Tindak tutur ilokusi ini adalah tindak tutur yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Maksud tersebut digunakan untuk merepresentasikan suatu tindakan yang diinginkan. Tindak ilokusi tidak hanya didasarkan pada makna secara leksikal, akan tetapi lebih dari itu yaitu mengacu pada daya atau maksud tertentu. Menurut Ibrahim (1993:115) tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan dalam berbahasa yang dilakukan dengan mengujarkan sesuatu yang dimaksudkan untuk berjanji, bertaruh, memesan, dan menolak. Tindak tutur ilokusi ini tidak hanya sekadar kalimat dalam suatu tuturan, namun ada daya yang mendorong untuk menghasilkan kontribusi lanjutan tertentu.

c. Tindak Tutur Perlokusi (*Perlocution Speech Act*)

Tindak tutur perlokusi adalah efek tertentu yang dihasilkan oleh sebuah tuturan. Tindak tutur perlokusi ini diutarakan guna menimbulkan pengaruh terhadap mitra tutur (Wijana, 1996:20). Pengaruh atau efek yang ditimbulkan tidak hanya berbentuk tuturan, akan tetapi juga dapat berupa tindakan-tindakan tertentu. Hal ini bisa terlaksana jika tiap-tiap peserta pertuturan memahami konteks tuturan dan memiliki pengetahuan yang sama terkait dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Berdasarkan paparan ketiga jenis tindak tutur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang berkontribusi terhadap implikatur adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini karena tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud tertentu dan memiliki sesuatu hal yang diharapkan dari tindak tutur tersebut. Sesuatu hal yang diharapkan mengarah pada implikasi yang dihasilkan dari sebuah tuturan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan implikasi yang ada dalam tindak tutur ilokusi.

2.2.3 Konteks Tuturan

Kajian mengenai implikatur tidak dapat dipisahkan dari konteks tuturan. Hal ini karena konteks adalah salah satu faktor dalam menentukan maksud tuturan. Adanya konteks tuturan menjadi suatu hal yang pokok dan krusial, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Konteks tuturan mengarah pada segala sesuatu yang berada di luar bahasa yang melingkupi sebuah tuturan. Konteks juga berkaitan dengan pengetahuan dan latar belakang sosial budaya yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta pertuturan. Lebih lanjut, konteks merujuk pada suatu keadaan atau lingkup tutur dalam suatu bahasa (Yule, 2006:25).

Menurut Hymes (1972:55-56) konteks tuturan terdiri atas beberapa unsur yang memiliki akronim SPEAKING yaitu *Setting, Participant, Ends, Act, Key, Instrument, Norms*, dan *Genre*. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. S : *Setting* dan *scene* berkaitan dengan ruang, waktu, dan situasi terjadinya sebuah kegiatan pertuturan.
- b. P : *Participant* merupakan aktor atau pelaku dalam sebuah kegiatan pertuturan. Aktor ini lebih dikenal dengan sebutan penutur dan lawan tutur.
- c. E : *Ends* mengarah pada hal-hal yang ingin dicapai dalam kegiatan pertuturan. *Ends* juga dapat dikatakan sebagai tujuan dilaksanakannya suatu kegiatan tutur.
- d. A : *Act Sequence* adalah wujud dan isi dari suatu tuturan. Wujud ini mengarah pada kata-kata yang dimunculkan, sedangkan isi sejalan dengan topik atau pokok bahasan dalam kegiatan tutur.
- e. K : *Key* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan pewujudan tuturan dalam bentuk suara yang diproduksi oleh alat ucap manusia. Selain itu *key* juga mengarah pada intonasi, penjiwaan, dan sikap peserta pertuturan dalam menuturkan suatu tuturan.
- f. I: *Instrument* adalah instrument atau media yang digunakan oleh peserta pertuturan saat menuturkan sebuah tuturan.
- g. N: *Norms* berkaitan dengan kaidah atau aturan yang seyogyanya ditaati oleh tiap-tiap peserta pertuturan.

- h. G: *Genre* mengarah pada wujud tuturan yang disesuaikan dengan situasi tutur, misalnya pidato, khotbah, doa, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tentang konteks tuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian tentang implikatur sangat erat kaitannya dengan konteks tuturan. Konteks tuturan menjadi faktor penentu dalam menemukan makna tersirat yang ada dalam sebuah tuturan. Oleh karena itu, ketika mengkaji maksud tuturan perlu memperhatikan konteksnya. Penelitian ini menggunakan teori konteks tuturan yang dikemukakan oleh Hymes (1972).

2.2.4 Implikatur

a. Pengertian Implikatur

Teori tentang implikatur pertama kali dicetuskan oleh Grice (1975) guna menemukan makna tersirat dalam sebuah tuturan. Grice (1975:41) mengatakan bahwa implikatur adalah tuturan yang di dalamnya terdapat implikasi dari sebuah proposisi. Artinya, sebuah tuturan dapat dituturkan berbeda dengan sesuatu yang diimplikasikan. Selanjutnya, menurut Leech (1983:9) berpendapat bahwa implikatur adalah penyampaian tuturan yang kemungkinan memiliki sesuatu hal yang lebih dari apa yang dituturkan. Sesuatu hal yang lebih ini merujuk pada maksud sesungguhnya dari sebuah tuturan.

Implikatur adalah hal yang diungkapkan secara tidak langsung, sehingga memerlukan penjelasan lebih lanjut dan lebih konkret (Pranowo, 2009:14). Penjelasan ini mengarah pada hal yang sebenarnya diinginkan atau dihindaki oleh seorang penutur. Dapat dikatakan bahwa implikatur lebih mengarah pada tuturan yang tidak langsung. Tingkat ketidaklangsungan suatu tuturan juga berpengaruh terhadap kuatnya implikatur di dalamnya. Misalnya, seseorang hendak meminta atau menyuruh orang lain untuk menutup pintu, seyogyanya ia menggunakan tuturan berupa imperatif, akan tetapi biasanya seseorang menggunakan kalimat interogatif. Fenomena ini menjadi satu contoh tuturan tidak langsung yang melahirkan suatu implikatur.

Berdasarkan penjabaran pendapat ahli tentang implikatur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implikatur merupakan maksud tersembunyi atau hal

yang sebenarnya dihendaki oleh penutur dalam sebuah tuturan. Maksud tuturan ini tidak secara langsung diungkapkan oleh penutur, sehingga perlu mengaitkannya dengan konteks tuturan. Implikatur tidak dapat ditentukan dengan memerhatikan aspek penyusun tuturannya saja, akan tetapi harus dihubungkan dengan konteks tuturan berupa aksi, situasi, psikologi, mau pun kondisi yang terjadi pada saat tuturan tersebut dimunculkan.

b. Jenis Implikatur

Implikatur berkaitan erat dengan kesepakatan makna dalam suatu kegiatan tutur (Nababan, 1987:28). Implikatur dapat dikatakan sebagai piranti untuk menemukan makna-makna tersirat dalam suatu pertuturan. Grice (1975:43-45) mengatakan bahwa implikatur dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Kedua jenis implikatur ini dibedakan atas dasar tingkat kejelasan implikasi makna yang dihasilkan dari suatu tuturan. Berikut penjelasan mengenai jenis implikatur tersebut.

1) Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah rujukan makna yang diimplikasikan secara langsung dalam sebuah tuturan. Implikatur konvensional didapatkan berdasarkan makna kata penyusun sebuah tuturan, bukan berdasarkan prinsip kerja sama yang di dalamnya terdapat beberapa maksim. Implikatur jenis ini dapat dimaknai secara umum atau konvensional (Mulyana, 2005:12). Dapat dikatakan bahwa implikatur jenis ini memiliki implikasi yang jelas dan umum dalam sebuah tuturan. Setiap peserta pertuturan secara umum mampu memahami maksud tertentu yang sebenarnya dihendaki oleh penutur.

Implikatur konvensional merupakan maksud yang ada dalam suatu tuturan yang tidak selalu terjadi atau terdapat dalam suatu percakapan dan implikatur jenis ini tidak bergantung pada segala sesuatu hal yang melingkupi tuturan tersebut dalam menginterpretasikannya (Yule, 2006:78). Maksud dalam suatu tuturan dapat diartikan secara langsung dengan melihat kalimat atau kata-kata penyusunnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implikatur nonkonvensional adalah implikasi dari sebuah tuturan yang bersifat umum.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat nontemporer. Implikatur konvensional tidak disandingkan dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama. Implikatur ini tidak harus terjadi dalam suatu percakapan dan tidak bergantung pada konteks tuturan. Implikatur jenis ini hanya memperhatikan kata-kata penyusunnya yang kemudian jika diasosiasikan dengan kata-kata khusus akan menghasilkan suatu maksud tambahan (Yule, 2006:78). Berikut contoh tuturan yang digolongkan ke dalam jenis implikatur konvensional.

Segmen Tutur

Narator : **“Setiap orang punya cara untuk bangkit, bangkit untuk memulai sesuatu, bangkit untuk semangat baru. Walau kadang tak mudah, tetap bangkit untuk bergerak maju. Bangkit dan tunjukkan siapa dirimu. “Surya Rise and Shine.”**

Konteks Tutur

Dituturkan oleh beberapa model pria yang ada pada iklan rokok surya. Tuturan tersebut muncul pada saat sedang melakukan kegiatan balap motor, mengambil gambar di tengah angin topan, dan latihan gerakan *action*.

(Astuti, 2019:70)

Tuturan di atas dapat digolongkan ke dalam jenis implikatur konvensional. Tuturan tersebut secara konvensional atau maknawi mengimplikasikan bahwa ketika mengalami kesusahan atau kesedihan maka harus bangkit dan semangat. Berkenaan dengan iklan rokok surya, maka implikasi yang dihasilkan ialah rokok surya yang menggunakan slogan “Surya Rise and Shine” adalah rokok yang mampu memunculkan dan menumbuhkan semangat untuk menjalani kehidupan.

Berdasarkan paparan tentang konsep implikatur konvensional tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa ciri tentang implikatur konvensional, yaitu:

- a) Implikasi tuturan dapat dimaknai secara langsung,
- b) Tidak memerlukan konteks khusus dalam memaknai tuturan,
- c) Tidak berhubungan dengan prinsip kerja sama,
- d) Bersifat nontemporer.

2) Implikatur Nonkonvensional

Grice (1975:43) berpendapat bahwa implikatur nonkonvensional adalah makna tuturan yang didapatkan dari sebuah kegiatan tutur dalam bentuk percakapan. Implikatur nonkonvensional dimungkinkan menghasilkan makna yang bervariasi pada saat suatu kegiatan tutur berlangsung dengan konteks tertentu. Implikatur ini memungkinkan kebermaknaan yang berbeda atas tuturan yang sama jika konteksnya berbeda. Implikatur jenis ini sangat berkaitan dengan maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama.

Rusminto (2009:70) mengatakan bahwa implikatur nonkonvensional adalah jenis implikatur yang menyembunyikan maksud tuturan dalam sebuah percakapan melalui sesuatu hal yang diimplisitkan dalam bahasa secara aktual. Implikatur nonkonvensional adalah pengkhususan pemaknaan tuturan secara tidak harfiah dalam suatu percakapan (Putrayasa, 2014:65). Lebih lanjut, Zamzani (2007:28) mengatakan bahwa implikatur ini mengarah pada pemaknaan tuturan yang bergantung pada konteks tutur yang bersifat khusus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implikatur nonkonvensional adalah maksud implisit dalam sebuah tuturan di suatu percakapan yang dalam memaknainya perlu memperhatikan konteks yang menyertainya.

Implikatur nonkonvensional bersifat temporer dalam arti bahwa makna tuturan terjadi pada saat suatu percakapan sedang berlangsung. Implikatur jenis ini tidak memiliki relasi langsung dengan tuturan yang sedang dituturkan. Dengan kata lain, ketika seseorang bertutur maka sesuatu yang dituturkan tidak selalu sama dengan yang sebenarnya ingin dimaksudkan. Implikatur nonkonvensional muncul berdasarkan anggapan bahwa penutur menuturkan sesuatu dengan mengandalkan kemampuan lawan tutur dalam memahami hal-hal yang diimplikasikan dalam tuturannya (Horn, 2006:74). Oleh karenanya, dengan menggunakan implikatur nonkonvensional maka penutur mampu menjelaskan atau sesuatu hal yang diinginkan dengan menggunakan tuturan mereka (Speaks, 2008:111). Berikut contoh tuturan yang mengandung implikatur nonkonvensional di dalamnya.

Segmen Tutar

Bapak 1	: “Woy, maju maju!”
Bapak 2	: “Mundur Mundur!”
Bapak 1	: “Maju!”
Bapak 2	: “Mundur!”
Pemuda	: “ Aha, difilter aja. ”
Teman-teman	: “Jangan marah-marah, nanti tambah susah, jangan marah-marah mari ramah-ramah.”

Konteks Tutar

Dituturkan pada saat pengambilan gambar iklan Djarum dari atas. Tuturan tersebut dituturkan pada saat sedang di jalan dengan keadaan macet dan panas. Tuturan tersebut dilontarkan oleh dua orang yang sedang beradu mulut karena kemacetan tersebut.

(Astuti, 2019:70-71)

Tuturan di atas dapat digolongkan ke dalam jenis implikatur nonkonvensional atau percakapan. Tuturan tersebut jika dilihat secara leksikal maka memiliki makna bahwa si pemuda menyarankan kepada orang-orang yang sedang beradu mulut untuk memfilter tuturan agar terlihat lebih sopan. Namun, berbeda makna jika dikaitkan dengan konteks. Tuturan tersebut muncul pada saat pengambilan gambar iklan djarum jenis filter, sehingga, tuturan tersebut sebenarnya bermaksud menyarankan kepada orang-orang yang sedang berseteru untuk menggunakan rokok djarum filter. Hal ini karena rokok ini mampu membuat suasana lebih tenang dan menghilangkan rasa kesal karena kemacetan.

Berdasarkan paparan tentang konsep implikatur nonkonvensional tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa ciri tentang implikatur nonkonvensional, yaitu:

- a) Implikasi dinyatakan secara implisit,
- b) Tidak ada hubungan mutlak antara yang dituturkan dengan sesuatu yang dimaksudkan,
- c) Memerlukan konteks khusus dalam menafsirkan implikasi tuturan,
- d) Penafsiran bersifat terbuka dan dapat memiliki banyak makna (sesuai dengan konteks tuturan),
- e) Berhubungan erat dengan prinsip kerja sama,
- f) Bersifat temporer.

c. Wujud Implikatur

Salah satu masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah wujud implikatur. Wujud implikatur dalam penelitian ini dicari dengan menggunakan teori modus tuturan menurut Wijana (1996). Modus adalah verba yang difungsikan untuk mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan suasana jiwa seseorang dalam rangka menafsirkan ucapan penutur. Wijana (1996:30) membedakan modus menjadi tiga bentuk yaitu modus deklaratif (kalimat berita), modus interogatif (kalimat tanya), dan modus imperatif (kalimat perintah). Berikut penjabaran mengenai ketiga modus tersebut.

1) Modus Deklaratif

Modus deklaratif atau juga disebut dengan kalimat berita adalah sebuah bentuk kalimat yang difungsikan untuk memberi informasi kepada orang lain. Informasi yang disampaikan tersebut lazimnya adalah ungkapan atas peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Nadar (2009:72) kalimat berita ini dapat berbentuk aktif, pasif, dan lain sebagainya, akan tetapi maksudnya ialah untuk menginformasikan sesuatu hal. Modus ini juga digunakan untuk memberikan tanggapan atas sesuatu hal.

2) Modus Interogatif

Modus interogatif juga disebut dengan kalimat tanya adalah sebuah kalimat yang berisikan pertanyaan tentang sesuatu hal. Modus interogatif ini difungsikan untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur (Rahardi, 2005:76). Maka apabila seseorang hendak mengetahui tentang sesuatu hal, hendaknya orang tersebut menggunakan kalimat interogatif.

3) Modus Imperatif

Modus imperatif adalah bentuk kalimat perintah yang difungsikan untuk memberikan perintah kepada mitra tutur. Alisjahbana (1986:3) mengungkapkan bahwa modus imperatif merupakan sebuah tuturan yang difungsikan untuk menyuruh, meminta, memerintah, memaksa, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa modus imperatif ini adalah bentuk modus yang difungsikan untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki sesuatu hal atas apa yang dituturkannya.

d. Fungsi Implikatur

Implikatur digunakan oleh seorang penutur tentu memiliki fungsi tertentu di dalamnya. Fungsi tersebut mengarah pada maksud tuturan yang sebenarnya ingin disampaikan. Oleh karena itu, fungsi implikatur dalam penelitian ini diarahkan pada teori fungsi komunikatif tuturan yang diungkapkan oleh Searle (1971), yaitu fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut penjelasan tentang fungsi implikatur tersebut.

1) Asertif

Tindak ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang mengarah pada pengikatan terhadap penutur atas sesuatu informasi yang dianggap benar tentang hal yang diekspresikan. Fungsi komunikatif yang dimunculkan dalam tindak ilokusi asertif ini yaitu, menuntut, memberitahu, menyatakan, mengemukakan pendapat, dan lain sebagainya.

2) Direktif

Direktif bertujuan menghasilkan beberapa efek melalui tindakan mitra tutur. Tindak direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang memiliki maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturannya, misalnya: memesan, memaksa, mengajak, memerintah, menyarankan, memohon, menagih dan sebagainya.

3) Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang di dalamnya mengandung tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan di masa yang akan datang. Tindak komisif ini merujuk pada tuturan-tuturan yang belum terjadi dan masih diandaikan atau dijanjikan akan dilakukan. Fungsi komunikatif yang dimunculkan dari tindak ilokusi ini adalah bersumpah, berdoa, berjanji, menawarkan, dan lain sebagainya.

4) Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan yang menggambarkan suasana hati penuturnya. Tindak tutur ini lebih mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan hati atau perasaan. Fungsi komunikatif yang dimunculkan dari tindak tutur ini di antaranya yaitu memuji, berkeluh kesah, bersimpati, memohon maaf, dan lain sebagainya.

5) Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan suatu tuturan yang mengandung tindakan yang mengarah pada sesuatu hal yang berhubungan dengan hal-hal baru yang belum terjadi sebelumnya. Tindak tutur ini biasanya lebih menekankan pada asumsi bahwa sesuatu hal tersebut memang perlu adanya suatu keputusan tertentu. Fungsi komunikatif yang muncul dari tindak ilokusi ini antara lain adalah membatalkan, memutuskan, mengizinkan, mengabulkan, dan sebagainya.

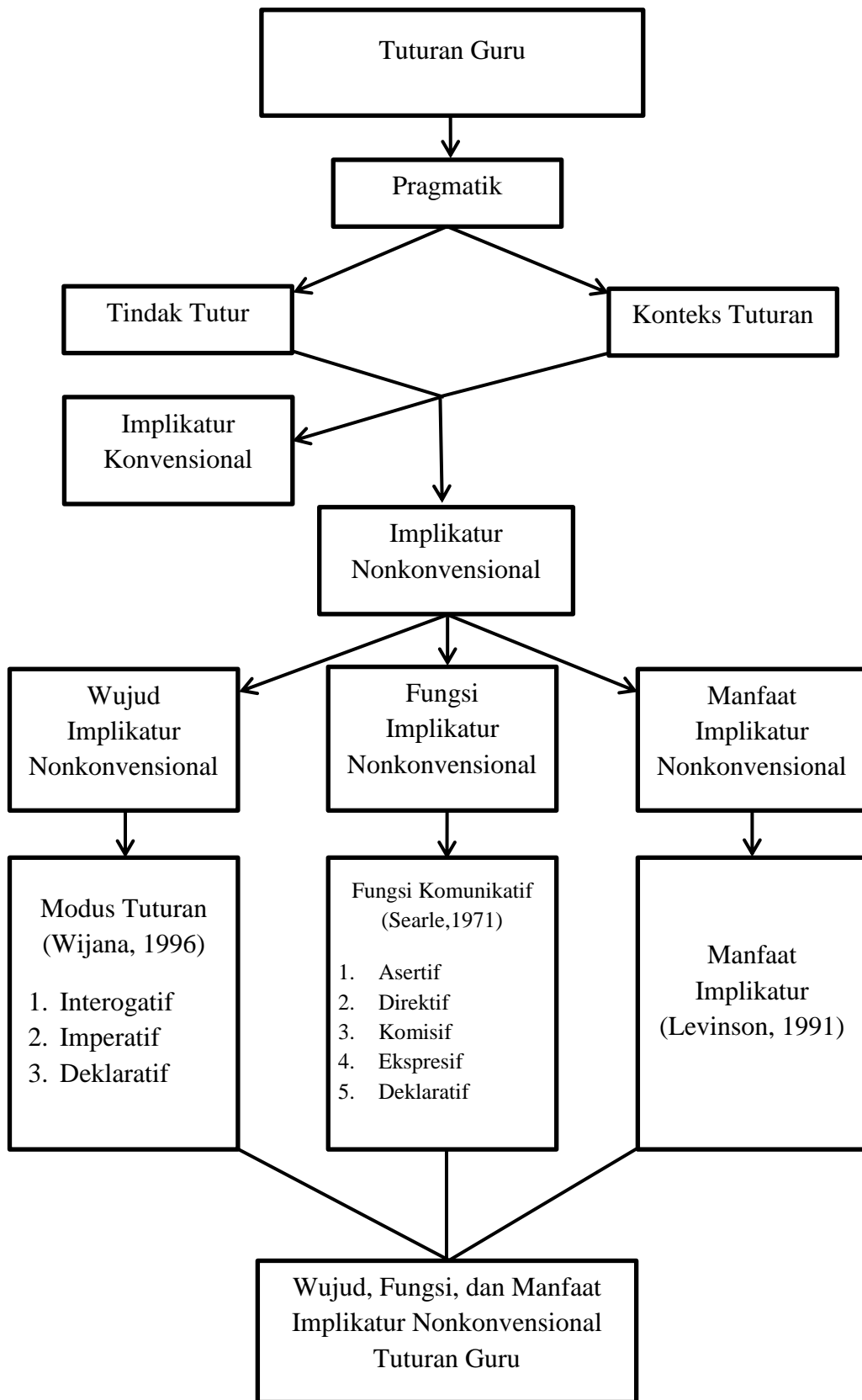
e. Manfaat Implikatur

Implikatur digunakan oleh seorang penutur tentu memiliki tujuan tertentu, salah satunya ialah untuk memperhalus tuturan dalam rangka menjaga muka diri sendiri maupun orang lain (Rani, 2006:178). Implikatur sebagai makna tersirat dari sebuah tuturan, setidaknya memiliki empat manfaat atau kegunaan di dalamnya dan oleh Levinson (1991:97) disebut dengan manfaat implikatur. Manfaat implikatur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Implikatur mampu menjelaskan makna dan sesuatu yang bersifat nyata dalam sebuah bahasa yang tidak dapat dijangkau oleh teori linguistik struktural.
- 2) Implikatur mampu memperjelas dan mempertegas tentang perbedaan yang nyata tentang sesuatu hal yang dimaksudkan oleh penutur.
- 3) Implikatur mampu menunjukkan tanda-tanda semantik secara sederhana yang kemudian dikaitkan dengan klausa yang erat hubungannya dengan konjungsi yang sama.
- 4) Implikatur dapat menjelaskan pelbagai hal yang bersifat fakta baik yang terlihat mau pun yang tidak terlihat.

2.3 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional tuturan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menunjang proses analisis data. Teori-teori tersebut saling berkaitan satu sama lain yang digambarkan dalam alur berpikir atau kerangka teori di bawah ini.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2006:6) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan sesuatu yang sedang terjadi atau dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Maksudnya ialah penelitian ini digunakan sebagai alat pendeskripsian bentuk-bentuk bahasa yang ada dalam tuturan guru, lebih khusus mengarah pada implikatur nonkonvensional yang ada di dalamnya. Selanjutnya, penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian deskriptif. Artinya, data yang telah diperoleh dianalisis dalam bentuk deskripsi atas fakta yang telah ditemukan. Data tersebut kemudian dideskripsikan berdasarkan tuturan guru yang dilihat dari segi wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru pada saat pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang didasarkan pada telaah maksud tuturan yang dihubungkan dengan konteks (Leech, 1993:8). Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis maksud tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Penganalisisan data didasarkan pada konsep teori tentang implikatur yang dikembangkan oleh Grice (1975).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengandung implikatur nonkonvensional. Ada dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data lisan dan data tulis. Data lisan didapatkan dari proses simak pada saat guru sedang mengajar, sedangkan data tulis berasal dari transkripsi rekaman. Selanjutnya, Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas XII jurusan IPA dan IPS di SMA Negeri Arjasa. Pemilihan guru di kelas XII dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa kelas XII merupakan kelas tinggi di jenjang SMA, sehingga guru lebih

leluasa dalam menggunakan implikatur nonkonvensional. Ada dua guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu guru Sejarah Indonesia dan Bahasa Indonesia. Guru-guru tersebut dipilih berdasarkan jenis mata pelajaran umum yang dimungkinkan menggunakan banyak implikatur nonkonvensional dalam tuturannya. Selanjutnya, guru yang dipilih ialah guru berjenis kelamin perempuan karena guru perempuan diasumsikan memiliki perasaan yang lebih lembut daripada laki-laki, sehingga lebih sering menyembunyikan maksud tuturan. Selain itu, guru yang dipilih ialah guru yang sudah mengajar minimal selama sepuluh tahun dengan asumsi bahwa guru tersebut telah memiliki pengalaman mengajar yang mumpuni.

3.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, rekam, transkripsi, dan wawancara. Metode simak digunakan untuk menyimak guru pada saat mengajar. Ketika menyimak guru, peneliti juga melakukan perekaman untuk memperoleh data yang lebih banyak dan bervariasi. Setelah rekaman berhasil didapatkan, kemudian rekaman tersebut ditranskripsikan. Tidak semua tuturan dalam rekaman ditranskripsi, hanya tuturan-tuturan yang dimungkinkan mengandung implikatur nonkonvensional yang ditranskripsikan. Selanjutnya, setelah data terkumpul maka dilakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran untuk meyakinkan data dan menggali informasi mengenai motivasi penggunaan implikatur nonkonvensional. Jenis wawancara yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan, akan tetapi peneliti diperbolehkan untuk memvariasikan kata-kata dalam penyampaiannya.

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini diijelaskan sebagai berikut.

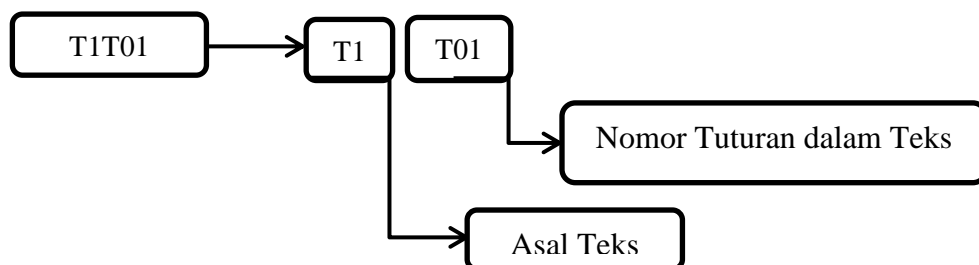
- a. Memperhatikan dan menyimak guru pada saat mengajar,
- b. Ketika menyimak, peneliti juga melakukan perekaman suara guru saat mengajar,

- c. Setelah direkam, kemudian hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam tulisan,
- d. Selanjutnya, setelah data di dapatkan maka dilakukan wawancara guna meyakinkan ketepatan data yang telah diperoleh dan untuk menggali informasi mengenai motivasi penggunaan implikatur nonkonvensional oleh guru.

3.4 Pemrosesan Data

Pemrosesan data dalam penelitian ini dilakukan setelah data telah berhasil dikumpulkan. Adapun langkah-langkah pemrosesan data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Rekaman yang telah diperoleh kemudian ditranskripsi dengan rincian nama sebagai berikut.
 - 1) Teks 1 (T1) untuk transkripsi rekaman kesatu guru Sejarah Indonesia
 - 2) Teks 2 (T2) untuk transkripsi rekaman kedua guru Sejarah Indonesia
 - 3) Teks 3 (T3) untuk transkripsi rekaman kesatu guru Bahasa Indonesia
 - 4) Teks 4 (T4) untuk transkripsi rekaman kedua guru Bahasa Indonesia
- b. Setelah ditranskripsi, data dibaca berulang-ulang,
- c. Selanjutnya, dilakukan penandaan terhadap data yang diindikasikan mengandung implikatur nonkonvensional,
- d. Data yang telah ditandai kemudian dikumpulkan dalam daftar data,
- e. Data yang telah didaftar, selanjutnya dilakukan pengkodean (koding). Kode data dilakukan berdasarkan sumber dan nomor data. Berikut cara pengkodean data dalam penelitian ini.



Keterangan:

T1 : Teks 1

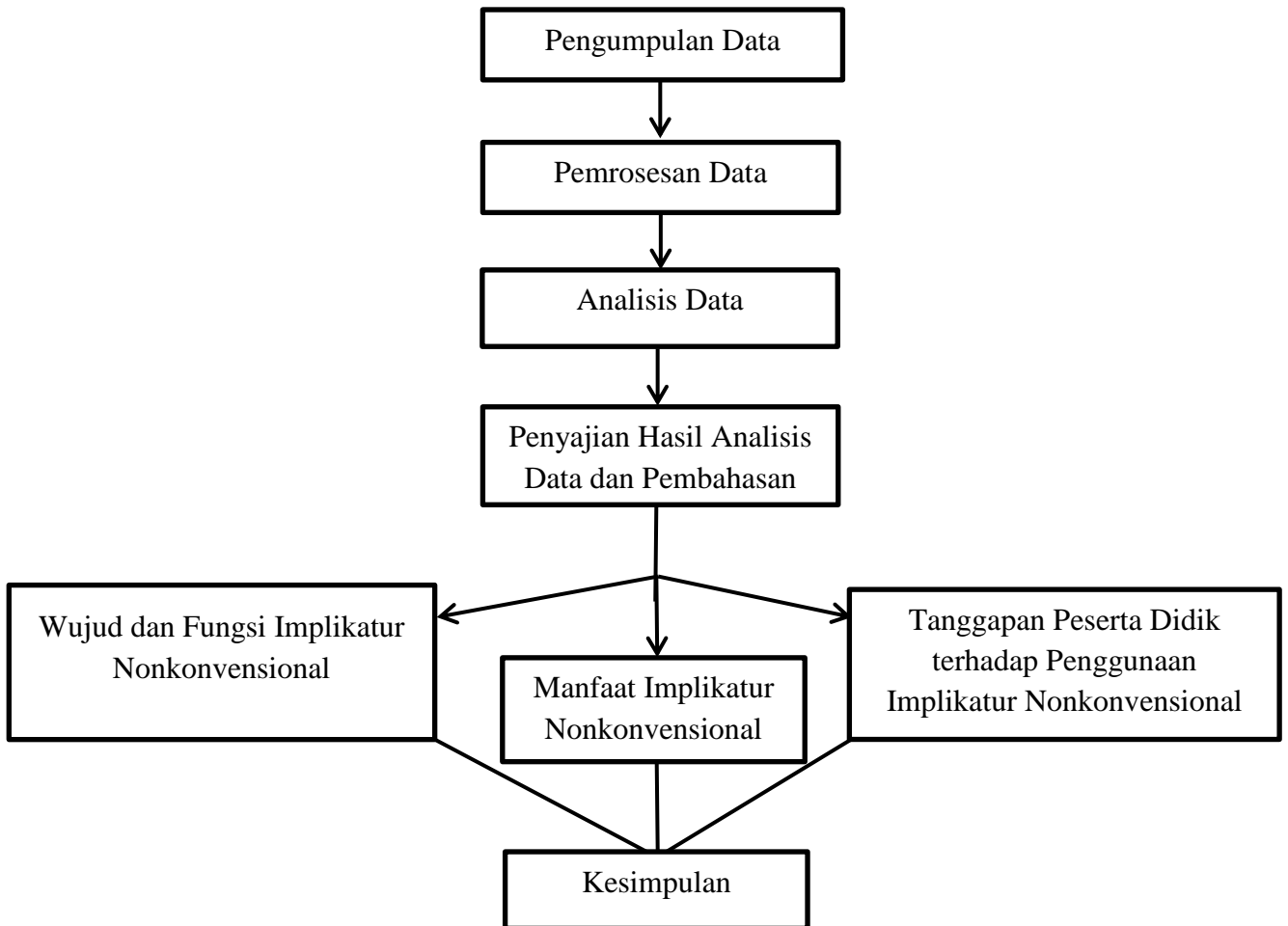
T01: Tuturan 01

3.5 Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun secara terstruktur dan sistematis atas data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2011:244). Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk melakukan analisis data kebahasaan dan menghubungkannya dengan hal-hal yang berada di luar bahasa tersebut (Mahsun, 2007:120). Data penelitian berupa segmen tutur guru yang telah dihimpun kemudian dihubungkan dengan konteks yang menyertainya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik daya pilah pragmatis yaitu suatu teknik yang memberdayakan unsur-unsur pragmatik yakni penutur, mitra tutur, tindak tutur, dan konteks tutur. Teknik ini diberdayakan untuk menemukan makna sebenarnya dibalik tuturan tersebut yang ditunjang dengan teori implikatur yang dikemukakan oleh Grice (1975). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Data dianalisis berdasarkan wujud implikatur dengan mengacu pada teori modus tuturan yang diusulkan Wijana (1996),
- b. Data dianalisis berdasarkan fungsi implikatur dengan mengacu pada teori fungsi komunikatif tindak tutur menurut Searle (1971),
- c. Data dianalisis berdasarkan manfaat penggunaan implikatur yang mengacu pada teori manfaat implikatur yang dicetuskan oleh Levinson (1991)

3.6 Desain Penelitian



BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri Arjasa menunjukkan bahwa ditemukan 20 data tuturan guru yang mengandung implikatur nonkonvensional. Setiap data dapat diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional. Pada bagian wujud ditemukan bahwa implikatur nonkonvensional tuturan guru diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda bergantung pada ciri fisik tuturan yang dimunculkan. Pada bagian fungsi, implikatur nonkonvensional tuturan guru dikaitkan dengan konteksnya untuk menemukan fungsi yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, pada tataran manfaat implikatur nonkonvensional tuturan guru dijelaskan berdasarkan manfaat yang diperoleh pada saat menggunakan implikatur tuturan. Berikut sajian rekapitulasi temuan data penelitian.

4.1.1 Wujud Implikatur Nonkonvensional

Wujud implikatur nonkonvensional dalam penelitian ini diarahkan pada teori jenis-jenis modus tuturan yang dirumuskan oleh Wijana (1996). Modus tuturan yang dimaksud ialah modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pada masing-masing wujud ditemukan jumlah data yang berbeda-beda. Modus deklaratif ditemukan sepuluh data tuturan, modus imperatif ditemukan lima data tuturan, dan modus interogatif ditemukan lima data tuturan. Berikut tabel sajian data pada masing-masing wujud implikatur nonkonvensional tersebut.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Data Wujud Implikatur Nonkonvensional

Wujud Implikatur Nonkonvensional	Jenis	Jumlah Data
<i>Modus Tuturan</i>	<i>Modus Deklaratif</i>	10
	<i>Modus Imperatif</i>	4
	<i>Modus Interogatif</i>	6
	Jumlah	20

Wujud implikatur tuturan guru yang paling dominan ialah modus deklaratif dengan jumlah data sebanyak 10 data. Modus deklaratif menjadi dominan sebab guru lebih sering mengungkapkan maksud dalam wujud

pemberitahuan, pernyataan, dan pemberian informasi tertentu kepada peserta didik. Guru menggunakan modus deklaratif untuk menyampaikan maksud tuturan juga dilatarbelakangi asumsi bahwa modus jenis ini lebih mudah diterima dan dipahami oleh mitra tutur karena berupa pernyataan. Selanjutnya, modus imperatif dan interogatif memiliki frekuensi jumlah data yang sama yaitu sebanyak lima data. Kedua jenis modus ini biasanya lebih sering digunakan untuk menunjukkan suatu perintah, larangan, teguran, dan sindiran.

4.1.2 Fungsi Implikatur Nonkonvensional

Fungsi implikatur nonkonvensional diarahkan pada fungsi komunikatif yang ada dalam suatu tindak tutur menurut Searle (1971). Fungsi implikatur nonkonvensional dianalisis dengan cara mengaitkan antara tuturan dengan konteks yang melingkupinya. Terdapat beberapa fungsi implikatur nonkonvensional yang ditemukan yaitu fungsi meminta atau menyuruh, mengancam, menasihati, menyindir dan menegur. Berikut tabel sajian data fungsi implikatur nonkonvensional tuturan guru.

Tabel 2. Rekapitulasi Temuan Data Fungsi Implikatur Nonkonvensional

Fungsi Implikatur Nonkonvensional	Jenis	Jumlah Data
<i>Fungsi Komunikatif Tindak Tutur</i>	<i>Meminta/Menyuruh</i>	7
	<i>Mengancam</i>	1
	<i>Menasihati</i>	2
	<i>Menyindir</i>	6
	<i>Menegur</i>	4
Jumlah		20

Berdasarkan tabel sajian data di atas dapat dikatakan bahwa fungsi implikatur nonkonvensional tuturan guru yang paling dominan ialah fungsi meminta atau menyuruh. Hal ini terjadi karena guru hendak memberikan meminta bantuan atau menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung agar peserta didik tidak tersinggung dan tetap nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, fungsi meminta atau menyuruh menjadi fungsi yang paling dominan karena subjek penelitian yang merupakan guru perempuan yang diasumsikan memiliki perasaan yang lebih halus dan lebih sering mengungkapkan

maksud tuturan secara tidak langsung. Fungsi selanjutnya yang muncul ialah fungsi menyindir yang digunakan guru untuk menyindir peserta didik ketika melakukan sesuatu tindakan yang kurang pantas atau kurang baik. Dalam tuturan guru juga ditemukan fungsi mengancam yang digunakan untuk melarang atau mencegah peserta didik agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu yang dirasa kurang baik. Selanjutnya, fungsi menasihati ialah fungsi yang digunakan untuk memberikan pesan terpetik yang dapat diambil oleh peserta didik. Lebih lanjut, tuturan guru yang mengandung implikatur nonkonvensional juga berfungsi untuk menegur yang digunakan agar peserta didik sadar dan tanggap atas perilaku atau sikap yang kurang baik.

4.1.3 Manfaat Penggunaan Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional yang digunakan oleh guru, nyatanya memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut terbagi menjadi empat yaitu 1) memperhalus tuturan, 2) melatih kepekaan, 3) memunculkan kesan humor, dan 4) memotivasi peserta didik. Berikut tabel sajian data manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional.

Tabel 3. Rekapitulasi Temuan Data Manfaat Penggunaan Implikatur Nonkonvensional

Manfaat Penggunaan Implikatur Nonkonvensional	Jenis	Jumlah Data
<i>Manfaat Implikatur</i>	<i>Memperhalus Tuturan</i>	6
	<i>Melatih Kepekaan</i>	7
	<i>Memunculkan Kesan Humor</i>	3
	<i>Memotivasi Peserta didik</i>	4
	Jumlah	20

Rekapitulasi temuan data di atas menunjukkan bahwa penggunaan implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru memiliki manfaat, sehingga guru memberdayakannya. Manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional yang ditemukan ialah memperhalus tuturan, melatih kepekaan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik. Melatih kepekaan menjadi manfaat yang paling dominan karena dalam pembelajaran guru hendak mengajarkan sikap yang peka, tanggap, dan sigap terhadap suatu permasalahan yang ada. Selain itu,

guru menggunakan implikatur nonkonvensional untuk mengurangi terjadinya konflik atau kesalahpahaman tuturan dengan cara memperhalus tuturan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan bahasan terhadap data yang telah diperoleh. Hal yang diuraikan meliputi wujud, fungsi, dan manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional tuturan guru dalam proses pembelajaran. Berikut bahasan mengenai temuan-temuan data yang disesuaikan dengan masalah yang telah ditentukan.

4.2.1 Wujud Implikatur Nonkonvensional

Implikatur nonkonvensional tuturan guru yang ditemukan dapat berwujud modus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Pada masing-masing wujud ditandai dengan ciri fisik atau bentuk yang berbeda-beda. Berikut bahasan ketiga wujud implikatur nonkonvensional tuturan guru yang ditemukan.

a. Modus Deklaratif

Modus deklaratif adalah wujud implikatur tuturan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tuturan bermodus deklaratif didahului oleh subjek (S) yang diikuti verba sebagai predikat (P) (Pramujiono, 2020). Berikut analisis data implikatur tuturan guru yang diwujudkan dengan modus deklaratif.

- (1) “Wah, (*Peserta didik*) **ini (adalah) peserta didik yang cerdas.**” (T1T20)
- (2) “**Ciri orang pintar (adalah orang yang) bisa membaca tulisan bagus seperti ini.**” (T1T21)

Tuturan pada data (1) dan (2) di atas dapat dikategorikan sebagai implikatur berwujud modus deklaratif. Modus deklaratif pada data (1) ditandai dengan kalimat (*peserta didik*) *ini (adalah) peserta didik yang cerdas*. Frasa *peserta didik ini* merupakan subjek (S) dan (*adalah) peserta didik yang cerdas* sebagai Predikat (P). Frasa *peserta didik ini* menjadi pelaku atau sasaran yang dituju oleh guru bahwa ia peserta didik yang cerdas. Oleh karena itu, tuturan guru di atas bermakna menyatakan atau menginformasikan bahwa terdapat peserta didik yang cerdas di kelas tersebut. Modus deklaratif pada data (2) ditandai dengan kalimat *ciri orang pintar (adalah orang yang) bisa membaca tulisan bagus seperti ini*. Frasa *ciri*

orang pintar menduduki posisi subjek (S), (*adalah orang yang*) *bisa membaca* merupakan predikat (P), dan *tulisan bagus seperti ini* sebagai pelengkap (P). Guru menyatakan peserta didik seharusnya mampu membaca tulisan guru yang dinilai bagus. Guru juga menginformasikan bahwa ciri orang yang pintar adalah dapat membaca tulisan guru di papan tulis.

b. Modus Imperatif

Modus imperatif adalah bentuk kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah tertentu (Rahardi, 2005:79). Modus imperatif memiliki ciri fisik atau struktur yaitu didahului oleh kata kerja dan tidak memiliki subjek (S). Tuturan bermodus imperatif juga ditandai dengan adanya partikel *-lah* dan *-kan* (Ramlan, 2005:40). Kedua partikel tersebut dapat dikatakan sebagai penanda suruhan atau perintah tertentu kepada mitra tutur. Berikut analisis data tuturan guru yang diwujudkan dengan modus imperatif.

- (3) “Ayo juragan, coba **jawab(lah)** pertanyaan saya tadi.” (T1T22)
- (4) “Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang **lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi.**” (T3T06)

Implikatur tuturan guru pada data (3) dan (4) di atas diwujudkan dengan menggunakan modus imperatif. Modus imperatif pada data (3) terlihat pada tuturan *coba jawab(lah) pertanyaan saya*. Kata *jawab(lah)* merupakan kata kerja yang digunakan sebagai penunjuk atau penanda bahwa perintah sedang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, terdapat partikel *-lah* yang melekat pada kata *jawab* yang merupakan penegas permintaan atau suruhan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Selanjutnya, pada data (4) modus imperatif terdapat pada kalimat *lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi*. Kata *lanjutkan* merupakan kata kerja yang menunjukkan perintah untuk melanjutkan tugas guru untuk menarangkan. Pada kata *lanjutkan* juga terdapat partikel *-kan* yang digunakan sebagai penegas bahwa tuturan tersebut merupakan perintah yang harus segera dilaksanakan oleh peserta didik. Lebih lanjut, pada data (3) dan (4) nyatanya tidak memiliki subjek sebagai hal yang dirujuk melakukan sesuatu. Kata *juragan* pada data (3) dan frasa *mas yang di belakang*

pada data (4) tidak dapat diposisikan sebagai subjek karena hanya bertindak sebagai pelengkap.

c. Modus Interogatif

Modus interogatif merupakan wujud implikatur tuturan yang memiliki ciri fisik yaitu terdapat kata tanya, seperti *apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana*, dan sebagainya (Alisjahbana, 1986). Modus interogatif biasanya diakhiri dengan tanda baca tanya (?). Selain itu, modus interogatif juga ditandai dengan pemakaian partikel *-kah*. Berikut contoh analisis data tuturan guru yang diwujudkan dengan modus interogatif.

- (5) “Dua tahun kena *lockdown*, akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya? **Apa otaknya juga di-*lockdown* ya?**” (T1T23)
(6) “*Mari ngunu? Bahasa Indonesia baru kah?*” (T3T11)

Data (5) dan (6) di atas merupakan implikatur yang diwujudkan dengan menggunakan modus interogatif. Pada data (5) yakni *apa otaknya juga di-*lockdown* ya?* Kalimat tersebut dikategorikan modus interogatif karena terdapat pemarkah pertanyaan yaitu kata *apa*. Kata *apa* menjadi entitas utama dalam menanyakan keadaan dan alasan peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan guru. Selain itu, guru menggunakan intonasi bertanya pada saat menuturkan sehingga pada saat ditranskripsikan perlu dibubuhi tanda tanya (?). Berikutnya, pada data (6) terdapat kalimat *Bahasa Indonesia baru kah* yang ditengarai sebagai tuturan bermodus interogatif dengan adanya partikel *-kah*. Partikel tersebut menandakan bahwa guru menanyakan sesuatu hal untuk meyakinkan apakah tuturan yang diujarkan sudah benar dan sesuai. Partikel *-kah* menjadi pemarkah pertanyaan bahwa guru mengharapkan respon tertentu dari peserta didik.

4.2.2 Fungsi Implikatur Nonkonvensional

Implikatur merupakan pengungkapan maksud tertentu tanpa harus mengatakan secara langsung. Ketidaklangsungan dalam mengungkapkan maksud tersebut dapat memiliki fungsi tertentu di dalamnya. Beberapa fungsi yang terdapat dalam implikatur misalnya, meminta, menyuruh, menasihati, menyindir,

menegur, dan memuji (Searle, 1979:13; Leech, 1993:106). Fungsi implikatur nonkonvensional yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meminta atau menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu, menasihati peserta didik untuk melakukan hal-hal (perbuatan) baik, menyindir peserta didik untuk lebih memerhatikan guru, dan menegur peserta didik untuk mengubah sikap atau perilaku tertentu. Berbeda dengan pendapat Searle dan Leech, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat fungsi mengancam peserta didik untuk tidak melakukan suatu hal. Fungsi-fungsi implikatur dapat diwujudkan dengan berbagai wujud yaitu kodus deklaratif, imperatif, dan interogatif. Berikut analisis data fungsi implikatur yang ditemukan dalam tuturan guru.

a. Meminta/Menyuruh

Dalam proses pembelajaran ditemukan bahwa guru menggunakan fungsi meminta atau menyuruh. Tuturan yang berfungsi untuk meminta atau menyuruh ini menandakan bahwa tuturan tersebut mengharapkan respon tertentu dari mitra tutur (peserta didik). Berikut bahasan data tuturan yang difungsikan untuk meminta.

- (7) **“Spidolnya keren, transparan ya, nggak bisa buat nulis rek.”** (T1T31)
Konteks: Salah satu peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan volume suara yang lirih (kecil).
- (8) **“Ini papan tulisnya bersih sekali. Siapa yang piket hari ini?”** (T4T06)
Konteks: Guru hendak menulis di papan tulis, akan tetapi papan tulis masih banyak tulisan dan coretan.

Tuturan (7) di atas dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi direktif meminta. Permintaan tersebut terlihat pada tuturan *spidolnya keren, transparan ya, nggak bisa buat nulis rek*. Secara leksikal tuturan guru bermakna bahwa guru memberitahukan bahwa spidol yang hendak digunakan sangat bagus karena berbeda dengan spidol biasa. Namun, jika dikaitkan dengan konteksnya maka tuturan tersebut sebenarnya meminta atau menyuruh salah seorang peserta didik untuk mengisikan tinta spidol atau menggantinya dengan spidol yang layak pakai (baru). Hal ini bertujuan agar guru dapat menulis materi di papan tulis, sehingga peserta didik dapat mengerti materi yang sedang dijelaskan. Tuturan yang

memiliki fungsi meminta juga ditemukan oleh Sari (2017:84) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X MAN Malang 1. Fungsi direktif meminta yang ditemukan dalam tuturan guru digunakan untuk mengatur kondisi kelas agar pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

Data (8) di atas merupakan tuturan yang berimplikatur dengan fungsi direktif menyuruh. Fungsi menyuruh terlihat pada tuturan *siapa yang piket hari ini*. Jika dimaknai secara leksikal, guru hanya bertanya tentang siapa yang bertugas piket pada hari itu. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan situasi yang sedang terjadi, maka tuturan tersebut memiliki maksud bahwa guru menyuruh peserta didik yang piket untuk menghapus tulisan yang ada di papan tulis. Guru menggunakan bentuk pertanyaan untuk menyuruh peserta didik dengan tujuan untuk melatih respon cepat peserta didik terhadap sesuatu hal yang seharusnya menjadi tugasnya. Selain itu, guru juga menginginkan peserta didik agar selalu menjaga kebersihan agar kelas tetap bersih agar pembelajaran berlangsung dengan nyaman.

b. Mengancam

Guru menggunakan implikatur berfungsi mengancam dengan tujuan untuk melarang atau mencegah peserta didik melakukan sesuatu hal yang kurang baik. Fungsi mengancam tersebut dituturkan dengan menggunakan tuturan lain agar seolah-olah tuturan yang dimunculkan tidak berkesan mengancam. Berikut analisis data implikatur nonkonvensional tuturan guru yang difungsikan untuk mengancam.

(9) **“Tapi kalau memang tetap mau contoh-contohan ya silahkan, nggak masalah.” (T3T14)**

Konteks: Dituturkan guru pada saat memberikan kisi-kisi penilaian akhir semester (PAS).Guru menjelaskan bahwa jika peserta didik melanggar aturan ujian akan mendapatkan sanksi pengurangan nilai.

Data (9) di atas merupakan tuturan berimplikatur yang berfungsi untuk mengancam. Ancaman guru dalam tuturan tersebut dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan tuturan lain yang memiliki makna sebaliknya. Secara leksikal, tuturan tersebut bermakna bahwa guru memperbolehkan peserta didik

untuk saling mencontoh ketika ujian berlangsung dan guru memaklumi hal itu. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konteks kontekstualnya, maka sebenarnya guru hendak mengancam peserta didik agar tidak curang pada saat ujian dengan cara mencontoh pekerjaan orang lain. Hal ini karena jika peserta didik tetap melakukan hal tersebut maka guru akan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai. Tuturan tersebut juga dapat ditafsirkan bahwa guru menginginkan agar peserta didik selalu percaya dengan kemampuan dirinya masing-masing. Guru mengharapkan agar masing-masing peserta didik mampu untuk melaksanakan ujian dengan jujur dan penuh tanggung jawab.

c. Menasihati

Menasihati adalah fungsi implikatur yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau pelajaran terpetik yang diajukan oleh penutur dan menjadi alasan bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menasihati dikategorikan dalam fungsi direktif karena mampu memberikan efek tertentu bagi mitra tutur. Berikut bahasan data yang diklasifikasikan sebagai tuturan yang difungsikan untuk menasihati.

- (10) **“Lek ngomong dukun diperlukan untuk perang, dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya? karena banyak dukun di Indonesia.”** (T1T26)

Konteks: Guru menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan guru memberi pertanyaan apa peran Indonesia pada perang tersebut. Terdapat salah satu peserta didik yang menjawab “dukun”.

- (11) **“Kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga.”** (T2T71)

Konteks: Guru menerangkan materi tentang pemerintahan orde baru yang diasumsikan melakukan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Data (10) di atas dapat dikategorikan sebagai implikatur yang berfungsi untuk menasihati. Nasihat diberikan oleh guru kepada peserta didik terlihat pada tuturan *dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya*. Tuturan tersebut secara leksikal dapat dimaknai bahwa guru mempertanyakan menyoal peran dukun yang ada di Indonesia yang seharusnya mampu melepaskan bangsa Indonesia dari

penjajahan. Namun nyatanya, keberadaan dukun di Indonesia tidak mampu melepaskan bangsa ini dari penjajah. Oleh karena itu, sebenarnya tuturan guru tersebut dimaksudkan untuk menasihati peserta didik agar tidak mudah percaya dengan dukun yang notabene mengarah pada sesuatu hal yang bersifat tahayul.

Implikatur nonkonvensional pada data (11) juga difungsikan untuk menasihati peserta didik. nasihat tersebut terlihat pada tuturan *kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga*. Secara leksikal tuturan tersebut bermakna bahwa seharusnya semua orang bisa dijadikan sebagai pekerja pada di semua bidang, termasuk penjaga parkir. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan konteksnya maka tuturan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menasihati peserta didik agar menjauhi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Hal ini karena praktik KKN merupakan suatu tindakan yang tercela dan dilarang oleh negara, bahkan dapat dikenai sanksi pidana. Oleh sebab itu, tuturan tersebut mengimplikasikan bahwa peserta didik hendaknya menjauhi sikap atau perilaku yang mengarah pada praktik KKN agar menjadi seseorang yang baik dan jujur serta bertanggung jawab atas sesuatu hal yang diemban.

d. Menyindir

Menyindir merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang berbanding terbalik dengan hal yang sebenarnya. Menyindir biasanya digunakan untuk mencela seseorang secara tidak langsung (implisit) (Suprobo, 2015). Menyindir dapat dikatakan sebagai fungsi ekspresif guna menyatakan perasaan tidak suka atau jengkel terhadap sesuatu hal. Berikut analisis data tuturan yang memiliki fungsi ekspresif menyindir.

- (12) “Wah, **ini peserta didik yang cerdas**. Cerdas apa?” (T1T20)
Konteks: Guru hendak menulis di papan tulis, akan tetapi tidak ada spidol dan tidak ada satu pun peserta didik yang berinisiatif mengambilkan spidol untuk guru.
- (13) “Aduh *rek*, **anak IPS tapi otak IPA semua ternyata**.” (T1T24)
Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun tidak ada satu pun peserta didik yang mampu menjawab.

Tuturan *wah, ini peserta didik yang cerdas* pada data (12) mengandung implikatur yang berfungsi untuk menyindir. Tuturan tersebut secara leksikal memiliki makna bahwa guru memuji peserta didik di kelas tertentu. Namun, ketika dihubungkan dengan konteksnya maka tuturan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk menyindir peserta didik. Sindiran dilakukan oleh guru karena tidak ada satu pun peserta didik yang berinisiatif untuk menghapuskan tulisan pada papan tulis. Sementara, pada waktu itu guru hendak menuliskan materi di papan tulis. Guru menggunakan tuturan tidak langsung yang difungsikan sebagai sindiran bertujuan untuk melatih kepekaan peserta didik agar tanggap dan peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dimaksudkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Implikatur nonkonvensional pada data (13) di atas memiliki fungsi menyindir peserta didik. Sindiran guru terlihat dari tuturan *anak IPS tapi otak IPA semua ternyata*. Secara leksikal guru tuturamn guru bermakna bahwa anak IPS memiliki pola yang sama dengan anak IPA yang notabene tidak memahami materi IPS. Dengan demikian, sebenarnya guru secara tidak langsung menyindir peserta didik sesaat setelah mengajukan pertanyaan. Sindiran tersebut muncul karena tidak ada satu pun peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan guru. Guru menggunakan tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyindir dengan harapan peserta didik mampu memperbaiki diri dan berupaya untuk memahami materi dengan cara mendengarkan penjelasan guru dengan cermat dan teliti.

e. Menegur

Fungsi menegur merupakan wujud ekspresi psikologis guru dalam rangka memberikan teguran atau memberi peringatan kepada peserta didik terkait tindakan atau tingkah laku peserta didik yang kurang pantas dilakukan. Teguran guru diwujudkan dengan menggunakan tuturan-tuturan yang terlihat santai dan tidak mencerna peserta didik secara langsung. Berikut analisis data fungsi menegur yang ditemukan dalam tuturan guru.

(14) **“Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi.”** (T1T22)

Konteks: Pada saat guru menerangkan materi, ada salah satu peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya.

(15) **“Yog, duduknya bagus sekali.”** (T4T12)

Konteks: Salah seorang peserta didik duduk meghadap ke samping (tidak menghadap guru).

Data (14) di atas termasuk dalam tuturan berimplikatur yang difungsikan untuk menegur. Tuturan *ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi* memiliki makna bahwa guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Akan tetapi, sebenarnya guru hendak memberikan teguran kepada salah satu peserta didik karena tidak memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Guru menggunakan kata *juragan* untuk merepresentasikan salah satu peserta didik yang bersikap seolah-olah bahwa ia adalah seseorang yang berkuasa di kelas sehingga berani bersikap kurang sopan. Tuturan guru bertujuan agar peserta didik dapat menyadari kesalahan yang telah ia lakukan. Dengan menggunakan kata *juragan* dan mempersilakan peserta didik untuk menjawab pertanyaan, maka peserta didik akan sadar bahwa ia tidak bisa menjawab pertanyaan karena tidak memperhatikan dan tidak menyimak guru. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu merubah sikap agar lebih sigap, cermat, dan teliti dalam menyimak penjelasan materi oleh guru.

Tuturan (15) merupakan implikatur nonkonvensional yang difungsikan untuk menegur peserta didik. Tuturan guru *duduknya bagus sekali* secara leksikal bermakna bahwa guru memuji posisi duduk salah satu peserta didik. Akan tetapi, sebenarnya guru hendak menegur peserta didik karena ia duduk dengan posisi yang kurang baik. Penggunaan frasa *bagus sekali* merupakan teguran tidak langsung yang dilakukan oleh guru. Guru melakukan teguran dengan menggunakan pujian. Teguran guru dimaksudkan agar peserta didik segera memperbaiki posisi dan cara duduknya. Hal ini diharapkan agar peserta didik nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan terlihat lebih sopan.

4.2.3 Manfaat Penggunaan Implikatur

Terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh atas penggunaan implikatur tuturan. Manfaat pertama ialah penghalus tuturan yang dapat menghindari kesan tidak santun dan agar mitra tutur tidak tersinggung (sakit hati) atas tuturan yang diujarkan. Kedua, melatih kepekaan agar peserta didik lebih

peka terhadap sesuatu hal. Selanjutnya, memunculkan kesan humor yang dapat bermanfaat untuk mencairkan suasana pembelajaran agar tidak terlalu teagng dan membosankan. Terakhir, memotivasi peserta didik agar mampu berperilaku baik. Berikut bahasan keempat manfaat implikatur tuturan guru dalam pembelajaran.

a. Penghalus Tuturan

Memperhalus tuturan merupakan salah satu manfaat penggunaan implikatur nonkonvensional. Guru memperhalus tuturan pada saat menegur, menyindir, dan menyuruh peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak tersinggung dan tidak sakit hati kepada guru atas tuturan yang digunakan. Selain itu, guru memperhalus tuturan dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran dalam kelas dan memusatkan perhatian peserta didik. Di bawah ini paparan data tuturan yang digunakan oleh guru sebagai bentuk memperhalus tuturan.

- (16) “Aduh *rek*, **anak IPS tapi otak IPA semua ternyata.**” (T1T24)
Konteks: Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik kelas XII IPS 1, namun tidak ada satu pun peserta didik yang mampu menjawab.
- (17) “Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, **lanjutkan yang bu Kris terangkan tadi.**” (T3T05)
Konteks: Pada saat guru menerangkan materi, ada salah satu peserta didik yang berbincang dengan teman sebangkunya.

Implikatur nonkonvensional pada data (16) di atas dilatarbelakangi oleh keinginan guru untuk memperhalus tuturan. Tuturan tersebut secara leksikal bermakna bahwa peserta didik kelas XII IPS 1 memiliki pemikiran (otak) yang sama dengan anak IPA. Namun sejatinya, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyindir peserta didik karena tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Oleh karena itu, guru menyandingkan peserta didik di kelas XII IPS 1 dengan peserta didik di jurusan IPA yang notabene tidak mengerti tentang materi yang sedang dibahas. Guru tidak secara langsung mengungkapkan bahwa peserta didik tidak mampu memahami materi, tetapi guru menyamakan mereka dengan peserta didik jurusan IPA. Tuturan tersebut digunakan agar tuturan nampak lebih halus dan tidak menyinggung peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru pada saat wawancara yang mengatakan sebagai berikut.

“Sebetulnya bukan menyindir, tapi itu lebih memperhalus tuturan kepada anak-anak agar tidak tersinggung dengan tuturan yang saya lontarkan. Saya tidak secara langsung mengatakan bahwa anak-anak tidak mampu menjawab dengan mengatai, akan tetapi saya menyandingkan dengan anak IPA yang notabene memang tidak memahami tentang materi IPS karena memang tidak mendapat materi tersebut. Nah, hal itu saya rasa untuk memperhalus tuturan saya kepada peserta didik”.

Tuturan pada data (17) tersebut berisi pernyataan guru yang mempersilakan peserta didik untuk melanjutkan penjelasan materi yang telah disampaikan guru sebelumnya. Tuturan guru ditujukan untuk menegur peserta didik yang sedang berbincang dengan teman sebangkunya sewaktu guru menjelaskan materi. Guru secara tidak langsung menegur peserta didik dengan tujuan untuk memperhalus tuturannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa tersinggung dengan tuturan yang dilontarkan oleh guru. Penghalusan tuturan ini dilakukan guru agar peserta didik tetap nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa terintimidasi. Sejalan dengan penelitian ini, Pudyastuti dan Zamzani (2019) juga menemukan penggunaan implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru dengan alasan untuk memperhalus tuturan yang diujarkan. Penjelasan tersebut sesuai dengan alasan guru pada saat menggunakan atau menuturkan tuturan tersebut yaitu *“Motivasinya untuk memperhalus tuturan ya jadi agar siswa yang dari tadi dibelakang itu ngomong sendiri berbicara sendiri dengan temannya kan kalau saya menegur secara halus kan akhirnya mereka juga merasa oh iya saya dari tadi kok ngomong sendiri akhirnya mereka bisa diam gitu”.*

b. Melatih Kepekaan

Kepekaan peserta didik terhadap sesuatu hal hendak dilatih oleh guru dengan menggunakan tuturan yang mengandung implikatur nonkonvensional. hal tersebut dilakuka agar peserta didik mampu tanggap dan siag terhadap hal-halyang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berikut paparan data tuturan

berimplikatur nonkonvensional yang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melatih kepekaan peserta didik.

(18) “Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, **cari tempat yang aman.**” (T1T04)

Konteks: Dituturkan guru ketika hendak memulai pembelajaran. Guru mengatur posisi tempat duduk peserta didik.

(19) “**Ini papan tulisnya bersih sekali.** Siapa yang piket hari ini? (T4T06)

Konteks: Guru hendak menulis di papan tulis, akan tetapi papan tulis masih banyak tulisan dan coretan.

Tuturan guru pada data (18) di atas merupakan tuturan yang mengandung implikatur nonkonvensional di dalamnya. Munculnya tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan guru untuk melatih kepekaan peserta didik terhadap aturan sekolah. Kalimat yang berbunyi *Silahkan pindah, cari tempat yang aman* memiliki maksud bahwa guru meminta peserta didik yang masih duduk berdua untuk segera pindah dan duduk satu per satu. Tuturan tersebut dimaksudkan agar peserta didik peka dan tanggap bahwa aturan sekolah merupakan sesuatu hal yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah. Aturan tersebut dibuat untuk dilaksanakan, sehingga tidak boleh ada yang melanggar. Dengan menggunakan tuturan tersebut, secara tidak langsung guru telah mengajarkan tentang sikap disiplin dan bertanggung jawab. Guru menjelaskan bahwa tuturan tersebut sebagai cara untuk menguatkan kepekaan peserta didik seperti yang dijelaskan pada argumen guru yakni “*Saya bermaksud untuk melatih kepekaan peserta didik, yaitu agar mereka segera sigap dan tanggap dengan situasi yang sedang berlangsung dan taat terhadap aturan yang telah ditetapkan*”.

Data (19) merupakan tuturan berimplikatur nonkonvensional yang bermanfaat untuk melatih kepekaan peserta didik. Guru menuturkan *ini papan tulisnya bersih sekali* sebagai wujud sindiran kepada peserta didik yang piket pada hari itu. Tuturan tersebut bukan untuk memuji akan tetapi untuk menyindir karena pada nyatanya papan tulis dalam keadaan kotor dan penuh dengan tulisan. Guru menuturkan sesuatu hal yang tidak sejalan dengan keadaan yang sebenarnya

memiliki maksud untuk melatih kepekaan peserta didik. Guru menggunakan tuturan di atas guna melatih kepekaan peserta didik agar cepat tanggap terhadap keperluan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Guru mengharapkan agar salah seorang peserta didik dengan tanggap menghapus tulisan dan coretan yang ada di papan tulis agar guru dapat menuliskan materi yang sedang dibahas. Bahasan tersebut sesuai dengan penjelasan guru yaitu “*Itu untuk melatih kepekaan siswa dengan saya ke setiap kepekaan siswa, karena dengan saya menyampaikan seperti itu, yang piket itu akan segera melakukan apa yang saya sampaikan mereka mereka menjadi tahu oh saya bersihkan papannya gitu lo*”.

c. Memunculkan Kesan Humor

Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, tentu terdapat satu waktu dimana terjadi kejunahan akibat kelelahan atau pun karena hal lain. Oleh karena itu, terkadang guru diharuskan mampu membuat suasana kembali hidup dan bersemangat. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan memunculkan humor di sela-sela pembelajaran. Berikut analisis data tuturan berimplikatur nonkonvensional yang dilatarbelakangi oleh keinginan guru untuk memunculkan humor dalam pembelajaran.

(20) “**Viewer-nya bagus ya, berwarna.** Bisa kuning, hijau, merah.” (T4T04)
Konteks: *Viewer* yang ada di kelas sudah tidak berfungsi dengan baik.

(21) “Ayo maju yang dua ini cowok. **Ayo tinggalkan dulu pacarnya.**” (T3T02)
Konteks: Selama masa pandemi, sekolah menerapkan aturan *physical distancing* yaitu setiap meja belajar hanya boleh diisi oleh satu peserta didik.

Data (20) merupakan tuturan yang termotivasi untuk memunculkan kesan humor. Tuturan tersebut muncul ketika guru hendak menggunakan *viewer* untuk menampilkan materi di depan kelas. Akan tetapi, *viewer* yang hendak digunakan sudah tidak berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, guru menuturkan *Viewer-nya bagus ya* yang bertujuan untuk memunculkan kesan humor. Tuturan tersebut nyatanya mampu memantik gelak tawa peserta didik karena guru mengatakan bahwa *viewer* yang sudah usang memiliki warna yang variatif. Variasi warna yang

dimaksud ialah pada cahaya yang dihasilkan dan dipantulkan oleh *viewer* tersebut. Pengklasifikasian tuturan data (20) sebagai pemunculan humor didukung oleh penjelasan guru yakni “*Hanya untuk humor saja jadi biar anak anak yang ngantuk gak ngantuk gitu loh jadi ya sudah saya sampaikan viewernya kok bisa kuning hijau merah ya jadi anak anak kan oh iya yo oh iya yo gitu kan yang tadinya tidak begitu memperhatikan jadi memperhatikan gitu loh*”.

Tuturan guru pada data (21) memiliki manfaat yaitu memunculkan kesan humor. Kesan humor terdapat pada kalimat *ayo tinggalkan dulu pacarnya*. Pada saat guru hendak memulai pembelajaran masih ada beberapa peserta didik yang belum mematuhi aturan *physical distancing*. Oleh karena itu, guru meminta kepada peserta didik yang masih duduk bergerombol untuk secepatnya mencari tempat duduk yang kosong. Guru menuturkan *tinggalkan dulu pacarnya* dengan tujuan memunculkan kesan humor kepada peserta didik. Nyataya peserta didik tersebut tidak memiliki hubungan satu sama lain. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa permintaan guru bertujuan agar peserta didik mampu menerima dengan baik dan peserta didik tetap merasa nyaman. Bahasan tersebut didukung oleh argumen guru yang menuturkan “*Sebetulnya saya hendak membuat suasana tidak terlalu kaku dengan memberikan sindiran yang sifatnya guyonan kepada peserta didik. Padahal, sebetulnya siswa tersebut tidak memiliki hubungan tau tidak pacaran*”.

d. Memotivasi Peserta didik

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dapat memberikan sesuatu hal yang bermakna bagi peserta didik. Wujud pemberian hal bermakna tersebut dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Berikut paparan data mengenai tuturan yang ditujukan untuk memotivasi peserta didik.

(22) “Untuk mejaga kedamaian dunia **perlu peningkatan dukun di Indonesia** gitu ya?” (T1T26)

Konteks: Guru menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan guru memberi pertanyaan apa peran Indonesia pada perang tersebut. Terdapat salah satu peserta didik yang menjawab “dukun”.

(23) “Kemudian yang jaga parkir, **kalau perlu masih saudaranya juga.**” (T2T71)

Konteks: Guru menerangkan materi tentang pemerintahan orde baru yang diasumsikan melakukan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Munculnya tuturan guru pada data (22) di atas dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memotivasi peserta didik. Guru hendak memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak mudah percaya dengan tahayul (percaya terhadap mitos atau ramalan). Guru menuturkan *perlu peningkatan dukun di Indonesia* adalah sebagai wujud sindiran bahwa meskipun terdapat banyak dukun, nyatanya tidak dapat membantu menjaga kedamaian dunia. Oleh karena itu, guru memotivasi peserta didik untuk tidak mudah percaya terhadap hal-hal yang tahayul. Lebih baik peserta didik menggali potensi diri dengan mengembangkan bakat dan minat, sehingga mampu mendapatkan pengalaman yang bermakna. Guru mengatakan bahwa tuturan tersebut sebagai pencair suasana seperti pernyataan *““Begini, pak Anggik. Anak-anak sudah terlalu jenuh dengan materi tentang sejarah semacam ini. jadi, selain kita materinya harus tepat dan dipahami dengan baik, kita juga harus membuat suasana kelas menjadi cair, tidak tegang, dan terasa rileks. Oleh karenanya, perlu sedikit guyonan untuk mencairkan suasana”*”.

Data tuturan (23) di atas muncul atas dasar bahwa guru sebagai seseorang yang hendaknya mampu memberikan motivasi tertentu kepada peserta didik. Tuturan *kalau perlu masih saudaranya juga* merupakan wujud motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik. Motivasi tersebut dikaitkan dengan materi agar peserta didik mampu memahami dan mampu merefleksikan materi tersebut. Guru secara tidak langsung memotivasi peserta didik untuk menjauhi praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Praktik KKN sangat lumrah dilakukan pada masa orde baru dan terbukti telah menimbulkan banyak permasalahan. Hal ini karena praktik KKN merupakan sesuatu hal yang tidak baik dan melanggar

hukum yang berlaku. Guru memotivasi peserta didik untuk selalu jujur dan bertanggung jawab atas segala sesuatu hal. Hal itu didukung pernyataan guru yakni *“Sebetulnya tuturan tersebut digunakan untuk memberikan motivasi agar, anak-anak sekarang menjadi lebih baik karena untuk generasi yang akan datang, mungkin kita akan mencari generasi yang lebih berkualitas lagi, jadi KKN dia paham paham betul tentang apa itu KKN. Seperti itu”*.

4.3 Tanggapan Peserta Didik terhadap Penggunaan Implikatur Nonkonvensional

Suatu percakapan dapat dikatakan baik apabila mitra tutur dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh penutur dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Peserta didik selaku mitra tutur guru dalam proses pembelajaran, seyogyanya mampu mengerti dan memahami tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, pemahaman peserta didik terhadap tuturan guru menjadi suatu hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Tingkat pemahaman tersebut dapat diketahui berdasarkan tanggapan peserta didik atas tuturan-tuturan yang digunakan oleh guru.

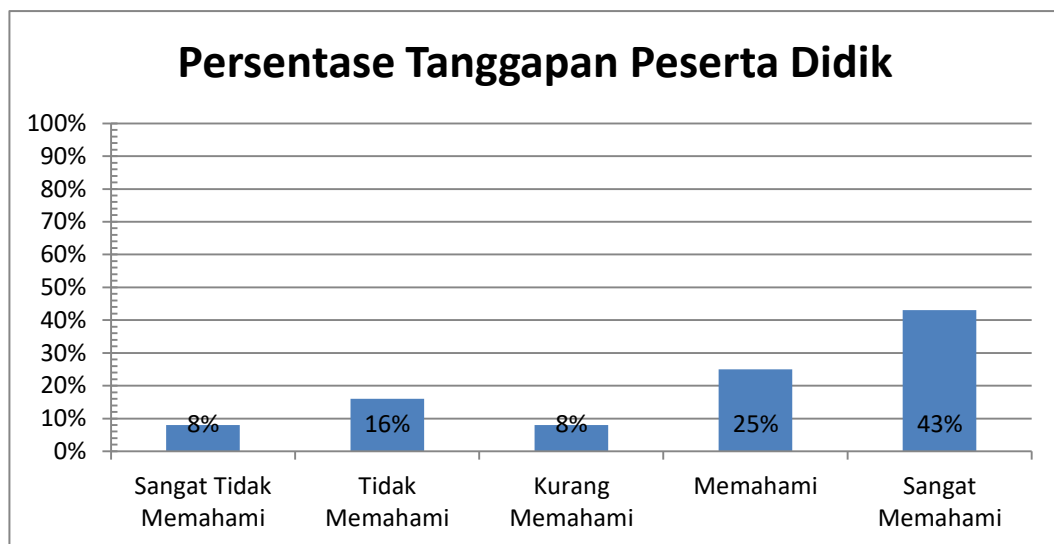
Tanggapan merupakan kesan yang muncul pada diri seseorang terhadap sesuatu hal yang sedang atau telah terjadi. Rakhmat (2007) berpendapat bahwa tanggapan merupakan pengalaman atas objek atau peristiwa sebagai hasil simpulan dari menafsirkan suatu pesan tertentu. Penelitian ini hendak menginterpretasikan tanggapan peserta didik atas penggunaan implikatur tuturan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Tanggapan peserta didik dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Terdapat 12 peserta didik yang telah dipilih secara acak (*random*) dari kelas XII jurusan IPA dan IPS, yakni 6 peserta didik dari jurusan IPA dan 6 peserta didik dari jurusan IPS. Masing-masing peserta didik diberi angket atau kuesioner terkait dengan pemahaman terhadap tuturan guru dengan menggunakan skala 1-5 dengan rincian sebagai berikut.

- a. Skala 1: Sangat tidak memahami
- b. Skala 2: Tidak memahami

- c. Skala 3: Kurang memahami
- d. Skala 4: Memahami
- e. Skala 5: Sangat memahami

Setelah jawaban kuesioner terkumpul, selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa peserta didik yang telah mengisi kuesioner guna meyakinkan terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap tuturan guru.

Berdasarkan isian kuesioner yang telah diperoleh dan wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disajikan diagram persentase tanggapan peserta didik terhadap tuturan guru yang mengandung implikatur sebagai berikut.



Berdasarkan diagram persentase tanggapan peserta didik di atas dapat diketahui bahwa secara umum peserta didik mengerti dan memahami tuturan guru yang mengandung implikatur. Namun demikian, masih terdapat beberapa tuturan guru yang belum mampu dipahami dengan baik oleh beberapa peserta didik. Pada diagram di atas tertera bahwa terdapat 8% dari 12 responden dapat dikategorikan sangat tidak memahami tuturan guru. Tuturan guru yang belum dapat dipahami tersebut ialah tuturan-tuturan yang secara tiba-tiba dimunculkan oleh guru, misalnya tuturan yang difungsikan untuk menegur salah satu peserta didik. Spontanitas tersebut dapat mengurangi tingkat pemahaman peserta didik terhadap tuturan. Selanjutnya, sebanyak 16% peserta didik tidak memahami tuturan guru yang mengandung implikatur. pada kategori ini, peserta didik tidak memahami

karena tuturan guru dirasa ambigu, sehingga peserta didik merasa bingung atas tuturan yang dimunculkan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yakni terdapat peserta didik yang berpendapat tentang teguran guru pada saat ada peserta didik yang datang terlambat dengan mengatakan “*Pagi sekali datangnya, Nduk. Bangun jam berapa tadi?*”. Tuturan tersebut ditanggapi peserta didik bahwa mereka tidak memahami bahwa tuturan tersebut dimaksudkan untuk memperhalus tuturan. Peserta didik berpendapat yakni “*Menurut saya, lebih baik guru langsung bertanya kenapa saya terlambat, daripada mengatakan pagi sekali datangnya. Itu karena dikhawatirkan malu, Pak. Ketika masuk kelas, kemudian ditegur dengan tuturan semacam itu, mungkin akan malu*”.

Sebanyak 8% peserta didik menyatakan kurang memahami tuturan guru yang mengandung implikatur di dalamnya. Peserta didik kurang memahami tuturan guru karena kurangnya pengetahuan awal mengenai konteks tuturan. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mampu mengaitkan antara tuturan dengan konteksnya, sehingga maksud guru tidak dapat diterima dengan baik. Selain itu, peserta didik memerlukan tuturan yang lebih spesifik agar mudah dipahami. Hal ini didukung dengan argumen peserta didik terhadap tuturan guru yang membahas tentang jenis kecerdasan. Argumen peserta didik tersebut yaitu “*Saya kurang setuju dengan kalimatnya untuk melatih kepekaan siswa karena memiliki banyak arti. jadi kalimatnya perlu dispesifikkan lagi, Pak*”.

Pada kategori memahami, tercatat sebanyak 25% peserta didik telah memahami tuturan guru dan sebanyak 43% peserta didik telah sangat memahami tuturan guru. Tingkat pemahaman pada taraf memahami dan sangat memahami dapat dicapai oleh peserta didik karena adanya pemahaman terhadap konteks tuturan dan peserta didik memberikan perhatian secara penuh pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan jawaban peserta didik pada saat wawancara terhadap tuturan guru yang dimaksudkan untuk memunculkan humor atas *viewer* yang fungsinya terganggu. Pernyataan peserta didik tersebut yaitu “*Menurut saya itu ada kesan humornya juga, kata viewernya bagus ya berwarna bisa kuning, hijau merah itu bisa mencairkan suasana kelas pak. jadi meskipun kualitas viewer nya tuh jelek dalam pembawaannya itu, tapi*

pembawaan si guru ini bisa buat nyairin kelas jadi bisa lebih dimengerti gitu, Pak“.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh pengetahuan terhadap konteks dan pemusatan perhatian pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Kedua hal tersebut menjadi sesuatu yang perlu menjadi perhatian khusus masing-masing peserta didik, jika hendak memahami tuturan guru. Sebaliknya, guru hendaknya memerhatikan kedua hal tersebut sebagai acuan atau pertimbangan sebelum menggunakan implikatur tuturan. Ketika peserta didik telah memiliki pengetahuan yang cukup terhadap konteks tuturan dan telah memusatkan perhatiannya pada guru, maka implikatur tuturan dapat digunakan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pada nyatanya guru secara masif menggunakan implikatur nonkonvensional pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Implikatur nonkonvensional tersebut digunakan guru dengan menggunakan wujud yang berbeda-beda, yaitu dengan modus imperatif, interogatif, dan deklaratif. Modus deklaratif adalah tuturan yang ditujukan untuk menyatakan sesuatu hal atau untuk menyampaikan informasi tertentu. Modus imperatif mengarah pada tuturan yang mengharapkan tindakan tertentu dari mitra tutur, sedangkan modus interogatif berkaitan dengan tuturan yang ditujukan untuk bertanya. Selanjutnya, Implikatur nonkonvensional yang dimunculkan oleh guru juga memiliki fungsi yang bervariasi, yaitu fungsi meminta atau menyuruh peserta didik melakukan sesuatu, fungsi mengancam peserta didik untuk tidak melakukan suatu perbuatan tertentu, fungsi menasihati peserta didik agar berperilaku baik, fungsi menyindir peserta didik agar lebih tanggap dan peka, dan fungsi menegur peserta didik untuk mengubah sikap atau perilaku yang kurang baik.

Selain itu, penggunaan implikatur nonkonvensional oleh guru dilatarbelakangi oleh hal-hal tertentu, yaitu untuk memperhalus tuturan, melatih kepekaan, memunculkan kesan humor, dan memotivasi peserta didik. Motivasi guru untuk memperhalus tuturan agar peserta didik tidak tersinggung dengan ucapan guru. Guru juga termotivasi untuk melatih kepekaan peserta didik agar mampu tanggap dan sigap dalam menghadapi suatu permasalahan. Latar belakang penggunaan implikatur nonkonvensional untuk memunculkan kesan humor dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang mulai terasa jenuh. Guru menggunakan implikatur nonkonvensional dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memotivasi peserta didik agar menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya, penggunaan implikatur nonkonvensional dalam tuturan guru pada nyatanya memunculkan tanggapan yang berbeda-beda dari peserta didik. Akan tetapi, secara umum peserta didik telah mampu memahami maksud

tersembunyi (implikatur) yang dimunculkan oleh guru. Tuturan berimplikatur yang mudah dipahami oleh peserta didik adalah tuturan yang memiliki konteks jelas dan telah dipahami oleh peserta didik, sedangkan implikatur yang dirasa sukar dipahami adalah tuturan yang konteksnya tidak dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap implikatur nonkonvensional tuturan guru bergantung pada pengetahuan peserta didik atas konteks tuturan yang dimunculkan oleh guru.

5.2 Saran

Pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam bidang pendidikan karena di dalamnya terdapat proses penyampaian ilmu pengetahuan oleh guru kepada peserta didik. Pada praktiknya, seyogyanya guru menggunakan tuturan-tuturan yang jelas dan mudah dipahami, namun nyatanya terdapat beberapa tuturan guru yang kurang dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya menggunakan tuturan yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat atau jenjang kelas yang diampu. Selain itu, dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya bidang pragmatik dalam ranah pembelajaran, penelitian sejenis perlu dikembangkan guna meningkatkan pengetahuan tentang maksud tersembunyi tuturan guru dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar guru dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan pengayaan dalam bertutur kepada peserta didik. Lebih lanjut, guru dapat memiliki gambaran dalam memilih tuturan-tuturan yang mudah dipahami oleh masing-masing peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1986). *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Astuti, P. J., Ekawati, M., & Hapsari, T. P. R. N. (2019). "Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". *Repetisi*, 2 (1): 65-76.
- Austin, J. L. (1962). *How to do Things with Word*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. (2000). *Meaning in Language: An Intoduction to Semantic and Pragmatic*. New York: Oxford University Press.
- Grice, H. P. (1975). "*Logical and Conversation*" *Sintax and Semantic, Speech Act*. New York: Academic Press.
- Horn, L. R. (2006). *Handbook of Pragmatics*. London: Arnold.
- Hymes, D. 1972. *On Communicative Competence* dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed), *Sosiolinguistics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Jabal. (2010). *Mushaf AL-Azhar: Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Penerbit JABAL.
- Jasmir, R. A., Sartika, W., & Magria, V. (2021). "An Analysis of Conversational Implicature in Podcast Deddy Corbuzier's YouTube". *Tell Us Journal*, 7 (1): 80-94.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Lingistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1983). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: UI-Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S.C. (1991). "Pragmatic Reduction of Binding Condition Revisited".

Journal of Linguistics, 27 (1): 107-161.

- Lubis, I. S. (2015). "Conversational Implicatures of *Indonesia Lawyers Club* Program on TV One". *CaLLs*, 1 (2): 32-44.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martini, A. (2018). "Conversational Implicature of Indonesian Students in Daily Conversation". *Indonesian EFL Journal*, 4 (1): 93-98.
- Mey, L. J. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Pustaka Pelajar.
- Pramujiono, A., Suhari, Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Tangerang: Indocamp.
- Pranowo. (2009). *Kesantunan Bahasa Tokoh Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Pudyastuti, L. A., & Zamzani. (2019). "Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". *Widyaparwa*, 47 (1): 21-32.
- Putrayasa, I. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: PIBSI XXXV
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, J. (2007). *Persepsi dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Rani, A. (2006). *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Cetakan kedua. Malang: Banyumedia Publishing.

- Rusminto, N. E. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sari, R. I. (2017). “Bentuk Tuturan Direktif pada Guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas X MAN Malang 1”. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 79-97. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4380>.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Reading in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Speaks, Jeff. (2008). “Conversational Implicature, Thought, and Communication”. *Mind & Language*, 23 (1): 107-122.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. (2015). “Politeness Strategies in Responding to Compliments in Javanese”. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4 (2): 91-101.
- Suprobo, G. D. W. (2015). *Sindiran dalam Serial TV Kath and Kim. Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, H. G. (1993). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Badudu.
- Tuasikal, M. A. (2011). *Diam Itu Emas*. *Rumaysho.com*. Diakses 3 Maret 2022. <https://rumaysho.com/1738-diam-itu-emas.html>.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Ladasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widita, E. L., Prihatin, J., Mudakir I., Sutarto, & Indrawati. 2018. “Appliance of Textbook Basic On Process Image of Human Respiratory System against High School Student’s Critical Thinking Ability. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*, 5 (6): 191-194.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (Edisi terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Zumaro, I. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). "Implikatur Percakapan dalam Sinetron *Dunia Terbalik* Episode ke-2006-2007 di RCTI: Kajian Pragmatik. *Alinea*, 10 (1): 85-93.

LAMPIRAN 1. TRANSKRIP REKAMAN PEMBELAJARAN

TEKS 1

- Tuturan 1 : Assalamualaikum wr wb
Peserta didik : Waalaikumsalaam wr wb
Tuturan 2 : Minta perhatiannya sebentar
Peserta didik : Iya bu
Tuturan 3 : Sudah disiapkan buku-bukunya?
Peserta didik : Sudah
Tuturan 4 : Tidak ada buku lain selain buku sejarah, tidak ada barang-barang di atas meja, tidak boleh ada barang lain selain buku sejarah, kemudian duduknya kalau bisa pisah seperti biasanya ya, jadi kalian bisa melihat teman kanan dan kiri, sudah? **Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, cari tempat yang aman.**
Peserta didik : Nggak punya lks bu
Tuturan 5 : Ndak punya lks? Waduh tapi tetep ya, tetep duduknya lebih agak diberi jarak karena masih pandemi covid masih ada beritanya jadi tolong dijaga betul kesehatan kalian, hari ini kelompok A apa B?
Peserta didik : A
Tuturan 6 : Hari ini kelompok A, a kalau bahasa jawa apik ya, berarti kelas ini harusnya harus tampil lebih apik dari yang bagus ya, **kelas banyak ceweknya biasanya lebih giat dan lebih semangat ya, contohnya ini ada pendatang baru ya, kenapa beliaunya mas Habil datang hari ini, mau melihat gadis gadisnya ya** Kelasnya dia terlalu banyak cowoknya, bil kalau anda dateng hari ini ya bil ya, tunjukkan kalau kelas anda kemarin, tidak artinya lebih bagus dari kelas ini ya, tunjukkan kalo apa yang kamu dapatkan dari bu [nama] kemarin ya lebih bisa kamu jawab daripada anak anak yang sekarang ya tunjukkan meskipun anda nunut tapi anda berkualitas, buka materinya seperti biasanya, bu [nama] sapa kalian lewat WA ya, kelas ini adalah kelas WA karena setiap hari selalu ada sapa lewat WA, apakah sudah bu Rohma share?
Peserta didik : Belum
Tuturan 7 : Belum bu Rohma *share*? Coba dibuka semuanya, sudah? Ada sapaan manis buat kalian semua disitu, coba mas anugrah dibaca spanya bu Rohma hari ini.
Tuturan 8 : Assalamualaikum wr wb selamat pagi semoga ... amin
YRA.
Tuturan 9 : Disitu ada bahasa selamat pagi saya ganti selamat siang anak-anak, semoga kita semua dalam keadaan sehat dengan

curahan rahmat dan hidayahnya serat berkah dan rezeki untuk kita semua halalan toyyiban, sapa itu tidak pernah luput untuk kalian semua disini, kemudian saya sapa lagi disitu dengan KD dan juga materi, Kdnya masih membahas tentang perang dingin, menganalisis perang dingin dan pengaruhnya terhadap perubahan yang bersifat global dan regional, kemudian kita membahas materi tentang organisasi yang bersifat global dan regional baru kemudian aktifitas Peserta didik. Kalian bilang saya nggak usah pake ppt bu, eh sorry nggak usah pake viewer, kalo nggak usah pake *viewer* coba kalian lihat aktifitas yang minggu kemarin. geser lagi Wanya aktifitas kemarin masih ingat kalian? Aktifitas apa? Aktifitsnya? Langsung liat lagi dibawah, ada 2 pertanyaan yang saya berikan yaitu, 1) jelaskan peran aktif bangsa indonesia pada masa perang dingin dan dampaknya terhadap politik ekonomi global. Satu lagi jelaskan pengaruh organisasi global dan regional bagi indonesia, saya awali dari pertanyaan nomor pertama, peran aktif bangsa indonesia, bu Rohma nggak nuntut kalian untuk menjawab 1 dulu ya tidak ya dari 2 soal itu kalian boleh menjawab mana yang lebih bisa kalian jawab terlebih dahulu, mau dicoba? Pendatang baru ya mas Habil ada 2 soal, yang mana yang mau dijawab sama Habil.Tapi kalian semua paham ya dengan 2 pertanyaan itu ya kalo paham saya mau tanya sama mas [nama] dulu, kerjasama regional seperti apa contohnya mas beri saya 5 mas, kerjasama regional seperti apa, berikan contoh, contohnya saja, kerjasama regional seperti apa, [nama] jelaskan kerjasama regional itu apa biar nanti diberikan contoh smaa mas [nama], tidak perlu membuka buku ya sebetulnya ya, karena bu [nama] sudah pernah memberikan ya, oke apa itu kerjasama regional

Peserta didik
menyebarkan

Tuturan 10

Peserta didik

Tuturan 11

: Kerjasama yang ada di suatu wilayah itu saja, nggak

: Kerjasama yang ada

: Contohnya asean

: Oke contohnya tidak masalah, asean ada di satu kawasan yaitu asia tenggara, coba siapa yang bisa menjelaskan selain [nama] apa sih kerjasama regional itu. Hati hati untuk ulangan semester nanti, soalnya adalah esai semua, jadi kalian hanya lihat di google kemudian di salin, tapi tolong dibaca, dipahami, dimengerti baru nanti untuk menjawab soal soal saya kalian tulis dengan bahasamu sendiri, kalau kalian nanti langsung kopi paste dari *google* pada saat [?] kalian bingung apa sih itu ya, jadi yang dari mbah *google* itu dibaca, diperhatikan seksama kemudian diubah dengan

- gaya bahasa kalian sendiri, kerjasama regional adalah [nama]
- Peserta didik : Kerjasamaa disuatu wilayah atau negara yang berdekatan
Tuturan 12 : Kerjasama diantara negara-negara yang wilayahnya berdekatan, boleh contohnya
- Peserta didik : ASEAN
Tuturan 13 : Sebutkan negara yang katanya bedekatan mana saja, indonesia tetangganya siapa? Malaysia tentangnya siapa? Singapura tentangnya? Ada lagi? Vietnam Filipina nah semuanya boleh nggak tergabung dalam organisasi regional? Boleh, nato itu regional apa global? Kalo global brati indonesia boleh dong masuk nato? Tidak boleh, kenapa? Karena indonesia masuk dalam negara nonblok, bukan tidak boleh, boleh boleh saja, tapi nanti kan nggak konsisten ya, indonesia sendiri sudah tidak mau memblok barat maupun blok timur berarti tidak boleh mas, berarti itu contoh yang kurang tepat ya, MEE, masyarakat ekonomi eropa. Ciri orang pintar, kalau kalian bu [nama] nggak udah pakai viewer maka kalian harus siapkan bolpoin, kemudian saat kita bercakap seperti ini jika ada hal yang penting segera ditulis biar nanti nggak luput ya, setidaknya kalian tulis apa yang kita bahas hari ini di tanggal 9 nopember, 9 nopember ini momen yang bagus ya ada peristiwa besok ya 10 nopember hari apa?
- Peserta didik : Hari pahlawan
Tuturan 14 : Hari pahlawan Dimana?
- Peserta didik : Surabaya
Tuturan 15 : Di surabaya? Siapa?
- Peserta didik : Bung tomo
Tuturan 16 : Bung tomo ada apa? Inget peristiwa apa di surabaya. Saya bangga kalau anak anak saya belajar sejarah itu setiap bulan tau momen, masuk bulan oktober ada peristiwa yaitu?
- Peserta didik : 28 oktober
Tuturan 17 : Apa itu?
- Peserta didik : Sumpah pemuda
Tuturan 18 : Sumpah pemuda, pemudinya nggak usah mas?
- Peserta didik : Pemuda pemudi
Tuturan 19 : Sumpah pemuda hanya pemudanya aja, anda yang merasa muda juga harus berikrar, kemudian momen nopember, anda inget apa lagi mas? Oktober sumpah pemuda, nopember anda inget momen 10 nopember peristiwa di surabaya, ironis ya tapi tapi saya tanya 10 november peristiwanya dimana? Di bandung bu, itu kan bandung lautan api, berarti namanya peristiwa november pasti di surabaya, inget belajar sejarah pasti ada istilah 4W1H, jadi kalo bu [nama] oh ada momen 10 november siapa dimana

kapan dan apa latar belakang lek ngomong latar belakang, pasti ada latar depan lah latar depan itu adalah tujuan, sejarah tidak lepas dari itu semua, jadi bu [nama] apa itu organisasi regional, seperti apa itu, contohnya bagaimana pasti ada latar belakangnya, kenapa sampai OKI didirikan, pasti ada latar belakang, OKI itu regional apa global, global, siapa yang tahu kepanjangan dari OKI, organisasi kerjasama islam? Betul? Ayo lek bu [nama] masih tanya gini berarti meragukan ini jawabannya, OKI adalah organisasi kerjasama islam, apa benar kata kerjasamanya? 2 anak berpendapat [?] organisasi konferensi islam, kalian nanti bisa bedakan disini nanti organisasi global sama organisasi regional, selalu saya minta 5 ya, saya selalu minta 5 contoh, oke sebutkan coba dulu 5 [?] 5 organisasi yang bersifat global apa artinya global?

Peserta didik
Tuturan 20

: Menyeluruh, mendunia

: Mendunia. Kalau spidol *nggak* ada? **Wah, ini Peserta didik yang cerdas. Cerdas apa? Ini bagian dari cerdas apa?** Bu Rohma, Peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tapi dia harus cerdas kepekaan lingkungan, cerdas lingkungan peduli lingkungan, sebentar lagi ada adzan di masjid dia langsung ambil sarung, berarti dia bagian cerdas apa? Cerdasnya intelektual, itu adalah cerdas religius, cerdas sosial pada saat bu [nama] jalan seperti ini tiba tiba bu [nama] jatuh mbok tulungi ndak ini? [?] *nggak* cerdas kamu, sosialmu jelek tak kasih 4 sama bu [nama] lek ibu [nama] [?] lek bu [?] ditampani lha itu berarti tapi begitu saya tanya kamu seperti ini saya sebutkan sebutkan organisasi yang bersifat global, apa kemaren, o lupa lagi, UN apa bahasa indonesianya? PBB Perserikatan bangsa bangsa oke OKI kalian sebutkan ya organisasi konferensi islam 3 GATT iya oke 4 WTO nomor 5 OPEC O apa A masa dua duanya? Kalo disini? APEC oke gpp ya pembatas ya nanti kita pake ini APEC kemudian ASEAN nomer 3 MEE what is MEE?

Peserta didik
Tuturan 21

: Masyarakat Ekonomi Eropa

: Number 4 apalagi? NAFTA ini regional? **Ciri orang pinter, bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini.** Oke, Ini regional ada di dalam 1 wilayah coba dari sekian banyak organisasi dari global dan regional mana sih yang punya sumbangsih punya peranan untuk bangsa ini apa? Untuk indonesia apa peranannya?

Peserta didik
Tuturan 22
Tuturan 23

: PBB

: **Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi.**

: PBB oke apa yang diberikan? **Dua tahun kena lockdown, akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini**

masih bingung ya, ya otaknya juga dilockdown ya?

Anak anak sering copy paste copy paste tanpa dibaca dan dipahami ya kan? sehingga saat saya beri pertanyaan seperti ini kalian masih bingung mencari halaman demi halaman apa sih perannya untuk indonesia tuh apa? Ya kalian baca kalian pahami kalian mengerti baru kalian sampaikan ke bu [nama] oke yang mana dulu? ASEAN? Yang paling gampang aja deh yang paling gampang dulu, oke untuk sebelah untuk anak putrinya yang sebelah sini saya beri kesempatan untuk mencari peran dari yang ini ya yang regional perannya untuk indonesia apa? Ya kan? terutama arahnya nanti ke bidang politik, ekonomi, kemudian 1 lagi perannya di bidang ekonomi yang sebelah sini arah bangu sebelah kirinya bu [nama] saya kasih ini apa sih peran dari organisasi regional ini untuk bangsa ini terutama di bidang politik dan ekonomi yang sebelah sini termasuk pak Anggik tolong nanti cari disini peran dari organisasi global ya apa itu [?] perannya di bidang politik dan ekonomi 1 saja nggak usah semuanya deh 1 saja yang jelas jelas pada saat ini sangat berperan untuk negeri ini 1 aja nggak usah banyak banyak untuk yang global, untuk yang tengah coba lihat peran yang di nomor 1 ya yang nomor 1 yaitu dampak dampak dari atau peran indonesia pada masa perang dingin dan dampaknya terhadap politik serta ekonomi jadi yang ditengah tengah ini kita berbicara perang dingin yang disana itu adalah kanan kiri kita dampak dari perang dingin ternyata muncul organisasi global dan regional [?] kita bisa [?] dulu kira kira perang kita pada masa perang dingin itu saya kasih waktu 1 menit cukup? 1 menit cukup? Mas? yang global sudah? Sudah? Wah yang perang dingin sepertinya sudah bisa menjawab ya sudah bisa memberikan bu [nama] bil yang nomor 1 ya bil ya silahkan bil, perang [?] bangsa indonesia pada masa perang dingin perangnya dulu bil

Peserta didik
dunia
Tuturan 24

: Yaitu 1 [?] pada tahun 1955 di bandung 2 [?] dan 3 [?]

: Tahan dulu tahan dulu dari 2 jawaban tadi kalau kita berbicara perang dingin yang lebih mudah kita apa namanya, mudah kita pahami, bahwa peran aktif kita pada saat itu kita sebagai negara apa? Iya dari 2 istilah tadi. Jadi 2 istilah tadi yang [?] peran kita sebagai negara nonblok, artinya tidak memblok amerika ataupun uni soviet 1 perang yang lain bil 1 perangnya adalah inget inget ya indonesia pencetus negara nonblok pencetus ide ya pencetus gerakan non blok yang punya ide terus yang kedua, menjadi tuan rumah perannya menjadi tuan rumah konferensi asia afrika

mengumpulkan beberapa banyak negara karenan nanti mereka tidak boleh memblok barat ataupun timur, negara tidak memblok itu negara apa kesannya negara itu apa? Netral berarti bebas menjalin kerjasama berarti boleh blok barat boleh blok timur, untuk menjaga perdamaian tinggi enggak, tinggi ya karena kita tidak akan terpengaruh dengan blok barat maupun blok timur, peran kita adalah sebagai menjaga perdamaian, sudah langsung masukkan di uraian nomor 3 jawaban yang nomer 3 sebagai pencetus gerakan non blok, sebagai penyelenggara konferensi asia afrika dari 2 kegiatan itu sudah menunjukkan bahwa indoneisa turut serta menjaga kedamaian dunia, kalau sudah seperti itu inget ini aja yang bertugas menjaga perdamaian dunia siapa? PBB ya kalian boleh nanti bu perannya PBB ada nggak bu? Ada menjaga perdamaian dunia, ekonomi ada nggak? ada orang ips loh ya kalo udah diajak ngomong ekonomi harus ya harus cepet ini ya. **Aduh rek, anak IPS otak IPA semua ini ya.** Konsentrasi lebih dapet ya kalo ekonomi ada lagi? Kenapa? Salah satu negara yang dalam organisasi, boleh selain nonblok ada lagi cukup cukup sekarang dampak terhadap ekonomi ini apa?Munculnya aliansi, seperti NATO dan [?] itu dibidang apa?

Peserta didik
Tuturan 24

: Politik

: Bidang politik kalo politik pasti dekat dengan militer ya sepaket itu ya, oke munculnya aliansi, jadi kerjasama tim itu ya apa saja organisasi atau aliansi itu apa saja NATO [?] [?] miliknya amerika ada berapa kalo muncul organisasi kemiliteran punya amerika apa saja? Itu ada berapa mas? NATO ada di atlantik utara sementara di asean namanya SEATO ya sementara di timur tengah METO sementara australia untuk menguasai papua nugini ANSUS [?] jadi dampak politik memunculkan organisasi bersifat kemiliteran, berbahaya enggak untuk kedamaian? Berbahaya endak untuk perdamaian dunia kalo sudah ada pasukan pasukan seperti itu menurut kalian pasukan pasukan seperti itu membuat negara ini bumi ini semakin kacau? Semakin banyak militer yang dibentuk oleh amerika dan unisoviet yang tangguh apakah perdamaian di dunia ini bisa terjaga? Tidak kenapa?

Peserta didik
Tuturan 25

: Banyak konflik

: Makin banyak konflik ya mereka jor-joran teknologi ya kan mereka membuat senjata yang lebih hebat dari lawan lawannya jadi indonesia apa kira kira indonesia mau bikin apa nanti yang diluar sana membuat nato membuat [?] nanti apa kira kira andalannya?

Peserta didik
Tuturan 26

: Dukun

: Dukun ngawur ya. **Untuk mejava kedamaian dunia perlu peningkatan dukun di indonesia gitu ya?** Coba tanya sama guru bahasa indonesia, dukun diperlukan nggak pak Anggik untuk perang? **Lek ngomong dukun diperlukan untuk perang, dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya karena banyak dukun di indonesia** ditiup gini aja kan ya, kenapa sih kok anti banget orang-orang barat dengan dukun di indonesia? Karena nggak percaya ya kan? karena nggak dipercaya bakalan nggak terjadi saya percaya betul [nama] nanti akan jadi bapak yang baik ya kan? pasti ya kan? diamini dulu ya, keyakinan ya sesuatu yang diyakini akan terjadi makanya berdoa yang berfikir yang baik, terus apa lagi? Berdoa yang baik biar hasilnya apa? Baik

Peserta didik
Tuturan 27

: 11.06

: Hati-hati jangan sampai ini hnya dibuat adzan ya belum waktunya. Tarkhim, belum waktunya adzan kalian kumandangkan ada hape hape seperti itu ya jadi pada saat gurunya sedang mengajar seperti ini adzannya terdengar, secara nggak langsung ngusir gurunya, hanya dua soal ya bu [nama] kasih ada pertanyaan dari sini? Dari yang perang dingin tadi perannya indonesia dan perannya yang pasti perannya indonesia pada perang dingin menjadi negara yang sifatnya netral kemudian jadi negara yang mencetuskan ide mencegah apa istilahnya? Konflik antara amerika dan unisoviet dengan cara membetuk beberapa organisasi salah satunya adalah [?] dan asean, kemudian belahan dunia lain muncul organisasi yang bersifat global itu, karena kita berbicara politik dan ekonomi nanti anda [?] kesini saja, jadi bu [nama] bilang PBB [?] politik tadi mendamaikan, [?] yang satu ini ekonomi ini apa perannya, [?] dalam organisasi tersebut banyak lembaga ya, ada banyak bagian bagian PBB, yang ada hubungannya dengan ekonomi contohnya apa? WHO bisa nggak? WHO bidang ekonomi, bisa nggak? bagian dari iya tugas PBB ya kan? kemudian UNICEF bisa nggak? bidang ekonomi bisa? Kemudian UNESCO ya ada lagi? Terus ada bagian bagian PBB itu? Apa? Jangan masukkan lah ya, WFH work from home, [?] bukan hanya, gara-gara work from home dan work from office ya bu [nama] nulisnya WHO badan dunia yang mengurus masalah kesehatan, bisa dikaitkan dengan masalah ekonomi? Bisa, seperti apa? Sekarang ini lagi pandemi kan ya, lalu hubungannya dengan ekonomi apa? Dapat santunan, kalo enggak apa? Kalo kalian bicara sumbangan obat bu, kan itu bidang sosial, ini bidang

- ekonomi, [?] cenderung mencari keuntungan sebanyak banyaknya ya kan? vaksin gratis, kalian belajar ekonomi untuk mencari untung atau mencari rugi?
- Peserta didik
Tuturan 28 : Untung
: Mencari untung, nggak bayar, pembagian vaksin gratis gitu? Ekonomi, kan nggak untung kita? Kalian bisa bedakan sosial sama bisnis bisa nggak? bisnis pasti dapat untung ya lek sosial? Kan kerja bakti kita kan nggak dapet apa apa.
- Peserta didik
Tuturan 29 : Dapet pahala bu
: Oh dapet pahala, ya sudah itu badan dunia yang tugasnya menyantuni ya, bukan cari keuntungan, kalo WHO berbicara ekonomi vaksinnya diapakan? Harus diapakan vaksinnya? Ya dijual, ya kan, harus dijual jangan di gratiskan, berbicara ekonomi membantu pembangunan perbaikan ekonomi di indonesia, apa kamu mau disangkal? [?] you bisa menyangkal apa yang saya kemukakan, pendapat [?] kita di negara demokrasi, bu saya nggak sependapat dengan bu [nama] WHO? Lah ini baru adzan beneran ya, ini baru adzan beneran ya, bukan hp ya, oke lek adzan beneran stop dulu mikiro sedikit peran dari global 1 regional 1 tulis di papan, [?] berapa menit? Sudah? Bisa dilanjutkan? Untuk yang regional tadi ini [?] mewakili ya untuk yang soal nomor 1 kelompok yang ditengah ini sudah bagus kerjasamanya bagus saling jawab satu sama lain, [?] siapa yang mau mewakili? [nama] [nama] [nama] [nama] [nama] [nama]
- Peserta didik
Tuturan 30 : katanya bu
: ya oke silahkan, kita perhatikan dulu apa yang mau dijelaskan sama [nama] tentang organisasi regional yang saat ini berberan sekali untuk indonesia Kamu mau yang mana dulu?
- Peserta didik
Tuturan 31 : APEC
: **Suaranya keras sekali, Mbak. Sampai nggak kedengaran.**
- Peserta didik
Tuturan 32 : APEC Bu.
: Oh ya oke dia pake APEC dulu, apa perannya untuk indonesia saat ini?
- Tuturan 33 : Tolong dibuka maskernya
Tuturan 34 :Sek kalo memenuhi kebutuhan keluarga, [?] kebutuhan dunia kamu tanya, ini [?] ke ekonominya apa politiknya? APEC ini lebih mengarah ke politik apa ekonominya? Karena dari sini aja udah kelihatan asia pasifik ekonomi, berarti kita cenderung untuk ke ekonomi, coba dari

- jawaban ini mana yang lebih megarah ke ekonomi yang mana? yang? Iya ini yang mana? [?]
- Tuturan 35 : Memfasilitasi cek susahnya,
- Tuturan 36 : **Biasanya nggak ada Habil sebagus ini ya.** Nggak gini ya [?] bu [nama] foto, coba jelasin lagi [?] kita dengarkan dulu untuk apec ini perannanya apa sih di indonesia
- Tuturan 37 : Oke memberikan investasi, bener bener copy paste di *google* kaya gitu lek ujian semester yang tadinya uraian semua, nanti kalian gabisa, wes pake bahasamu sendiri ya, [?] kaya apa? [?] menjawab sebanyak itu coba pada saat menjawab pandang bu [nama] [?] pada saat menjawab pertanyaan bu [nama] dari sekian banyak uraian itu coba apa kesimpulan APEC untuk kita tuh apa?

TEKS 2

- Tuturan 51 : Iya masih muncul banyak kesenjangan sosial ya jadi kalimat kaya makin kaya yang miskin makin miskin itu tidak hanya muncul pada masa orde baru jaman atau masa sekarang pun masih ada pemandangan yang seperti itu, kesimpulannya politik di Indonesia sampai hari ini masih belum?
- Peserta didik : Stabil
- Tuturan 52: Masih belum bisa dikatakan stabil ya, hati hati ya setiap pergantian pemimpin di Indonesia selalu di warnai dengan pemandangan seperti ini ya pasti ada pertumpahan darah seperti ini, kalau nanti saya melihat kalian generasi saya yang baru adalah generasi yang lebih berkualitas maka pada saat nanti berganti pemimpin jangan sampai anda melakukan hal hal seperti ini ya , belajar sejarah adalah belajar agar hari besok lebih?
- Peserta didik : Baikk
- Tuturan53 : Lebih baik ya jadi jika kemaren seperti ini jangan sampai terjadi seperti ini lagi , jadi nanti kalau turun bupati pengen bupatinya mau diganti maka kalian harus melakukan aksi seperti itu? Hati hati ya [nama Peserta didik] tolong belajar sejarah hal yang jelek jangan ditiru, orde baru apa orde lama?
- Peserta didik : Orde lama
- Tuturan 54 : Paling gampang kan dikatakan ini orde lama kenapa? Anak yang cerdas ya, darimana?
- Peserta didik : Bahasanya
- Tuturan55 : Bahasanya masih ejaan lama ya?
- Peserta didik : Iya

- Tuturan 56 : Satoe noesa satoe bangsa tapi jawaban yang paling [?] dari anak anak tadi dari apanya? Dari gambarnya bu yang masih hitam putih ya jawaban yang bagus pada saat apa ini pak harto? Jelas ini orde baru lagi apa ini bapak kita ? bapak Suharto? lagi membaca teks apa ini? Lagi membaca teks proklamasi atau apa ini? Kenapa?
- Peserta didik
Tuturan 57 : Pergantian presiden bu
: pergantian presiden, Kalau saya kasih nilai, masih dibawa kkm, masih dibawah kkm masih nilainya dua per Sembilan
- Peserta didik
Tuturan 5 : Lagi memabaca tuntutan mahaPeserta didik
: Membaca tuntutan mahaPeserta didik kok mau maunya membawa tuntutan mahaPeserta didik?
- Peserta didik
Tuturan : Mau ndak mau bu
: RI satu kok disuruh baca tuntutan mahaPeserta didik ya biar dibaca sendiri sama mahaPeserta didik nya yakan, Apa yang dilakukan beliau ini?
- Peserta didik
Tuturan 59 : Supersemar bu
: Loh kok supersemar lagi Siapa ini ? Pak habibie, kalau begitu apa? Pak harto membaca ? teks pengunduran?
- Peserta didik
Tuturan 60 : Teks pengunduran diri
: Iya , teks pengunduran diri, mas siapa? Abelta nomer satu ya number one ya Oke adakah kamu melihat disitu ada pak Habibie ya? Itu adalah gambar dimana pak harto membaca teks pengunduran diri ya surat pengunduran diri sebagai presiden kenapa baru jawabannya karena didesak mahaPeserta didik ya, coba dibaca yang keras {nama Peserta didik} loh gak keliatan? Ganteng ganteng ayo
- Peserta didik
Indonesia
Tuturan 61 : Maafkan aku yang dulu semua itu demi negara
: Ternyata kalimatnya ternyata banyak yang berubah ya [?] maafkan aku yang dulu semua hal itu demi untuk indonesia tapi di bak-bak truk sekarang sudah beda lagi sek enak jamanku toh berarti ini dari orang yang?
- Peserta didik
mengedit
Tuturan 62 : Merasakan, orang yang mengalami, orang yang
: Orang yang mengedit lebih tepatnya lagi coba kalau ada ungkapan seperti ini coba apa maksud dari kalimat ini begitu? Maafkan aku yang dulu semua itu demi negara Indonesia
- Peserta didik
Tuturan 63 : Mempunyai banyak kesalahan di masa lalu, banyak kekejaman pertumpahan darah
: Maafkan aku yang dulu semua itu demi negara Indonesia {nama Peserta didik} bilang untuk keutuhan negara bu demi menjaga keutuhan negara makanya pak harto melakukan banyak hal2 yg dirasakan kurang

menguntungkan bagi masyarakat kita ini jelas orde lama ya masih orde lama ini? , hati hati jangan terjebak karena hitam putih ya harus jeli melihatnya hee ini adalah orde baru ya , oke ini bagian dari orde baru jelas ini tadi yang bu romla katakan orde baru, terlalu ekstrim ya satu politik di indetikan dengan musuh rakyat yang seharusnya partai itu mengayomi rakyat tapi justru jadi musuh rakyat jadi di akhir pemerintahan orde baru bukan hal yang bagus yang dilihat oleh masyarakat kita tapi hal yang negative hal yang menyengsarakan rakyat kita ya, ini malah parah lagi ya ini adalah pandangan bagaimana pemerintahan orde baru itu harus tumbang selama 32 tahun mereka aspirasi mereka dibungkam demokrasi semu ya , demokrasi hanya dijadikan symbol tapi nah bayangkan 32 tahun mahaPeserta didik tidak boleh demo mahaPeserta didik tidak boleh bersuara ya begitu ada cela begitu ada kesempatan begitu ada peluang ya kan mereka luapkan semuanya bahkan dengan tanpa etika tanpa aturan ini kalau mahaPeserta didik yang beretika beraturan boleh nggak naik2 seperti ini?

Peserta didik
Tuturan 64

: Tidak boleh

: Tidak boleh ya, ini adalah Gedung rakyat ini adalah tempat yang istimewa karena masyarakat kita menyampaikan aspirasinya kenapa harus di injak2 seperti ini ya saking marahnya itu mahaPeserta didik ya. Kalau tidak seperti ini maka pemerintahan orde baru tidak akan bisa digantikan ya, yang madura tau nggak ini artinya, anak madura tau nggak ini artinya? Aku marok rakus masalah buat lo artinya apa? Ngerti? Aku rakus aku maruk masalah buat lo artinya apa?

Peserta didik
Tuturan 65

: Rakus

: nah yaitu tadi, Apa yang dimau sama keluarga pemerintahan pak harto terserah pak harto atau suka suka pemerintahan pak harto ya kan memang bermasalah dari kalian, itu yang menjadikan pemerintahan ini bisa bertahan lama karna pemerintahan yang dirasa cukup otoriter , sudah ada kpk ?

Peserta didik
Tuturan 66
bebas aja,

: Belum

: Belum ada kpk jadi kalo istilahnya rakus maruk ya

Peserta didik
Tuturan 67

: karepkarepmu wes

: Karep karepmu masih dengan pemerintahan orde lama dari gambar gambar ini aja kalian akan bisa membedakan mana pemerintahan orde lama dan mana itu pemerintahan orde baru ya kita lihat lagi dari

pemerintahan orde baru jadi kalian bisa menyebutkan dari pemerintahan orde baru ya satu lagi kita lihat akhir dari orde baru , akhir dari masa akhir apa awal ?

Peserta didik : Akhir saja bu
Tuturan 68 : Oke akhir saja dari masa orde baru
{menonton video}
Tuturan 69 ; Oke. **Kalian tidak hanya mendengarkan , tidak hanya melihat tapi bulpoin nya dimainkan.** Nanti anda pasti akan menemukan hal yang bagus dari pemerintahan orde baru ya kalian hanya melihat hal yang bagus dari orde baru, simpulkan nanti

{menonton video}
Tuturan 70 : atau bu roma ulang lagi? Iya hal2 yang positif
{lanjut menonton video}
Tuturan 71 : Tidak usah diputar sampai selesai kalian akan bisa melihat disini, kalo bu Rohma tanya kebaikan dari orde baru jelas kalian akan menemukan sedikit karna ini video adalah akhir dari pemerintahan orde baru Namanya akhir pasti orang akan melihat sisi jeleknya yakan pasti akan menemukan sisi kejelekannya tadi. Misalnya, terjadinya KKN (Korupsi, kolusi, dan nepotisme). Semua orang kerabatnya jadi pejabat. **Kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga.** Tapi, kalau kalian memilih videonya awal ,maka kalian akan banyak menemukan hal positif dari hal orde baru, tapi sedikit video yang saya tampilkan anda bisa mengambil ya mengambil beberapa contoh dari kebaikan orde baru ya masih bisa ya? Oke kalau memang masih bisa ya? saya mau nanya sama absennya 11 karena hari ini adalah tanggal 11 ya, absen tanggal 11 atas nama? [nama Peserta didik] dari sedikit cuplikan video ini tadi apa yg kamu lihat dari kebaikan orde baru ini?

TEKS 3

Tuturan 1 : Assalamualaikum wr wb
Peserta didik : Waalaikum salaam wr wb
Tuturan 2 : Ayo ayo jangan ramai terus eh tolong anak anak pindah satu satu, pindah satu satu harus tetap mematuhi prokes pindah satu satu ya masker di pakai masker tetap dipakai nak ya dipakai dulu masker tetap dipakai nanti di shooting sama pak anggi walaupun sudah vaksin tetap pakai masker tidak boleh meninggalkan masker. Jangan dua. **Ayo maju yang dua ini cowok ayo tinggalkan dulu pacarnya.** Sudah sebelum pelajaran bu kris mulai bu kris absen dulu ya hari ini kelompok

- Peserta didik :Gak masuk
Tuturan 3 : Kenapa? Ada suratnya?
Peserta didik : Suratnya belum dikirim sama bu Sulis
Tuturan 4 : Oh ijinnya ke bu Sulis?
Peserta didik : Oh berarti alpa ya saya alpa sementara nanti kalau memang ada izinnya ya bisa diganti. Jadi minggu yang lalu kita tentang apa kemarin? Kelas B, masak?
- Peserta didik : Assalamu'alaikum
Tuturan 5 : Waalaikumussalam. Iya, masuk. **Pagi sekali datangnya, Nduk? Bangun jam berapa tadi?"**
- Peserta didik : Tadi sepedanya masih ada masalah, Bu.
Tuturan 6 : Yasudah, duduk. Oh iya anu apa kenapa enggak masuk kelas A? oh iya ya hari senin A lagi berarti nah jadi anak anak kan kita membahas tentang ini yang terakhir itu kalian saya minta membuat apa itu kemarin? apa kemarin itu? halaman 40 eh cerita sejarah ya tentang konstruksi nilai nilai dalam novel sejarah itu ya? halaman 39 udah sekarang menganalisis kebahasaan teks cerita novel sejarah ya halaman 40 ya, kalian buka halaman 40 jadi membaca novel sejarah itu berkaitan dengan unsur kebahasaan yang digunakan ya jadi bahasa novel sejarah itu bahasa yang digunakan sebagaimana dalam karya sastra umumnya yaitu konotatif dan emotif Ayo jangan sibuk sendiri bu Kris ngomong kok dari tadi sibuk sendiri ya. Ada yang sibuk hp ada yang sibuk dengan tasnya sendiri ada yang sibuk dengan apa? toleh sana toleh lihat bu kris serius sekarang soalnya bu kris lagi diawasi bukan bukan guyon ndak ndak guyon ya pak ya. **Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi.** Terus ada beberapa kaidah kebahasaan pada novel sejarah kalian bisa melihat di situ yang pertama itu menggunakan banyak kalimat bermakna lampau jadi kalimat yang bermakna lampau kalian kapan hari juga sudah menerangkan tentang kalimat lampau kalimat lampau itu berarti kalimat yang lalu ya disini contohnya 9 tahun yang lalu ya 9 tahun yang lalu saya masih masih tk ya kamu ya ya saya masih kecil sekali saya masih tk lah disini dicontohkan 9 tahun yang lalu gagak bongol melakukan kesalahannya karena telah menghukum mati seorang prajurit bhayangkara yang tidak bersalah ya di sini menggunakan kata 9tahun yang lalu itu yang menunjukkan kalimat yang lampau nah kaidah kebahasaan yang kedua itu menggunakan banyak kata yang menyatakan urutan waktu ya kepan hari bu kris kan sudah menyampaikan urutan waktu itu apa saja?
- Peserta didik : Konjungsi kronologis dan konjungsi temporal contohnya apa saja? Konjungsi kronologi dan konjungsi temporal itu

apa saja contohnya ya setelah itu mula mula ya saat itu kemudian dan sebagainya ya jadi coba mungkin ada yang bisa membuat kalimat menggunakan kata setelah itu tunjuk jari ada yang bisa menggunakan kata setelah itu tadi diajari ayo kan gampang sekali setelah itu nugroho oh anugerah iya oh keliru ya tak walik namanya anugerah anugerah anugerah nama yang yang diberi anugerah sama orang tuanya

Tuturan 7

: Setelah kejadian itu, berarti dipisah, setelah kejadian itu bukan setelah itu bukan setelah terus kejadian itu uh yang saya maksud setelah itu saja deh setelah itu, setelah itu dia tidak berani lagi mengunjungi istana karena takut akan mendapat murka baginda boleh sejak saat itu bisa setelah pertemuan pertama sejak saat itu saya selalu merindukannya langsung atau misalnya kemudian apa misalnya kemudian? kemudian kemudian kemudian coba kamu nduk buat kalimat yang menggunakan kata kemudian ayo 1 2 ayo 1 2 yang ada yang bisa membantu tunjuk jari saya suruh ini nanti ada poin poin aja

Tuturan 8

:Nah iya jadi ada 2 2 konjungsi ya jadi malah jadi ada 2 konjungsi itu kemudian dan agar, rini mencuci baju kotor kemudian menjemurnya boleh gitu aja lanjut ya ya sekarang yang ketiga menggunakan banyak kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan atau kata kerja material ya makanya dinamakan material karena karena apa? menggambarkan suatu tindakan atau kata kerja material, contohnya bagaimana contohnya? ia hanya duduk duduk kemudian menyalakan radio ya contohnya ia hanya duduk duduk kemudian menyalakan radio tidak lama berdiri lagi menghampiri jendela melihat keluar halaman ia memasang telinganya sambil terdengar langkah kaki istrinya pulang jadi menggambarkan suatu tindakan iya dia ya, dia melakukan suatu sesuatu pertama diduduk, yang kedua dia menyalakan radio, kemudian menghampiri jendela ya terus memasang telinga baik baik ya itu juga merupakan suatu tindakan atau suatu kata kerja material yang keempat menggunakan banyak kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung seperti cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang misalnya menurut, mengungkapkan, menanyakan, menuturkan, dan sebagainya, jadi misalnya menurut para saksi pembantaian para jenderal itu terjadi pada saat menjelang subuh ketika sedang tidur lelap terlelap tidur ya pernah nggak? kemarin lihat nggak? g30spki filmnya?

Peserta didik

:Lihat bu

Tuturan 9

: Saya juga lihat tapi pada saat sudah di silet sudah disiksa itu saya enggak berani lihat juga kekejaman kekejaman g30spki jaman dulu memang sangat kejam pada saat penyiksaan itu saya tidak berani ngelihat, tapi saya sudah melihat beberapa atas pada saat penyiksaan saya masuk kamar sudah takut mau lihat lagi ya. Kalian lihat dari awal sampai akhir ya? Memang harusnya sudah bisa melihat. Kalian tapi karena saya gak tegoan yo duh yang saya lihat terakhir itu yang darah dibuat ini ayah gitu yg itu langsung buat darahnya buat ini cuci muka itu saya langsung duh jadi memang di situ apa pembantaian para jenderal terjadi pada saat menjelang subuh? jadi pada saat mereka tidur lelap mereka di tarik terus di ambil paksa yang kelima menggunakan banyak kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh itu kata kerja mental misalnya merasakan menginginkan mengharap mendambakan saya mendambakan seorang kekasih yang baik hati ya saya menginginkan seorang sahabat yang baik hati ya siapa sih yang tidak menginginkan seorang sahabat yang tidak yang baik hati ya? Kan semuanya inginkan ya tiba tiba seorang sahabatmu mengkhianati kamu, kamu marah enggak? Nah enggak hebat kalau ndak marah ya? bukan pacar, sahabat loh. Cari lagi cari sahabat lagi lanjut menggunakan banyak dialog yang ditunjukkan oleh tanda petik ganda dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung ya jadi kemana perginya permaisuri malam malam begini? tanya raja pada abadinya jadi itu tuturannya menggunakan tuturan?

Tuturan 10

: Tanda petik ganda atau kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung jadi baginda menyampaikan kepada permaisuri? apa kepada abadinya menanyakan menanyakan permaisuri permaisurinya yang ketujuh menggunakan kata kata sifat atau deskriptif language ya itu untuk menggambarkan tokoh tempat atau suasana jadi dari apa yang anda lihat, betapa besar wibawa gajah mada bahkan beberapa prajurit harus mengakui bahwa yang dimiliki gajah mata jauh lebih besar dari bawah jayanegara memang uh uh waktu kepemimpinan gajah mada memang sangat mahsyur lanjut ini yang tadi tentang kebahasaan teks cerita novel sejarah nah selain itu, kalau ini tadi tentang teks novel sejarah memang bu kris juga hari ini ngebut karena 2 minggu lagi kalian ternyata sudah masuk ke ujian pas kalian sudah tahu kisi kisinya?

Peserta didik

: Belum

Peserta didik

: Belum tahu ini nanti ya setelah teks cerita sejarah ini ada kalian menyebutkan tentang editorial ya memahami isu

terkini lewat editorial teks editorial nah ini lanjut ke bab 3 itu halaman 48 memang karena waktunya mepet dan kalian harus 2 minggu lagi kalian sudah tidak ketemu lagi karena langsung ujian kan sudah tidak ketemu lagi nah makanya saya sampaikan sekarang langsung tentang teks editorial yang tadi itu kan kita mengulang tentang teks cerita sejarah yang minggu lalu nah sekarang kita menuju teks editorial kalian buka halaman 48 jadi ada beberapa jenis teks editorial ada beberapa jenis teks tutorial jadi kalian besok seandainya dalam kisi kisi dalam ujian itu kalian ada soal soal yang menyampaikan ada beberapa jenis teks editorial sebutkan sudah bisa ya apa saja jenisnya?

Peserta didik

: Interpretative editorial, kontroversial editorial, *mari ngunu* explanatory editorial.

Tuturan 11

: ***Mari ngunu? Bahasa Indonesia baru?***

Peserta didik

: Setelah itu, Bu.

Tuturan 12

: Nah, itu. Jadi interpretatif editorial kontroversial editorial eksplanatori editorial jadi itu soalnya nanti kalian disuruh menyebutkan tentang ini tentang beberapa jenis teks editorial kalian sudah memahami ya jadi bu kris sampaikan dari depan ditulis bisa kalau kalian ingin mengetahui saya sampaikan kisi kisinya ya kisi kisi ulangan semester boleh ditulis untuk kalian ya agar kalian nanti bisa belajar oh ini yang saya pelajari dari menulis surat lamaran pekerjaan menulis surat lamaran pekerjaan di situ ada beberapa yang bisa kalian sampaikan dan kalian lihat ada mengidentifikasi sistematika dan isi surat lamaran pekerjaan ada juga kalian bisa menyebutkan bagian bagian surat lamaran pekerjaan kalau ditanya bisa ya? Bagian bagian surat lamaran pekerjaan misalnya disuruh membuat contoh lamaran pekerjaan kalian sudah siap ya? Ayo nduk duduknya yang benar jangan gitu nanti tambah ngantuk nanti ya kalau duduknya sambil tidur gitu ngantuk nanti sudah ini yang untuk lamaran pekerjaan kalian bisa mencari bagian bagiannya menulis surat contoh surat lamaran pekerjaannya bisa juga kalian apa? mencari unsur kebahasaan surat lamaran pekerjaan itu juga ada ya kalian sebutkan kalian pelajari semuanya yang ada hubungannya dengan lamaran pekerjaan untuk kisi kisi yang kedua itu tentang tadi ibu kris yang disampaikan tadi teks cerita sejarah dari sini disajikan dalam teks cerita sejarah ada ciri ciri teks cerita sejarah ya ada ciri ciri teks cerita sejarah ada tentang ada tentang fungsi teks cerita sejarah ya fungsinya apa teks cerita sejarah? Ada juga perbedaan teks cerita sejarah dengan sejarah itu sendiri teks sejarah itu apa teks cerita sejarah itu apa misalnya, ada juga tentang apa? tentang apa?

struktur ya struktur teks cerita sejarah itu ada ada beberapa macam terus kalian bisa menjelaskan macam macamnya itu tadi misalnya ya dipelajari disitu ya struktur teks cerita sejarah apa strukturnya? mengulang yang dulu struktur teks cerita sejarah itu apa saja? Ada pengenalan situasi cerita atau orientasi yang kedua pengungkapan peristiwa yang ketiga, konflik atau rising action yang keempat puncak konflik atau komplikasi? yang kelima penyelesaian atau resolusi yang keenam adalah koda koda jadi kalau ada yang uh permintaan nanti dalam suatu pertanyaan pertanyaan misalnya penilaian akhir semester besok ini bu kris minta kalian menerangkan apa sih yang dimaksud dengan koda sudah tahu ya apa koda? ya

Tuturan 13

: Koda itu adalah apa? ya jadi semua komentar yang membahas jadi intinya kesimpulan ya koda itu kesimpulannya jadi membahas kembali isi semua peristiwa menyimpulkan kembali soalnya nanti ditanya tentang resolusi komplikasi orientasi semua harus bisa ya itu dipelajari lagi di rumah di apa di belajari di hafalkan artinya ya jadi kalau nanti ujian keluar kalian tidak bingung ya bisa menjawab karena ujian nanti hanya 1 jam dan tidak boleh contoh contohan 5 soal esai kalau abcd kan masih bisa contoh contohan dengan teman satu besok soalnya tentang esai, esai bisa juga jare ya itu pak bisa juga contoh katanya aduh

Peserta didik
Tuturan 14

: Banyak cara
: Loh iku arek arek ini Tuterannya bingung tapi kalau enggak akan bisa contoh contoh karena bahasa indonesia karena apa dulu karena nanti enggak boleh sama kalimatnya kalau sama nanti tak coret salah satu, ya ndak kira kan setidaknya dalam kalimat itu ya pak ya kalau disuruh menjelaskan dengan kalimat kalian sendiri, enggak mungkin sama, mesti ada sedikit kalimat yang beda ya? atau misalnya saya suruh membuat surat lamaran pekerjaan ya udah sudah kamu kerjakan sendiri kamu yang menyampaikan sendiri tentang surat lamaran pekerjaan enggak surat lamaran pekerjaan temanmu persis dengan teman yang lain mungkin ya jangan sampai sama kalau sama nanti tak salahno ya jadi nanti disalahkan kalau sampai sama ya kalo plek 2 duanya ya 2 duanya saya panggil loh kok iso plek semuanya ini contoh contohan ini jelas nah kan saya enggak tahu yang nyontoh yg mana ya enggak contoh yang mana kalau plek ya nah itu nanti ya ya harus apa harus di panggil semuanya, makanya jangan contoh contohan. **Tapi kalau memang tetap mau contoh-**

Peserta didik
Tuturan 15

contohannya silahkan, nggak masalah. Nanti kalau nilainya jelek, jangan salahkan bu kris.

: Belajarnya mulai sekarang bu?

: **Nggak, tahun depan.** Ya mulai sekarang to. Usahakan kalian belajar sendiri mengerjakan sendiri jadi persiapkan semua matematika, fisika, biologi, kimia, eh kimia ndak onok ya oh ia ini ips ya ekonomi sejarah, sosiologi ppkn pkwu matematika nah itu kalian persiapkan sendiri dengan bahasa kalian sendiri kalian belajar sungguh sungguh matematika tidak bisa contoh contoh dihafalkan rumusnya sendiri bisa ya lanjut kita ke teks cerita sejarah bu kris langsung ke tentang ya nilai nilai dalam novel sejarah uh nilai nilai itu nilai nilai dalam novel sejarah nilai nilai itu kan ada banyak sekali ada nilai moral, nilai budaya, nilai sosial nilai ketuhanan ya nilai moral itu maksudnya nilai sopan santun tingkah laku etika kalau nilai budaya kalau agama sendiri itu masukkan nilai ketuhanan religi atau ketuhanan jadi kalau nilai budaya tentang apa tentang ragam budaya bisa tentang adat istiadat kebudayaan kita kan beda dengan kebudayaan orang barat, nilai sosial nah itu bisa jika nilai sosial misalnya apa? sosial lain dengan kesopanan sosial berarti kita melakukan interaksi yang interaksi yaitu mengadakan memberikan bantuan ya itu juga nilai sosial terus nilai ketuhanan atau nilai agama itu bisa saling menghormati antara agama satu dengan yang lain atau di situ dalam suatu cerita misalnya, diceritakan tentang dia rajin salat ke masjid atau rajin pergi ke gereja tiap minggu misalnya nah itu juga masuk nilai ketuhanan atau nilai religi sudah terus sudah? lanjut setelah ini bu kris kemarin melihat tentang yang harus kalian pelajari itu tentang teks editorial ya yang tadi saya sampaikan disitu kalian harus bisa mempelajari tentang ada beberapa jenis teks editorial tadi ciri ciri teks editorial ya itu tadi ya? bisa ya? Terus lanjut setelah teks editorial bu kris juga di dalamnya membahas tentang fakta dan opini fakta dan opini sudah tahu bedanya fakta dan opini? fakta itu? Kalo opini jadi fakta itu adalah kenyataan atau sesungguhnya jadi kecelakaan vanessa angel itu suatu fakta yang benar benar terjadi vanessa angel dengan suaminya meninggal itu adalah suatu fakta nah kalau opini berarti masih pendapat ya belum tentu benar jangan bu kalau ada tahunnya pasti fakta salah kalian juga melihat dulu kalimat yang menyertainya ya kalo disitu masih saran ada kata kata pendapat nah itu berarti masih masuk opini tapi kalo sudah yang terjadi berarti itu adalah fakta sudah jadi kebetulan sekali bu kris tutup sampai disini.

TEKS 4

- Tuturan 1 : Assalamualaikum wr wb
Peserta didik : Walaikumsalam wr wb
Tuturan 2 : Hari ini bu kris mau menerangkan tentang teks editorial, tapi sebelum kita menuju kesana bu kris absen dulu mungkin ada yang tidak hadir hari ini?
Tuturan 3 : Tolong yang duduk berdua pindah jadi kita tetap mematuhi prokes maskernya tetep dipakai semua ayo dipakai semua maskernya yang duduk berdua pindah dan maskernya tetap dipakai udah?
Tuturan 4 : Baik, langsung saja hari ini bu kris akan menerangkan tentang kaedah kebahasaan dan langkah menyusun teks editorial kalian bisa melihat dipapan ya. **Viewennya keliatan bagus ya, berwarna. Merah, kuning, hijau.** Baik, kita lanjutlam. Memang minggu lalu kita membahas tentang teks cerita sejarah nah kali ini kita sampai ke kaedah kebahasaan dan langkah menyusun teks editorial, memang bu kris sengaja dikebut ya karena memang satu minggu lagi kalian sudah ujian semester dan untuk pertemuan selanjutnya kan bukan kelas kalian jadi hari ini bu kris sampaikan yang bab terakhir tentang teks editorial karena setelah itu kalian sudah mulai ujian semester, kita buka ya yang kedua pada ada teks editorial itu ada pengertiannya pengertian teks editorial apa teks editorial jadi disini bisa dilihat, bisa dibaca tidak?
Peserta didik : Bisa.
Tuturan 5 : Jadi teks editorial merupakan sebuah teks yang berisi pendapat dari penulis tentang permasalahan tertentu yang terjadi di lingkungan sekitar jadi teks ini berisi pendapat berdasarkan fakta dan didukung dengan data ya jadi kalo fakta itu apa? fakta itu apa?
Peserta didik : peristiwa yang benar terjadi
Tuturan 6 : Sebentar, **Ini papan tulisnya bersih sekali. Siapa yang piket hari ini?**
Peserta didik : (menghapus tulisan di papan tulis).
Tuturan 7 : ya jadi fakta itu merupakan peristiwa yang benar terjadi, kalo opini ? opini apa? jadi opini, itu nanti keluar loh waktu ujian fakta dan opini itu apa kalian harus tau artinya fakta dan opini, opini itu apa?
Peserta didik : opini itu pendapat
Tuturan 8 : Tadi papan tulisnya bersih. **Sekarang spidolnya keren, transparan. Nggak bisa buat nulis rek.**
Tuturan 9 : Retoris itu kalimat yang tidak memerlukan jawaban jelas gula itu manis apakah turun itu ke bawah? jelas turun itu ke bawah kan begitu jadi kalimat retoris itu adalah kalimat

yang tidak memerlukan jawaban ya jadi kalian tidak perlu menjawab jelas gula itu manis jelas turun itu ke bawah jelas naik itu ke atas jadi kalimat yang tidak memerlukan jawaban yang kedua banyak menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk tempat peristiwa waktu ini itu kesini begitu dan sebagainya, coba yoga buat kalimat dengan menggunakan kata kesini coba membuat kalimat ke sini coba membuat kalimat ke sini, ada yg bisa membantu? ada yang bisa bantu ada yang bisa membantu yoga? sek sek mbalik lagi, ayo kesini gabung dengan saya kan bisa, kalau begitu kalau kalimat menggunakan begitu apa? ya boleh yang gabung selanjutnya yang ketiga ya masih tadi ya, jadi penggunaan kata-kata populer sehingga lebih mudah untuk dicerna oleh khalayak jadi bisa menggunakan kata-kata yang mudah dicerna oleh masyarakat awam bisa masyarakat semuanya terpelajar bisa ya, penggunaan kata-kata populer sehingga lebih mudah diketahui banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi kausalitas sebab akibat konjungsi kausalitas sebab akibat [osis masuk] sudah kita lanjut jadi yg keempat banyak menggunakan kata penghubung atau konjungsi kausalitas itu konjungsi sebab akibat contohnya sehingga karena sebab oleh sebab itu siapa yang bisa membuat kalimat dengan kata sehingga? Sehingga sehingga firda? Yok firda yg keras ya menjawabnya ya? ayo firda sehingga gampang kan ayo ada yg bisa membantu, ayo,

Peserta didik : Adam tidak pernah masuk sekolah sehingga mendapatkan sanksi dari sekolah

Tuturan 10 : Iya Adam memang sering tidak masuk adam juga sering tidak mengerjakan tugasnya bu kris ya cocok jadi memang adam sering tidak masuk sekolah sehingga dia tidak naik kelas lanjut langkah menyusun teks jadi ada langkah langkah menyusun teks yang pertama kita harus memilih topik terkini dan terhangat yang menarik pembaca, jadi kalian kalo mau membuat teks editorial itu kalian harus memilih topik terkini dan terhangat yang menarik pembaca sekarang topiknya yang terhangat kali ini apa topiknya yang hangat?

Peserta didik : Vanesa Angel

Tuturan 11 : Loh iya ya vanessa angel yang kecelakaan dimana mana beritanya hangat2nya tentang vanesa angel dan bibi ardiansyah yang beberapa waktu lalu kecelakaan di tol jombang, jadi jarak satu haru dengan bu kris pada waktu itu melewati jalan itu paginya vanessa angel sebenarnya jalan tol itu kan sepi tapi mungkin sopirnya nguantuk waktu itu jadi kalian yg punya sim dan nyetir kalo ngantuk lebih baik

berhenti kan disitu ada rest area jadi lebih baik berhenti jangan dipaksakan kemaren juga saya suami ngantuk ya diperjalanan berhenti tidur di rest area saya njagain anak-anak suami tidur sebentar di rest area disitu ada memang jadi jangan dipaksakan kalo sudah ngantuk jangan dipaksakan untuk mengendarai mobil di tol walaupun kelihatannyanya lengah tapi malah membahayakan apalagi kecepatannya tidak, tidak terkontrol itu ya sampai 120 katanya kan membahayakan semuanya sampai apa itu pembatasannya sampai menembus mobil saking buanternya itu ya saking banternya terus yang kedua mengumpulkan data untuk mendukung pendapat dapat berupa fakta yang berhubungan dengan topik ya jadi kalo misalnya kalian itu tentang mau mengangkat tentang vanesa angel ya berarti kalian harus mengumpulkan data sebanyak banyaknya dari youtube bisa dari berita di televisi bisa dari gugel ya kan kan dari macam macam ya jadi kalian harus bisa mengumpulkan data yang mendukung dari topik yang akan kalian angkat dari teks editorial tersebut ketiga itu menyesuaikan topik dengan pembaca jadi penulis harus memperhatikan bahasa fakta dan pendapat dengan tepat jadi harus disesuaikan topiknya dengan pembaca topiknya siapa yang kalian hadapi yang akan kalian tuju dengan teks editorial kalian kalau topiknya itu dengan bapak bapak petani dan topiknya itu dengan pelajar kalian harus bisa membedakan ya jadi harus bisa membedakan dari siapa yang akan membaca teks editorial kalian yang selanjutnya menyunting teks editorial yaitu memperhatikan kaidah kebahasaan tanda baca kalimat yang siap dibaca oleh para pembacanya lanjut thank you sudah selesai mungkin dari penjelasan bu kris tadi ada yang mau bertanya? Ayo, mungkin dari penjelasan teks editorial tadi ada yang ingin bertanya? jadi karena kalian itu sudah kelas 12 tidak usah saya beritahu jadi kalo memang penting ya kalian sudah bisa ditulis sendiri yang tadi yang penting penting mana ya jadi sudah tau semua mungkin ada pertanyaan? Tidak ada pertanyaan? Kalo tidak ada pertanyaan bu kris lanjutkan dengan memberikan kisi kisi ujian besok kemarin belum bu kris sampaikan? Jadi bu kris berikan kisi kisi ujian semester besok agar kalian bisa mengerjakan ujian dengan baik karena memang ujian sekarang ini adalah essay 5 essay jadi kalian yang biasanya contoh contoh dengan temannya tidak bisa contoh contoh karena essay dan bahasa indonesia kalo sampe bahasanya sama ya saya panggil 2 2nya harus mengulang ujian jadi jangan sampai sama teman satu dengan teman yang lain ujian besok kalimatnya jangan

sampai sama ini bahasa indonesia kalian harus bisa menyusun kalimat sendiri mangkanya belajar dirumah belajar ya kisi kisi yang pertama seperti yg bu kris terangkan waktu awal awal itu adalah apa? lamaran pekerjaan lha kalian ini kan sudah kelas 3 kalian harus bisa menentukan nasib kalian saya ini mau kemana kalau bekerja berarti saya harus bisa membuat surat lamaran pekerjaan ya berarti saya harus bisa membuat surat lamaran pekerjaan lah di dalam surat lamaran pekerjaan itu kan ada juga struktur dan kaedah2nya lah itu bisa kalian hafalkan, fungsi fungsi surat lamaran pekerjaan, fungsinya apa ya itu harus kalian perhatikan ya jadi usahakan kalian pelajari semuanya unsur2 yang menunjang tentang surat lamaran pekerjaan tersebut, jadi fungsinya jadi kalo nanti ada soal misalnya bu kris memberi soal lamaran pekerjaan dengan tema bebas nah kalian harus bisa menentukan temamu misalnya kalian mau melamar dimana PT mana itu kalian harus bisa menentukan sendiri kalo memang itu bebas tapi kalo ditentukan bu kris PTnya apa nanti perusahaan yang dituju mana berarti kalian juga harus sesuai dengan perintah yang ada di pertanyaan tersebut jadi makany kalian harus tetepa belajar sudah terus yang kedua yang kedua tentang teks cerita sejarah teks cerita sejarah disitu kalian nanti bisa melihat dihalaman 29 menikmati cerita sejarah ya ada ciri2 teks cerita sejarah disitu bisa kalian hafalkan disitu ya apa ciri ciri teks cerita sejarah yaitu kalian sampaikan disitu terus kalian juga kalau misalnya ada soal yang harus menyebutkan fungsi ya fungsi dari teks cerita sejarah kalian juga harus bisa menyebutkan fungsi teks cerita sejarah lanjut ada ini menentukan hal hal yg menarik dalam novel sejarah kalian bisa menentukan hal hal yang menarik seandainya disitu ada cerpennya, terus mengidentifikasi nilai2 dalam cerita sejarah, nilai nilai nilai nilai dalam cerita sejarah itu kan banyak sekali nilai nilai yang ada didalamnya apa nilaiinya apa saja? Nilai apa saja? Kemarin kan sudah disinggung, nilai budaya nilai moral nilai agama nilai ekonomi nilai estitika, nilai ekonomi itu dalam teks cerita sejarah juga ada tahapan dalam penyusunan apa saja tahapan teks penyusunan kalian harus tetap mempelajari tahap tahap dalam penyusunan teks itu apa saja kalian harus tetap mempelajari semuanya walaupun tidak tahu mana yang keluar tapi kalian harus tetap mempelajari apa yang ada dalam teks cerita sejarah tersebut lanjut kita masuk ke ini tadi teks editorial yg barusan bu kris bahas bisa kalian melihat di halaman 48 memahami isu terkini lewat editorial nah disitu kalian harus bisa memberikan jawaban

seandainya ada pertanyaan ada beberapa jenis teks editorial kalian harus bisa menyebutkan berapa jeniskah teks editorial, disini memang tadi tidak disebutkan tapi di lks kalian ada ini disini jadi ada beberapa teks editorial yang pertama interpretatif editorial, yang kedua kontroversial editorial, yang ketiga eksplanatori editorial jadi kalian bisa membaca sendiri di halaman 48, jadi interpretatif editorial itu apa? adalah jenis teks editorial yang bertujuan menjelaskan isu dengan menyajikan fakta dan opini untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca yang kedua kontroversial editorial adalah teks yang bertujuan meyakinkan pembaca pada keinginan atau menumbuhkan kepercayaan pembaca terhadap suatu isu dalam editorial ini biasanya pendapat yg berlawanan akan digambarkan lebih buruk misalnya ada isu hoax kaya misalnya ada kemarin itu misal ada corona yang mematikan jangan vaksin karena nanti bisa mati kan beberapa orang takut karena vaksin kan karena memang di beberapa masyarakat memang menyampaikan yang habis vaksin mati akhirnya kan tersebar isu jadinya tersebar isu tersebut, akhirnya karena tersebar akhirnya banyak banyak sekali ang mengikuti isu tersebut karena memang meyakinkan sampe anu ini ini padahal mungkin pada waktu vaksin dia tidak makan tubuhnya juga lagi sakit atau kedua memang punya penyakit bawaan kalau yang sehat pada mau vaksin juga makan insyallah tidak apa apa kan memang vaksin udah ditanyaain kalo sakit kan nggak boleh memang lha mungkin dia tidak nyampe [?] ada yang juga meninggal berikutnya itu karena memang tidak tau habis vaksin 1 dia langsung vaksin 2 padahal jangka waktu seharusnya yang benar antara vaksin 1 dengan vaksin 2 itu minimal 1 bulan tapi dia tidak tau begitu vaksin 1 dia menuju ke vaksin 2 dan tidak menjelaskan ke petugas akhirnya ya mungkin daya tahan tubuhnya ndak opo ndak bisa menerima ya jadi terpancing dengan isu isu yang belum tentu benar, kalian sudah vaksin semua?

Peserta didik
Tuturan 12

: Sudah

: Alhamdulillah bu Kris juga sudah, terus selanjutnya eksplanatori editorial jadi teks editoial yang menyajikan masalah atau suatu isu agar dinilai oleh pembaca biasanya teks ini bertujuan mengidentifikasi suatu masalah dan membuka mata masyarakat untuk memperhatikan suatu isu jadi apa ya itu tadi disampaikan agar masyarakat percaya menyampaikan dengan penuh meyakinkan masyarakat ya itu namanya eksplanatori editorial nah disini dalam teks editorial ada ciri cirinya, ciri ciri teks editorial itu yang

pertama dengan tema tulisannya selalu hangat, bersifat sistematis dan logis, tajuk rencana merupakan opini atau pendapat yang bersifat argumentatif yang ke4 menarik untuk dibaca karena penggunaan kalimatnya yang singkat padat dan jelas tadi sudah disebutkan ya yang tadi adapun bagian bagian teks editorial disitu itu juga disebutkan identifikasi pernyataan pendapat identifikasi alternatif solusi identifikasi simpulan dalam teks editorial ya jadi kalau nanti ada pertanyaan pertanyaan yang ada berhubungan dengan teks editorial kalian sudah bisa, di lks ini kalian pelajari semua yang ada di dalam lks kalian disini semuanya ada tapi sampai teks editorial karena ini lks untuk satu tahun jadi ini sampe penilaian akhir tahun akhir semester 1 pelajari sampai halaman berapa ini kalian pelajari sampai halaman 71 ya jadi dari buku lks ini kalian pelajari dari awal sampe halaman 71 mungkin ada pertanyaan dari penyampaian bu kris yang tadi? **Yoga, duduknya bagus sekali.** Duduknya yang bagus udah ya kalau seperti itu nanti kamu malah ngantuk, jadi duduknya yang tegak biar nggak ngantuk biar juga nggak sakit kemiringan itu masih tidur tuh yok jangan tidur di belakang, jangan tidur di belakang siapa ini? maskernya di pakai nak maskernya di pakai nak ya, bagaimana ada apa? ada pertanyaan? jadi kalau tidak ada pertanyaan bu kris tutup pelajaran kali ini.

LAMPIRAN 2. TRANSKRIP WAWANCARA

A. WAWANCARA GURU SEJARAH INDONESIA

Pewawancara : Baik, Bu. Ini saya akan melakukan wawancara untuk konfirmasi data dan juga meyakinkan kebenaran data yang saya temukan apakah tersebut termasuk dalam implikatur nonkonvensional, baik yang pertama data yang saya temukan di sini ada kalimat yang mengatakan ad rek anak ips tapi otak ipa semua ternyata nah, dilihat dari konteksnya, tuturan itu di dituturkan guru karena peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru nah, jika dihubungkan menurut saya tuturan tersebut dapat di klasifikasikan sebagai maksud menyindir apakah itu benar bu?

Guru : Sebetulnya bukan menyindir, tapi itu lebih memperhalus tuturan kepada anak-anak agar tidak tersinggung dengan tuturan yang saya lontarkan. Saya tidak secara langsung mengatakan bahwa anak-anak tidak mampu menjawab dengan mengatai, akan tetapi saya menyangdingkan dengan anak IPA yang notabene memang tidak memahami tentang materi IPS karena memang tidak mendapat materi tersebut. Nah, hal itu saya rasa untuk memperhalus tuturan saya kepada peserta didik.

Pewawancara : Data yang kedua disini juga ditemukan ini dituturkan ketika guru menerangkan salah satu materi penting, akan tetapi peserta didik tidak ada yang mencatat nah, ibu menuturkan seperti ini, kalian tidak hanya melihat dan tidak hanya mendengar, tapi bolpoinnya juga dimainkan nah, apakah benar tuturan ini dimaksudkan untuk menyuruh peserta didik agar mencatat materi yang sedang dibicarakan atau diterangkan?

Guru : Betul sekali pak Anggik ya kenapa materi kita kebetulan materi sosial, materi sejarah dari pengertiannya saja sejarah adalah manusia sudah mengenal tulisan jadi ironis kalau pada saat mapel saya sejarah mereka enggak punya catatan satu lagi bahwa dengan menulis itu justru kemampuan mereka nanti untuk bisa memahami mengerti apa yang kita bahas itu justru lebih bagus dari hanya sekedar mendengarkan dan melihat gurunya di depan.

Pewawancara : Baik. Jadi data itu betul untuk menyuruh peserta didik dengan alasan agar untuk mengasah kemampuan peserta didik gitu nggih?

Guru : Iya ilmunya biar lebih kuat nempel di pemikiran mereka atau daya ingat mereka lebih bagus dengan mereka menulis itu

Pewawancara : Untuk data yang ke selanjut yang selanjutnya di sini ada tuturan kemudian yang jaga parkir kalau perlu masih saudaranya juga nah ini dituturkan guru pada saat menjelaskan materi tentang orde baru yang pada masa pemerintahannya penuh dengan praktik kkn korupsi, kolusi dan nepotisme nah apakah benar jika tuturan sebut saya kategorikan sebagai tuturan yang bersifat menyindir

- pemerintah orde baru karena dimaksudkan agar semua pihak di apa di jadikan apa kubunya untuk melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme? apakah benar untuk melakukan penyindiran?
- Guru : Sebetulnya boleh saja bisa apa atau bisa dikatakan itu sindiran artinya pelajaran kita itu tidak hanya teori, tapi kita ingin menunjukkan bahwa praktek seperti itu kkn iya kan itu tidak hanya ada pada masa orde baru, di zaman sekarang pun juga ada cuman mungkin bentuknya lain kalau dulu mungkin kelasnya lebih tinggi, mungkin sekarang kelas bawah pun seperti parkir kan juga kita pesan parkir aja bisa kan kita ini aku parkir ku disitu, jangan sampai nanti ditempati orang lah itu kan juga bagian dari jadi aplikasi penerapan dalam kehidupan sehari hari jadi kita nggak hanya teori aja tapi saya pengen anak anak itu eh ternyata kkn tidak hanya dulu, tapi sekarang pun juga bisa jadi aplikasi praktek pelaksanaannya ternyata sampai hari ini masih bisa atau masih terlihat dalam kehidupan di sekitar kita semacam itu saja. Sebetulnya tuturan tersebut digunakan untuk memberikan motivasi agar, anak-anak sekarang menjadi lebih baik karena untuk generasi yang akan datang, mungkin kita akan mencari generasi yang lebih berkualitas lagi, jadi kkn dia paham paham betul tentang apa itu kkn gitu.
- Pewawancara : Baik. Data selanjutnya di sini ada tuturan yang mengatakan ciri orang pintar bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini nah jadi ditujukan guru pada saat menulis di papan tulis dengan menggunakan huruf latin yang notabene mungkin agak susah dibaca oleh peserta didik nah tuturan tersebut digunakan untuk dimaksudkan untuk apa nggih kira-kira?
- Guru : Dimaksudkan untuk anak anak itu walaupun tulisan gurunya jelek gitu ya tapi kalau mereka sudah tahu materi kita mau dibawa kemana ya tema kita hari ini apa itu kalau mereka memang benar benar perhatian tulisan kita sejelek itu pun mereka akan bisa baca ya asal mereka apa memahami mengerti tema apa yang hari ini kita mau bahas? Misal orde baru kalau tulisannya gurunya jelek kita bilang itu tulisan bagus di sana dokter enggak masalah, mereka kan akan perhatian, nanti mereka akan perhatian mereka kemudian akan oh ngerti kan sekarang temanya lagi orde baru boleh pasti tulisannya berubah ke sana jadi anak pintar pasti ngerti tulisan seperti itu selain candaan kelakar dan motivasi aja mereka.
- Pewawancara : Berarti ditujukan untuk menimbulkan kesan humor juga nggih.
- Guru : Ada kesan humornya kesan mereka yang sama kita dekat terus lebih familiar lagi walaupun tulisan gurunya jelek itu kan nanti kan bukan jadi bahan cemoohan tapi menjadi kita lebih akrab sama mereka hanya sekedar ya *intermezzo* aja.
- Pewawancara : *Intermezzo* nggih, biar suasana lebih cair ini ini data selanjutny di sini ada ada tuturan lek ngomong dukun diperlukan untuk perang dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya karena banyak

dukun di indonesia nah ini dituturkan guru ketika menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan menanyakan perihal peran indonesia kemudian ada peserta didik yang menjawab dukun nah kemudian muncullah tuturan tersebut apakah tuturan tersebut di digunakan untuk menyindir peserta didik yang menjawab dengan asal asalan tersebut?

Guru : Tidak juga. Itu ada benarnya pak anggik kenapa? dunia barat sama dunia timur itu kan pada dasarnya beda beda *culture* ya beda budaya untuk dukun kita masih menganggap bahwa orang sakti bisa hebat ya kan, tapi saktinya nanti penjajahan kenapa enggak di kita pakai dukun aja di santet dia enggak kerasan di sini, sebetulnya itu juga enggak salah karena memang kehidupan kita kan jauh dari modern kedatangan bangsa eropa ya kan ternyata orang eropa tidak percaya dengan istilah dukun seperti itu mereka lebih rasional dibandingkan dengan kita jadi apapun yang dilakukan oleh dukun dukun di daerah lokal, ya enggak akan mempan dengan mereka yang notabnya penjaja asing yang cenderung berpikir logika atau rasional tapi kita juga enggak bisa membuang kalimat dukun karena memang istilah itu sudah populer di kalangan kita nggak tau kalau orang eropa istilahnya apa di situ? *Magic* atau *magic woman* kita kan enggak tahu kan ya tapi yang pasti dukun kalau kita lagi istilahnya berbicara tentang perang kenapa pertanyaan seseorang atau peserta didik? kenapa dukun enggak kita pakai di situ? sebetulnya enggak salah saja kenapa? karena dukun kan juga untuk menghalau, kadang untuk menghajar lawan ya kan? tapi karena karena keyakinan orang eropa dan orang eropa lokal pribumi itu tidak sama ya sudah dukunya akhirnya mental memang tidak terlalu banyak memberikan apa ya? Memberikan kontribusi untuk kemerdekaan di sini gitu justru para cendekiawan kan yang kemudian membawa indonesia ke masa kemerdekaan seperti itu atau lepas dari penjajah jadi hanya sekedar penambahan apa ya? penambahan wacana atau pandangan lah ya atau sesuatu yang memang sudah ada di indonesia yaitu dukun itu tadi jadi nggak salah kalimat itu.

Pewawancara : Selanjutnya, Ibu menuturkan “untuk mejaga kedamaian dunia perlu peningkatan dukun di Indonesia gitu ya?”. Apa yang melatarbelangi ibu memunculkan tuturan tersebut.

Guru : Begini, pak Anggik. Anak-anak sudah terlalu jenuh dengan materi tentang sejarah semacam ini. jadi, selain kita materinya harus tepat dan dipahami dengan baik, kita juga harus membuat suasana kelas menjadi cair, tidak tegang, dan terasa rileks. Oleh karenanya, perlu sedikit guyonan untuk mencairkan suasana.

Pewawancara : Satu lagi ibu ini ada misalkan ketika ibu memberikan pertanyaan kepada peserta didik saya menjawab, akan tetapi dengan menggunakan tuturan dengan suara yang kecil tidak terlalu terdengar nah apakah mungkin tuturan ini semacam ini suaranya

keras sekali gitu sampai enggak kedengar nih bu guru atau bu Rohmah.

Guru : Sese kali kita memang sindir seperti itu anak anak iya halus terutama anak putri putri jadi kita harus membedakan anak putri sama anak anak yang bengal bengal di kelas itu ya, kalau anak anak yang masih bandel bandel kita enggak bisa pakai halus lagi iya kita sudah langsung to the poin aja.

Pewawancara : Ibu mohon maaf ada satu data yang ketinggalan tadi yang belum dikonfirmasi nah ini ada tuturan yang 2 tahun kena *lockdown* akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya otaknya juga di *lockdown* ya gitu kan?

Guru : Jadi begitunya kita itu dengan pertanyaannya gampang atau sesuatu yang kita tanyakan sangat mudah sekali, tapi mereka tidak bisa menjawabnya jadikan terbukti betul bahwa momen 2 tahun kita di *lockdown* gara gara covid ini dampak ke peserta didik kan seperti itu loadingnya lama responnya lama mentalnya juga seperti itu jadi beda sama yang kemarin kemarin jadi begitu? ada pertanyaan mereka, respon mereka respek bahkan angkat tangan itu sering pak anggik, sekarang itu kayakanya itu bener bener mengawal anak yang dampak covid ini harus lebih ekstra energi kita jadi bagaimana enggak usah ke materinya sudah bagaimana sikap mereka saja kita masih harus mengajari pak jadi teknologi apa ya? hp yang katanya anak bisa pintar itu enggak jaminan? makanya kan saya sering bilang tidak hanya cerdas intelektual tapi cerdas sosial, jadi kepekaan sosialnya dia juga ada cerdas religi jadi begitu ada adzan mereka respon cerdas emosional jadi walaupun nanti dimarahi guru, tapi mereka karena mereka bagian dari murid, ia sudah didengarkan dulu ada pembelaan jadi seperti itu kita mengajari anak untuk seperti itu jadi kecerdasan mereka itu beraneka ragam jadi tidak hanya cerdas intelektual adalah selama *lockdown* sepertinya mereka itu enggak peka sosial ya kan? kadang kadang ditegur ya itu tadi loading nya lama ia unggah unggah nya juga harus tunjukkan lagi mana yang baik, mana yang tidak seperti itu.

Pewawancara : Berbicara tentang cerdas bu ini ini muncul data yang ini juga di situ ada wah ini peserta didik yang cerdas, cerdas apa ini bagian dari cerdas apa nah akan tetapi waktu itu dituturkan guru hendak menghapus tulisan di papan tapi tidak ada penghapus yang tersedia dan tidak ada satu peserta didik yang inisiatif untuk membantu nah tuturan wah ini peserta didik yang cerdas.

Guru : Sebetulnya itu juga bisa jadi sindiran pagi bisa jadi sindiran artinya pada saat guru mau ngajar, ternyata papanya masih kotor ya, tapi untuk mereka yang peka ya kemudian mengambil tisu mengambil kertas untuk menghapus nah itu, mereka juga saya katakan cerdas apa itu cerdas lingkungan jadi mereka peka sekali enggak bagus ini papanya enggak bersih ini papanya langsung

mereka bersihkan itu cerdas lingkungan jadi kepekaannya tinggi untuk lingkungan beda nanti saya tanya kapan diponegoro perang diponegoro terjadi kalau dia bisa menjawab tahunnya, nah ini baru cerdas intelektual.

Pewawancara : Baik terima kasih bu rohmah atas bantuan dan sudah meluangkan waktu untuk wawancara ini.

Guru : Sama-sama nanti kalau ada kalimat lagi mungkin cuma aneh aja ya kalimat seperti itu ternyata dirangkum ya itu hebatnya ya.

Pewawancara : Terima kasih, Bu.

B. WAWANCARA GURU BAHASA INDONESIA

Pewawancara : Baik ibu disini saya akan memeberikan beberapa pertanyaan terkait dengan data-data yang telah saya temukan tentang implikatur nonkonvensional. Nah, berkaitan dengan alasan atau motivasi ibu dalam menggunakan beberapa tuturan yang di dalamnya mengandung implikatur nonkonvensional. Pertama, di sini data satu berbunyi “Yoga duduknya bagus sekali”. Apa yang melatarbelakangi atau yang motivasi ibu untuk menuturkan tuturan tersebut?

Guru : Dengan menggunakan tuturan tersebut agar anak anak merasa tidak sakit hati dengan teguran tadi jadi untuk memperhalus tuturan saja.

Pewawancara: Berarti motivasinya adalah memperhalus tuturan agar tuturan yang disampaikan tidak menyakiti atau menyinggung?

Guru : Anak yang saya tegur tadi.

Pewawancara : Untuk data yang kedua disini ada data yang berbunyi pagi sekali datangnya nduk bangun jam berapa tadi? nah, motivasi ibu untuk menuturkan ini?

Guru : Itu juga untuk menegur secara halus ya memberikan tuturan secara halus karena memang dengan disindir mungkin anak itu ngerti tidak mengulangi lagi datang terlambat.

Pewawancara : Baik, seperti data pertama itu untuk memperhalus tuturan untuk data ketiga disini ada tuturan yang berbunyi papan tulisnya bersih sekali ya siapa yang piket hari ini? motivasinya?

Guru : Itu untuk melatih kepekaan peserta didik dengan saya ke setiap kepekaan peserta didik, karena dengan saya menyampaikan seperti itu, yang piket itu akan segera melakukan apa yang saya sampaikan mereka mereka menjadi tahu oh saya bersihkan papannya gitu lo.

Pewawancara : Untuk data nomor 4 di situ berbunyi spidolnya keren transparan enggak bisa buat nulis rek nah pada saat itu spidol tidak bisa digunakan maksudnya tintanya habis motivasi ibu menuturkan itu apa nih.

Guru : Sama itu juga saya motivasi saya adalah untuk melatih kepekaan peserta didik dengan dengan saya menyampaikan seperti itu ketua

kelasnya atau pengurus kelasnya itu segera bertindak untuk mengisi tinta mengisi tintanya tinta spidolnya itu di kantor di ruang sarpras sudah disediakan, jadi mereka tahu kalau oh ya biar saya isi biar cepat bisa digunakan spidolnya.

Pewawancara : Oke baik melatih kepekaan peserta didik data yang nomor 5 di sini berbunyi sebentar sebentar coba mas yang dibelakang lanjutkan yang bu Kris terangkan tadi nah ini kan berarti apa dalam keadaan peserta didik berbicara sendiri ketika panjenengan menerangkan tapi njenengan menegur dengan menyuruh peserta didik untuk melanjutkan apa yang dengan terangkan nah ini fungsinya untuk apa? Motivasinya?

Guru : Motivasinya untuk memperhalus tuturan ya jadi agar peserta didik yang dari tadi dibelakang itu ngomong sendiri berbicara sendiri dengan temannya kan kalau saya menegur secara halus kan akhirnya mereka juga merasa oh iya saya dari tadi kok ngomong sendiri akhirnya mereka bisa diam gitu.

Pewawancara : Baik. Selanjutnya terdapat data yang berbunyi “Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, cari tempat yang aman”. Apa yang melatarbelakngi Ibu menggunakan tuturan tersebut?

Guru : Saya bermaksud untuk melatih kepekaan peserta didik, yaitu agar mereka segera sigap dan tanggap dengan situasi yang sedang berlangsung dan taat terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Pewawancara : Baik. Selanjutnya data nomor tujuh disini ada peserta didik yang ketika apa dimintai menjawab beberapa pertanyaan itu di situ ada beberapa kata dari bahasa daerah bahasa jawa yang dituturkan oleh peserta didik nah njenengan mengatakan maringunu? kosakata baru bahasa indonesia kah gitu? nah ini fungsi motivasinya apa itu?

Guru : Nah itu juga untuk melatih kepekaan peserta didik agar peserta didik bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar, jadi agar mereka tidak menggunakan atau memasukkan bahasa lain pada saat pelajaran bahasa Indonesia.

Pewawancara : Jadi melatih kepekaan peserta didik agar mampu menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik untuk data yang nomor 8 disini konteksnya ketika njenengan hendak menggunakan viewer disitu viewernya ternyata ada trouble atau masalah layarnya itu berganti ganti warna terus njenengan bertutur viewernya bisa banyak warna ya bisa biru hijau merah gitu nah sebenarnya ini motivasinya apa ibu menuturkan tuturan seperti itu?

Guru : Hanya untuk humor saja jadi biar anak anak yang ngantuk gak ngantuk gitu loh jadi ya sudah saya sampaikan viewernya kok bisa kuning hijau merah ya jadi anak anak kan oh iya yo oh iya yo gitu kan yang tadinya tidak begitu memperhatikan jadi memperhatikan gitu loh.

Pewawancara : Baik jadi agar menimbulkan kesan huor agar peserta didik tidak tegang mencari suasana oke baik untuk data yang nomor 9 di sini muncul tuturan seminggu belum selesai betul mas nah ini apa

- dalam kondisi peserta didik yang diberi tugas satu minggu tapi belum mengumpulkan pada tenggat waktunya ini nah njenengan mengatakan tahu betul nah ini kan kebalikan ibu apa motivasi ibu?
- Guru : Untuk memperhalus tuturan ya agar anak yang saya tegur itu tidak sakit hati ya jadi mereka oh iya iya saya, saya memang salah saya memang harusnya sudah selesai tugas itu harusnya sudah selesai tapi ini saya sudah seminggu ini belum selesai saya gitu loh.
- Pewawancara : Untuk data yang selanjutnya nomor 10 disini konteksnya adalah ketika ppanjengan itu apa mengumumkan bahwa tugas harus dikumpulkan pada hari itu ketika jam pelajaran sudah habis, namun ada peserta didik yang bertanya lagi apakah? Tugasnya dikumpulkan kapan bu? nah, jadi kan langsung menjawab enggak? apakah dikumpulkan sekarang gitu ya? nah njenengan jawab enggak tahun depan motivasi ibu itu apa sih?
- Guru : Nah itu untuk melatih kepekaan peserta didik jadi yang namanya tugas hari ini ya dikumpulkan hari ini, tapi kalau saya menjawabnya nggak tahun depan otomatis kan anak anak oh iya kan hari ini jadi anak anak biar merasa tersindir tapi oh iya iya ya harus hari ini kok oh tahun depan? gitu loh jadikan dia akan merasa salah dengan pertanyaannya sendiri gitu loh
- Pewawancara : Nah ini data yang terakhir ibu disini dan data yang muncul yaitu tidak mengerjakan tugas dari saya ya enggak apa apa enggak masalah, tapi kalau nilainya jelek jangan salahkan bu Kris. Tujuan ibu menuturkan itu nopo nggih?
- Guru : Ya agar motivasi peserta didik agar peserta didik itu mau mengerjakan tugasnya dengan baik ya jadi biar mereka juga kan menyadari kalau saya juga harus mengerjakan tugas kalau saya tidak mengerjakan bu juga tidak bisa membantu jadi saya harus mengerjakan gitu.
- Pewawancara : Jadi motivasi peserta didik agar segera mengerjakan dan selalu mengerjakan tugas tugas baik itu beberapa data yang harus saya konfirmasi dan juga tanyakan motivasi ibu menggunakan tuturan tersebut dan beberapa data sudah sudah terjawab saya sangat berterimakasih atas apa? Waktu yang dengan sempatkan pada hari ini.
- Guru :sama sama pak jadi semoga sukses
- Pewawancara : Terima kasih bu.

C. WAWANCARA PESERTA DIDIK

- Pewawancara : Terdapat 20 data tuturan guru yang masing masing ditemukan bahwa terdapat 4 motivasi guru ketika menggunakan tuturan yang mengandung implikatur non-konvensional atau maksud tersembunyi dalam tuturan tuturan tersebut. nah, untuk data yang pertama yaitu data memperhalus tuturan, di sini ada 6 data. yang pertama adalah

tuturan yang pertama yaitu. “aduh rek anak ips tapi otak ipa semua ternyata” nah di sini dituturkan ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan materi ips. nah di situ ternyata tidak ada satupun peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dari guru. nah, jika pertanyaan tersebut atau tuturan tersebut dilontarkan kepada mbak ajeng apakah mbak ajeng merasa bahwa tuturan tersebut halus atau bahkan menyinggung? bagaimana menurut mbak Ajeng?

Peserta Didik : Untuk tuturan yang disampaikan anak ips tapi otak ipa semua ternyata itu pernyataannya sangat menyinggung karena secara umum cara belajar peserta didik anak ips apa itu berbeda? jadi tuturannya saya kurang setuju dan perlu diperhalus lagi.

Pewawancara : Berarti sebetulnya tuturan itu belum belum halus, seharusnya lebih diperhalus lagi. Oke, terima kasih selanjutnya di data nomor 2 di situ ada kata “ayo juragan coba jawab pertanyaan yang saya tadi (?) di situ” Terdapat kata juragan kata juragan yang notabener pada waktu itu. tuturan tersebut dituturkan kepada peserta didik yang ngobrol sendiri berbicara dengan temannya pada saat guru menerangkan. Apakah menurut mbak nanda tuturan tersebut sudah diperhalus dengan menggunakan kata juragan tersebut?

Peserta Didik : Kalau menurut saya kata itu udah diperhalus pak soalnya daripada kayak langsung yang di belakang jangan berisik kayak gitu kan lebih menyinggung gitu pak. jadi kalau pakai kata juragan tuh masih halus lah.

Pewawancara : Baik terima kasih mbak Nanda kemudian data nomor 3 ada kata “pagi sekali nduk datangnya untuk bangun jam berapa tadi” nah ini kan dituturkan kepada peserta didik perempuan yang datang terlambat. guru tersebut menggunakan kata pagi sekali, padahal notabene jika peserta didik itu terlambat tentunya dia berangkat siang. apakah tuturan tersebut, guru bermaksud untuk memperhalus tuturan. apakah kalau misalkan tuturan tersebut dilontarkan atau disampaikan kepada mbak Ajeng, mbak Ajeng akan merasa bahwa tuturan tersebut lebih halus daripada tuturan yang lain

Peserta Didik : “Menurut saya, lebih baik guru langsung bertanya kenapa saya terlambat, daripada mengatakan pagi sekali datangnya. Itu karena dikhawatirkan malu, Pak. Ketika masuk kelas, kemudian ditegur dengan tuturan semacam itu, mungkin akan malu”.

Pewawancara : Baik selanjutnya disini ada tuturan “sebentar sebentar sebentar coba mas yang di belakang lanjutkan yang bu kris terangkan tadi” di sini dituturkan kepada peserta didik yang berbicara sendiri dengan temannya di situ guru kalau melihat tuturannya menyuruh peserta didik untuk melanjutkan atau menerangkan materi akan tetapi sebetulnya guru meminta atau menegur peserta didik menegur peserta didik agar diam dan memperhatikan guru. apakah

menurut mas Dania tuturan tersebut sudah halus jika dituturkan kepada mas dunia?

Peserta Didik : Menurut saya tuturan tersebut sudah halus pak. kan juga bisa pak kalau seumpamanya kan apa sebentar sebentar coba mas yang di belakang lanjutkan yang bu kris terangkan tadi kalau yang si mas ini enggak paham kan pasti diam sih jadi kan bisa dilanjutin lagi. jadi diem ya dengerin bu kris yang lagi kami bisa dilanjutin begitu pak.

Pewawancara : Baik selanjutnya di sini tuturan “enggak tahun depan” di sini tuturan itu dituturkan ketika guru memberikan penugasan dan juga telah memberikan pengumuman tentang tenggat waktu kapan tugas itu dikumpulkan akan tetapi masih ada peserta didik yang bertanya apakah tugas tersebut akan dikumpulkan hari ini? kemudian guru menjawab “enggak tahun depan” nah tuturan tersebut apakah sudah dirasa halus jika dituturkan kepada mbak Nanda?

Peserta Didik : Lallu menurut saya itu udah halus pak daripada dijawab “kok enggak dengerin dari tadi?” bu guru bilang mungkin

Pewawancara : Baik terima kasih. Kemudian mas Dania lagi di sini ada kata kata “Yog duduknya bagus sekali” di sini ada seorang peserta didik laki laki yang duduk dengan bersandar di dinding kemudian tidak menghadap guru kakinya juga diangkat ke kursi. nah jika mas dania di posisi peserta didik tersebut. kemudian guru tersebut menuturkan tuturan ini apakah mas dania merasa bahwa tuturan tersebut sudah halus?

Peserta Didik : Menurut saya tuturan tersebut itu sudah halus. daripada kayak kamu lagi ada di warung ya kok duduknya gitu jadi kan kayak kesannya apa kita tuh enggak punya tatakrama sekali gitu pak penting gitu yog duduknya bagus sekali gitu kan langsung merubah posisi duduk.

Pewawancara : Baik selanjutnya kita berpindah ke melatih kepekaan di sini ada tuturan yuk yang paling duduknya yang duduknya 2 silahkan pindah cari tempat yang aman. ini konteksnya adalah pada masa pandemi peserta didik dianjurkan atau diperintahkan untuk duduk secara mandiri atau satu per satu untuk satu bangku atau kursi. kemudian ternyata ada 2 peserta didik yang duduk berdua. nah jika mbak ajeng di posisi peserta didik tersebut apakah mbak ajeng akan peka dan akan langsung berpindah atau mbak ajeng paham dengan tuntutan tersebut bahwa tuturan tersebut meminta mbak ajeng untuk berpindah. seperti yang dijelaskan di teks kalimatnya sangat menekankan pada kata aman pak jadi kita sebagai peserta didik dapat lebih peka dari kalimat itu seperti itu pak

Peserta Didik : Menurut saya, hal itu memang melatih kepekaan karena dengan menggunakan tuturan tersebut, guru sebenarnya meminta peserta didik untuk segera berpindah dan mencari tempat lain.

Pewawancara : Baik terima kasih kemudian. Disini ada kata “wah ini peserta didik yang cerdas nah kemudian cerdas apa?” nah di sini

konteksnya sebelumnya guru menerangkan tentang berbagai kecerdasan yang harus dimiliki oleh peserta didik, baik itu cerdas intelektual, cerdas lingkungan, cerdas sosial dan cerdas religious nah di sini waktu itu guru hendak menulis di papan tulis. akan tetapi papan tulis masih dalam keadaan kotor dan tidak ada satu pun peserta didik yang berinisiatif untuk membersihkan. kemudian guru mengatakan atau menyindir ya menyindir wah ini peserta didik yang cerdas. padahal kalau misalnya kita lihat berarti peserta didik tersebut tidak peka terhadap lingkungan nah jika ini di tuturkan kepada mbak Nanda, mbak Nanda akan langsung peka langsung menghapus tulisan yang ada di papan tulis?

Peserta Didik : Kalau saya karena sudah dijelaskan tentang macam macam kecerdasan saya peka pak soalnya kan udah juga udah kelihatan kan papannya kotor gurunya mau nulis masa enggak mau dihapus kayak gitu. tapi kalau misalnya sebelumnya belum dijelasin tentang macam macam kecerdasan. Pasti saya bingung cerdas maksudnya gimana gitu?

Pewawancara : Baik. Kalau Ajeng?

Peserta Didik : Saya kurang setuju dengan kalimatnya untuk melatih kepekaan peserta didik karena memiliki banyak arti. jadi kalimatnya perlu dispesifikan lagi pak.

Pewawancara : Contohnya?

Peserta Didik : Minta tolong untuk papan tulis dibersihkan ya anak anak karena terlihat lebih kotor seperti itu.

Pewawancara : Oke baik terima kasih. kemudian di tuturan nomor 9 di situ ada kata kata “ciri orang pintar bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini” nah konteksnya adalah ketika guru menulis tersebut menulis dengan tulisan latin yang mungkin notabene susah dibaca oleh peserta didik guru beranggapan bahwa meskipun tulisan guru itu jelek atau tidak dapat dibaca dengan jelas akan tetapi jika peserta didik mendengarkan memperhatikan guru ketika mengajar dengan teliti, maka peserta didik akan tetap paham dengan apa yang diterangkan menurut mas dania apakah mas dania akan peka untuk memperhatikan guru dengan seksama agar dapat paham terhadap materi.

Peserta Didik : Menurut saya pak itu kurang yaapa gitu pagi pak jadi maksud dari penyampaianya itu kayak kurang tersampaikan gitu kan gurunya ingin sesuatu apa mendengarkan yang disampaikan oleh guru tapi bahasnya malah tulisan yang gara gara tulisan latin itu pak.

Pewawancara : Oke di nomor 16 di situ memunculkan kesan humor bahwa ada tuturan “2 tahun kena lockdown. akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya otaknya juga di lockdown ya?” nah, waktu itu guru menerangkan bahwa ada beberapa materi itu. terus guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tapi tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kemudian guru menyandingkan atau menyamakan bahwa. peserta didik ini

ternyata otaknya otak ini berarti otak di lockdown ini maksudnya adalah peserta didik tidak pernah belajar peserta didik dianggap mengistirahatkan apa otaknya untuk membaca gitu. nah sehingga tidak mampu menjawab. nah apakah tuturan? Otaknya juga dilockdown di situ. Akan menimbulkan apa kesan humor di kelas? ketika guru menuturkan itu kayak gimana mas Dania?

Peserta Didik : Menurut saya kesan humornya kurang dapat pak tapi. Anu apa namanya teks ini tuh kayak lebih ke memperhalus kata daripada bilang murid yang bodoh itu mending pakai otaknya juga di lockdown ya gitu.

Pewawancara : Berarti menurut mas Dania ini sebetulnya kesan humornya itu kurang, akan tetapi lebih mengarah ke memperhalus tuturannya. oke, kalau mbak Ajeng.

Peserta Didik : Iya, Pak. Untuk konteks kalimatnya itu kurang menunjukkan kesan humor tapi lebih menyinggung perasaan peserta didik pak. jadi perlu diperhalus lagi.

Pewawancara : Oke berarti ini menurut mbak Ajeng malah kurang halus, perlu diperhalus lagi kalau menurut mbak Nanda?

Peserta Didik : Kalau menurut saya tuturannya kayak menyinggung gitu pak kan pasti peserta didik punya alasan enggak bisa jawab entah itu kurang mengerti sama materinya atau gimana gitu kan? menyinggung masalah otaknya di lockdown itu pak gurunya juga enggak tahu siapa tahu peserta didiknya kan pasti ada yang belajar gitu.

Pewawancara : Jadi titik tekannya pada kata otak ya kata kata otak yang dirasa kurang. ini kurang halus ya? oke selanjutnya di nomor data nomor 17 di situ. konteksnya sama seperti yang di nomor 15. di sini ada mas Habil yang dari kelompok B datang di kelompok A kemudian di situ ada beberapa peserta didik yang mengucapkan satu kata. tapi kesulitan jadi mengulang ulang kemudian guru mengatakan bahwa biasanya enggak ada Habil enggak sebegini ya gitu maksudnya enggak sebegini ini menyindir bahwa peserta didik peserta didik cewek di situ ketika mengatakan satu kata ketika enggak ada mas Habil lancar lancar aja tapi ternyata kok ada mas Habil di situ kok belepotan gitu nah tapi guru menggunakan “sebegini ini” menurut mbak Ajeng, apakah ini muncul humor atau tidak?

Peserta Didik : Untuk konteks kalimatnya tidak muncul kan kesan humor. pak lebih menyudutkan satu pihak. jadi kalimatnya perlu diperhalus lagi atau mungkin langsung perjelas dan diperhalus saja, tuturnya.

Pewawancara : Oke baik kalau misalkan mas Dania.

Peserta Didik : Ini tuh bisa jadi humornya tuh dapat kalau yang ditegur itu *relate* Pak. jadi kayak soalnya si peserta didik cewek sama si Habil ini kayak ada sesuatu itu bisa jadi ada kesan humornya. tapi kalau gak ada tuh bisa menyebutkan si Habilnya pak kan jadi kayak bisa jadi bisa jadi kan si Habil nih niatnya emang mau belajar masuk di sesi A tapi malah dapat ucapan enggak gitu ya pak.

- Pewawancara : Selanjutnya di data nomor 18 di sini ada. guru apa menuturkan, ayo maju yang 2 ini cowok. ayo tinggalkan dulu pacarnya gitu. nah di situ ketika guru masuk kemudian ada 3 peserta didik yang duduk bersama 2 cowok dan satu cewek. nah kemudian. apa guru mengucapkan untuk berpindah dan meninggalkan pacarnya di situ notabene tapi bukan pacar tapi hanya teman saja. apakah tuturan ayok tinggalkan dulu pacarnya di situ bisa memunculkan kesan humor menurut mbak Nanda?
- Peserta Didik : Kalau dari saya pribadi ya pak, kalau mau saya jadi cewek yang bertiga itu. merasa tersinggung gitu loh pak. kan gak ada hubungan apa apa terus di di apa di di dibecandain kayak gitu terus kalau misalnya teman sekelas ketawa juga saya kan malu gitu. jadi kalau dari sudut pandang saya jadi cewek yang bertiga itu. Itu lebih mengarah ke menyinggung gitu tapi mungkin buat teman kelas yang lain ada humornya
- Pewawancara : oke menurut mbak Ajeng
- Peserta Didik : Untuk kalimatnya lebih dapat kesan humornya. Tetapi kembali lagi ke pembawaan guru yang menyampaikan pesan humornya pak. jadi apabila kesannya mengarah lebih ke menyudutkan saya, kalimat tersebut tidak cocok dan tidak masuk kesan humornya seperti itu, Pak.
- Pewawancara : Baik kemudian didata nomor 19 di situ ada. viewernya bagus ya berwarna bisa kuning hijau merah di sini. Ketika guru menuturkan itu guru hendak memakai viewer atau proyektor di situ. ternyata viewer nya sudah usang gitu ya. maksudnya ketika. Kabelnya tergoyang sedikit saja, maka warna dari layar itu akan berbeda. kadang bisa kuning bisa hijau. mungkin ini juga terjadi di kelasnya teman teman ya beberapa kali saya di kelasnya siapa itu juga semacam itu guru mengatakan bahwa viewernya bagus ya berwarna warna kuning, hijau, merah, titik tekannya viewernya bagus ya. nyatanya viewer itu sudah tidak bagus gitu. nah apakah tuturan tersebut bisa ada kesan humor menurut mas Dania?
- Peserta Didik : Menurut saya itu ada kesan humornya juga, kata viewernya bagus ya berwarna bisa kuning, hijau merah itu bisa mencairkan suasana kelas pak. jadi meskipun kualitas viewer nya tuh jelek dalam pembawaannya itu, tapi pembawaan si guru ini bisa buat nyairin kelas jadi bisa lebih dimengerti gitu, Pak.
- Pewawancara : Terima kasih. Kemudian kalau mbak Nanda?
- Peserta Didik : Menurut saya juga ada kesan humor nya pak juga kan apa namanya ya juga kan pasti kalau viewernya kesenggol terus berubah warna gitu kan dari peserta didik juga kan bingung kok kayak gini gitu. Gurunya tuh kayak asik gitu loh, Pak.
- Pewawancara : Oke baik kemudian didata nomor 20 di sini tuturannya adalah untuk menjaga kedamaian dunia. perlu peningkatan dukun di indonesia gitu ya gitu untuk menjaga kedamaian dunia, perlu peningkatan dukun di indonesia gitu ya? nah ini konteksnya adalah

atau situasinya. guru menerangkan tentang perang indonesia di perang dunia kedua kemudian guru menanyakan. kemudian ada peserta didik yang nyeletuk. ada kata dukun gitu. Maksudnya kontribusinya adalah dengan dukun. kemudian guru mempertanyakan untuk menjaga kedamaian dunia. perlu peningkatan dukun di indonesia gitu ya? nah, ini kan berarti menyindir peserta didik bahwa dengan adanya dukun, apakah bisa apa memberikan efek gitu? nah di sini guru menuturkan ini bermaksud memotivasi peserta didik bahwa jangan percaya pada hal hal yang tahayul dan sebagainya. nah, apakah motivasi tersebut bisa tersampaikan dengan tuturan tersebut? bagaimana menurut mbak Ajeng?

Peserta Didik : Menurut saya kurang masuk ya untuk memotivasi ya pak. Untuk memotivasi peserta didik juga untuk dimasukkan lagi ke kesan humor itu aneh dan melatih kepekaan juga untuk meningkatkan motivasi peserta didik di meningkatkan kedamaian dunia itu kurang pas pak. jadi kurang kalimatnya.

Pewawancara : oke baik bagaimana menurut mbak Nanda

Peserta Didik : Kalau menurut saya itu tutur katanya kayaknya lebih sepertinya lebih cocok di kesan humor gitu pak daripada memberi motivasi. soalnya motivasinya di buat saya sendiri kurang nangkep gitu.

Pewawancara : Selanjutnya di data nomor 21 di sini ada ngomong “lek dukun diperlukan untuk perang dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya karena banyak dukun di indonesia.” nah ini sama konteksnya masih menanggapi jawaban peserta didik yang mengatakan bahwa kontribusi indonesia di perang dunia 2 adalah dengan adanya dukun akan tetapi guru di sini menuturkan tersebut ingin memotivasi peserta didik bahwa jangan percaya terhadap dukun karena apa? dengan adanya dukun pun tidak tidak bisa mencegah atau tidak bisa mengatasi perang dunia kedua. apakah motivasi itu bisa ditangkap oleh mas dania ketika mas dania berhadapan dengan tuturan ini.

Peserta Didik : Menurut saya kata tersebut bisa dianu apa bisa ditangkap soalnya kan kayak apa. meskipun kita udah punya apa kayak dukun gitu tapi masih tetap ada perang gitu kan? jadi bisa membuka pikiran kita itu pak kayak oh iya ya, meskipun udah banyak dukun atau apa itu kayak nggak ada gunanya tuh pak. orang yang enggak bisa pakai dukun gitu.

Pewawancara : oke baik, kalau menurut mbak Nanda.

Peserta Didik : Kalau menurut saya sama kayak jawaban saya tadi pak saya masih kurang bisa nangkep motivasinya tapi malah dapet humornya gitu.

Pewawancara : Kemudian di data nomor 22 di sini ada “kemudian yang jaga parkir kalau perlu masih saudaranya juga”. nah ini konteksnya adalah ketika guru itu menerangkan tentang orde baru ya tentang orde baru yang di situ kita tahu bahwa orde baru di situ. Terjadi

banyak sekali praktik kkn ya kolusi, korupsi dan nepotisme. nah, kemudian di sini guru mencontohkan parkir itu juga saudaranya juga gitu. semua orang bisa dijadikan pejabat oleh orde baru. nah di sini guru menuturkan ini sebenarnya beliau ingin memotivasi peserta didik bahwa jangan sampai melakukan praktik kkn tersebut. karena tidak baik itu karena semua hal bisa kerabatnya dijadikan pejabat jika seseorang tersebut jadi pemimpin. nah, apakah motivasi itu bisa ditangkap dengan baik oleh mbak Ajeng?

Peserta Didik : Untuk kalimatnya sendiri kurang jelas ya pak, apabila tidak dijelaskan seperti bapak barusan itu tidak dapat titik motivasi buat peserta didiknya. jadi perlu diperjelas lagi kalimatnya.

Pewawancara : oke baik, mas Dania.

Peserta Didik : Kalau menurut saya ini motivasinya. pesan motivasi ke peserta didik itu masih kurang pak ini malah lebih dapat ke kesan humor.

LAMPIRAN 3. DAFTAR DATA

No. Urut	Tuturan	Konteks	Sumber Data
1.	“Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, cari tempat yang aman.”	Selama masa pandemi, sekolah menerapkan aturan <i>physical distancing</i> yaitu setiap meja belajar hanya boleh diisi oleh satu peserta didik.	T1T04
2.	“Wah, ini peserta didik yang cerdas. Cerdas apa?”	Guru hendak menulis di papan tulis, akan tetapi tidak ada spidol dan tidak ada satu pun peserta didik yang berinisiatif mengambilkan spidol untuk guru.	T1T20
3.	“Ciri orang <i>pinter</i> , bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini.”	Dituturkan pada saat guru menulis di papan tulis dengan tulisan latin yang notabene agak sulit untuk dibaca.	T1T21
4.	“Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi.”	Pada saat guru menerangkan materi, ada salah satu peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya.	T1T22
5.	“Dua tahun kena <i>lockdown</i> , akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya? Otaknya juga di- <i>lockdown</i> ya?”	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun tidak ada satu pun peserta didik yang mampu menjawab.	T1T23
6.	“Aduh <i>rek</i> , anak IPS tapi otak IPA semua ternyata.”	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, namun tidak ada satu pun peserta didik yang mampu menjawab.	T1T24
7.	“Untuk menjaga kedamaian dunia perlu peningkatan dukun di Indonesia gitu ya?”	Guru menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan guru memberi pertanyaan apa peran Indonesia pada perang tersebut. Terdapat salah satu peserta didik yang menjawab “dukun”.	T1T26
8.	“ <i>Lek ngomong</i> dukun diperlukan untuk perang, dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya? karena banyak dukun di	Guru menjelaskan materi tentang perang dunia kedua dan guru memberi pertanyaan apa peran Indonesia pada perang tersebut. Terdapat salah	T1T26

	Indonesia.”	satu peserta didik yang menjawab “dukun”.	
9.	“Suaranya keras sekali, Mbak. Sampai <i>nggak kedengeran</i> .”	Salah satu peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan suara yang lirih (kecil).	T1T31
10.	“Kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga.”	Guru menerangkan materi tentang pemerintahan orde baru yang diasumsikan melakukan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).	T2T71
11.	“Ayo maju yang dua ini cowok. Ayo tinggalkan dulu pacarnya.”	Selama masa pandemi, sekolah menerapkan aturan <i>physical distancing</i> yaitu setiap meja belajar hanya boleh diisi oleh satu peserta didik.	T3T02
12.	“Pagi sekali datangnya, <i>Nduk?</i> Bangun jam berapa tadi?”	Dituturkan kepada peserta didik yang datang terlambat pada pembelajaran jam pertama.	T3T05
13.	“Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi.”	Pada saat guru menerangkan materi, ada salah satu peserta didik yang mengobrol dengan teman sebangkunya.	T3T06
14.	“ <i>Mari ngunu?</i> Bahasa Indonesia baru?”	Salah seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru bahasa Indonesia dengan menyelipkan kata-kata dari bahasa Jawa.	T3T11
15.	“Tapi kalau memang tetap mau contoh-contohan ya silahkan, <i>nggak</i> masalah. Nanti kalau nilainya jelek, jangan salahkan bu Kris.”	Dituturkan guru pada saat memberikan kisi-kisi penilaian akhir semester (PAS).	T3T14
16.	“ <i>Nggak</i> , tahun depan.”	Guru telah memberikan arahan kepada peserta didik untuk mulai belajar menghadapi ujian PAS.	T3T15
17.	“ <i>Viewer</i> -nya bagus ya, berwarna. Bisa kuning, hijau, merah.”	<i>Viewer</i> yang ada di kelas sudah tidak berfungsi dengan baik.	T4T04
18.	“Ini papan tulisnya bersih sekali. Siapa yang piket hari ini?”	Guru hendak menulis di papan tulis, akan tetapi papan tulis masih banyak tulisan dan coretan.	T4T06
19.	“Spidolnya keren, transparan ya. <i>Nggak</i> bisa	Guru hendak menuliskan materi, akan tetapi tinta spidol	T4T08

	buat nulis <i>rek</i> ”	habis.	
20.	“Yog, duduknya bagus sekali.”	Salah seorang peserta didik duduk meghadap ke samping (tidak menghadap guru).	T4T12

Keterangan:

1. Data nomor 1 - 10 berasal dari transkripsi rekaman guru Sejarah Indonesia.
2. Data nomor 11 – 20 berasal dari transkripsi rekaman guru Bahasa Indonesia.

LAMPIRAN 4. KLASIFIKASI DATA

1. Wujud Implikatur Nonkonvensional

Jenis Wujud	Nomor Data	Segmen Tutar	Sumber Data
Imperatif	(1)	“Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi.”	T1T22
	(2)	“Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, cari tempat yang aman.”	T1T04
	(3)	“Ayo maju yang dua ini cowok. Ayo tinggalkan dulu pacarnya.”	T3T02
	(4)	“Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi.”	T3T06
Interogatif	(5)	“Dua tahun kena <i>lockdown</i> , akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya? Otaknya juga di- <i>lockdown</i> ya?”	T1T23
	(6)	“Untuk mejaga kedamaian dunia perlu peningkatan dukun di Indonesia gitu ya?”	T1T26
	(7)	“ <i>Lek ngomong</i> dukun diperlukan untuk perang, dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya? karena banyak dukun di Indonesia.”	T1T26
	(8)	“ <i>Mari ngunu?</i> Bahasa Indonesia baru?”	T3T11
	(9)	“Pagi sekali datangnya, <i>Nduk?</i> Bangun jam berapa tadi?”	T3T05
	(10)	“Wah, ini peserta didik yang cerdas. Cerdas apa?”	T1T20
Deklaratif	(11)	“Ciri orang <i>pinter</i> , bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini.”	T1T21
	(12)	“Aduh <i>rek</i> , anak IPS tapi otak IPA semua ternyata.”	T1T24
	(13)	“Suaranya keras sekali, Mbak. Sampai <i>nggak kedengeran.</i> ”	T1T31
	(14)	“Kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga.”	T2T71
	(15)	“Tapi kalau memang tetap mau contoh-contohan ya silahkan, <i>nggak</i> masalah. Nanti kalau nilainya jelek, jangan salahkan bu Kris.”	T3T14
	(16)	“ <i>Nggak</i> , tahun depan.”	T3T15
	(17)	<i>Viewer</i> -nya bagus ya, berwarna. Bisa kuning, hijau, merah.”	T4T04
	(18)	Ini papan tulisnya bersih sekali. Siapa yang	T4T06

		piket hari ini?	
(19)		“Spidolnya keren, transparan ya. <i>Nggak</i> bisa buat nulis <i>rek</i> ”	T4T08
(20)		“Yog, duduknya bagus sekali.”	T4T12

2. Fungsi Implikatur Nonkonvensional

Fungsi Implikatur	Nomor Data	Segmen Tutur	Sumber Data
Meminta/ Menyuruh	(1)	“Ciri orang <i>pinter</i> , bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini.”	T1T21
	(2)	“Suaranya keras sekali, Mbak. Sampai <i>nggak kedengeran</i> .”	T1T31
	(3)	“ <i>Mari ngunu?</i> Bahasa Indonesia baru?”	T3T11
	(4)	“Spidolnya keren, transparan ya. <i>Nggak</i> bisa buat nulis <i>rek</i> .”	T4T08
	(5)	“Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, cari tempat yang aman.”	T1T04
	(6)	“Ayo maju yang dua ini cowok. Ayo tinggalkan dulu pacarnya.”	T3T02
	(7)	“Ini papan tulisnya bersih sekali. Siapa yang piket hari ini?”	T4T06
Mengancam	(8)	“Tapi kalau memang tetap mau contoh-contohan ya silahkan, <i>nggak</i> masalah. Nanti kalau nilainya jelek, jangan salahkan bu Kris.”	T3T14
Menasehati	(9)	“ <i>Lek ngomong</i> dukun diperlukan untuk perang, dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya? karena banyak dukun di Indonesia.”	T1T26
	(10)	“Kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga.”	T2T71
Menyindir	(11)	“Wah, ini peserta didik yang cerdas. Cerdas apa?”	T1T20
	(12)	“Dua tahun kena <i>lockdown</i> , akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya? Otaknya juga di- <i>lockdown</i> ya?”	T1T23
	(13)	“Aduh <i>rek</i> , anak IPS tapi otak IPA semua ternyata.”	T1T24
	(14)	“Untuk mejaga kedamaian dunia perlu peningkatan dukun di Indonesia gitu ya?”	T1T26
	(15)	“ <i>Nggak</i> , tahun depan.”	
	(16)	<i>Viewer</i> -nya bagus ya, berwarna. Bisa kuning, hijau, merah.”	T4T04
Menegur	(17)	“Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya	T1T22

	tadi.”	
(18)	“Pagi sekali datangnya, <i>Nduk?</i> Bangun jam berapa tadi?”	T3T05
(19)	“Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, lanjutkan yang Bu Kris terangkan tadi.”	T3T06
(20)	“Yog, duduknya bagus sekali.”	T4T12

3. Manfaat Penggunaan Implikatur Nonkonvensional

Jenis Motivasi	Nomor Data	Segmen Tutur	Sumber Data
Memperhalus Tuturan	(1)	“Aduh <i>rek</i> , anak IPS tapi otak IPA semua ternyata.”	T1T24
	(2)	“Ayo juragan, coba jawab pertanyaan saya tadi.”	T1T22
	(3)	“Pagi sekali datangnya, <i>Nduk?</i> Bangun jam berapa tadi?”	T3T05
	(4)	“Sebentar-sebentar, coba Mas yang di belakang, lanjutkan yang bu Kris terangkan tadi.”	T3T06
	(5)	“ <i>Nggak</i> , tahun depan	T3T15
	(6)	“Yog, duduknya bagus sekali.”	T4T12
Melatih Kepekaan	(7)	“Yuk yang duduknya dua. Silahkan pindah, cari tempat yang aman.”	T1T04
	(8)	“Wah, ini peserta didik yang cerdas. Cerdas apa?”	T1T20
	(9)	“Ciri orang <i>pinter</i> , bisa membaca tulisan yang bagus seperti ini.”	T1T21
	(10)	“Suaranya keras sekali, Mbak. Sampai <i>nggak kedengeran</i> .”	T1T31
	(11)	“ <i>Mari ngunu?</i> Kosakata baru bahasa Indonesia kah?”	T3T11
	(12)	“Ini papan tulisnya bersih sekali. Siapa yang piket hari ini?”	T4T06
	(13)	“Spidolnya keren, transparan ya. <i>Nggak</i> bisa buat nulis <i>rek</i> ”	T4T08
Memunculkan Kesan Humor	(14)	“Dua tahun kena <i>lockdown</i> , akhirnya untuk menjawab pertanyaan ini masih bingung ya? Otaknya juga di- <i>lockdown</i> ya?”	T1T23
	(15)	“Ayo maju yang dua ini cowok. Ayo tinggalkan dulu pacarnya.”	T3T02
	(16)	“ <i>Viewer</i> -nya bagus ya, berwarna. Bisa kuning, hijau, merah.”	T4T04

Memotivasi Peserta didik	(17)	“Untuk menjaga kedamaian dunia perlu peningkatan dukun di Indonesia gitu ya?”	T1T26
	(18)	“ <i>Lek ngomong</i> dukun diperlukan untuk perang, dulu kan seharusnya kita lepas dari penjajah ya? karena banyak dukun di Indonesia.”	T1T26
	(19)	“Kemudian yang jaga parkir, kalau perlu masih saudaranya juga.”	T2T71
	(20)	“Tapi kalau memang tetap mau contoh-contohan ya silahkan, <i>nggak</i> masalah. Nanti kalau nilainya jelek, jangan salahkan bu Kris.”	T3T14

AUTOBIOGRAFI



Anggik Budi Prasetyo

Lahir di Jember, 30 April 1996. Anak kedua dari dua bersaudara, pasangan bapak Ahmad Yoni dan ibu Siti Musawanah. Peneliti menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Lojejer 4 (2002-2008). Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Puger (2008-2011). Kemudian melanjutkan ke SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan (2011-2014). Setelah lulus SMA, peneliti melanjutkan pendidikan jenjang S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan S-2 pada Program Studi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.